

**STRATEGI KEPALA MADRASAH
DALAM PENGEMBANGAN LITERASI TERINTEGRASI
MELALUI KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH
TSANAWIYAH MIFTAHUL ULUM
DENPASAR BALI**

TESIS



Oleh
SITI DEWI KURNIASIH
NIM: 243206010009

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
NOVEMBER 2025**

**STRATEGI KEPALA MADRASAH
DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI TERINTEGRASI
MELALUI KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH
TSANAWIYAH MIFTAHUL ULUM
DENPASAR BALI**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh
SITI DEWI KURNIASIH
NIM: 243206010009

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
NOVEMBER 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

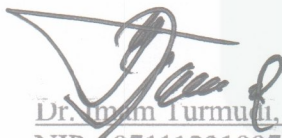
Tesis dengan judul Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Literasi Terintegrasi Melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali yang ditulis oleh Siti Dewi Kurniasih ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis

Jember, 26 November 2025
Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd
NIP. 196809111999032001

Jember,
Pembimbing II



Dr. Imam Turmudi, M.M
NIP. 197111231997031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Literasi Terintegrasi Melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali” yang ditulis oleh Siti Dewi Kurniasih ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember, pada hari Rabu tanggal 26 November 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

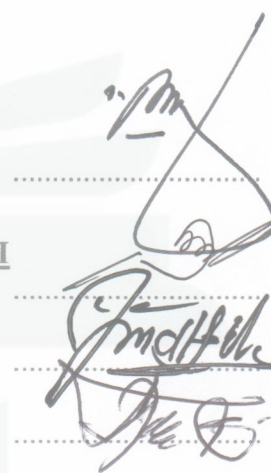
DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Anwar, S.Pd, M.Pd
NIP : 196802251987031002

Anggota :
Penguji Utama : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I
NIP : 197210161998031003

Penguji I : Prot. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd
NIP. 196809111999032001

Penguji II : Dr. Imam Turmudi, M.M
NIP. 197111231997031003



Jember, 26 November 2025

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur



Prot. Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP : 197209182005011003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Siti Dewi Kurniasih

NIM : 243206010009

Program : Manajemen Pendidikan Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Denpasar, 26 November 2025
Saya yang menyatakan,



Siti Dewi Kurniasih
NIM : 243206010009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Kurniasih, Siti Dewi, 2025. Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Literasi Terintegrasi Melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. Pembimbing II : Dr. Imam Turmudi, M.M.

Kata Kunci: strategi kepala madrasah, literasi terintegrasi, Kurikulum Merdeka, manajemen pendidikan Islam, MTs Miftahul Ulum Denpasar.

Penguatan literasi menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi abad ke-21 yang menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif. Kurikulum Merdeka sebagai inovasi untuk mendorong pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa, sekaligus menempatkan literasi sebagai bagian penting dari seluruh proses belajar. Madrasah, memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk mengintegrasikan nilai-nilai literasi ke dalam kurikulum agar terbentuk profil pelajar Pancasila yang berkarakter dan kompeten. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor strategis dalam menggerakkan seluruh warga madrasah menuju budaya literasi yang holistik dan berkelanjutan.

Penelitian ini berfokus pada: 1). Bagaimana strategi perencanaan kepala madrasah mengembangkan literasi terintegrasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali? 2). Bagaimana strategi implementasi kepala madrasah mengembangkan literasi terintegrasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali?, dan 3). Bagaimana strategi evaluasi kepala madrasah mengembangkan literasi terintegrasi Kurikulum Merdeka di MTs Miftahul Ulum Denpasar Bali. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana strategi kepala madrasah dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pengembangan literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran lintas mata pelajaran yang dikaitkan dengan kurikulum merdeka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, Saldana yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan sebagai perencana, fasilitator, dan penggerak dalam pengembangan literasi terintegrasi. Strategi yang diterapkan meliputi perumusan visi literasi madrasah, pelatihan guru berbasis Kurikulum Merdeka, penguatan budaya literasi melalui kegiatan proyek dan kolaborasi lintas mata pelajaran, serta evaluasi berkelanjutan menggunakan model *Plan-Do-Check-Act (PDCA)*. Secara keseluruhan, strategi kepala madrasah di MTs Miftahul Ulum terbukti efektif dalam menumbuhkan ekosistem literasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan semangat Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Kurniasih, Siti Dewi, 2025. *The Principal's Strategy in Developing Integrated Literacy through the Independent Curriculum at Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar, Bali*. Thesis. Graduate Program in Islamic Education Management, State Islamic University of Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Prof. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. Advisor II: Dr. Imam Turmudi, M.M.

Keywords: principal's strategy, integrated literacy, Independent Curriculum, Islamic education management, MTs Miftahul Ulum Denpasar.

Strengthening literacy has become an urgent need in facing the challenges of the 21st century, which requires students to possess critical, creative, and adaptive thinking skills in response to global changes. The Independent Curriculum (*Kurikulum Merdeka*) emerges as an innovation designed to promote flexible and student-centered learning while positioning literacy as an integral part of the entire learning process. Madrasahs, as Islamic educational institutions, bear both moral and academic responsibilities to integrate literacy values into the curriculum in order to develop *Pancasila Student Profiles* who are characterized, reflective, and competent. Within this context, the leadership of the madrasah principal plays a strategic role in mobilizing the entire school community toward a holistic and sustainable literacy culture.

This study focuses on the principal's strategy in developing integrated literacy through the Independent Curriculum at MTs Miftahul Ulum Denpasar, Bali. The objectives are to analyze how the principal plans, implements, and evaluates strategies for developing integrated literacy across subjects, and to identify the supporting and inhibiting factors in the process.

This research employs a qualitative approach using a case study method. The research subjects include the principal, teachers, and students of MTs Miftahul Ulum Denpasar. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation of sources, methods, and time.

The findings indicate that the principal plays a central role as a planner, facilitator, and motivator in the development of integrated literacy. The strategies applied include formulating the school's literacy vision, conducting teacher training based on the Independent Curriculum, strengthening literacy culture through project-based and cross-disciplinary collaboration, and carrying out continuous evaluation using the Plan-Do-Check-Act (PDCA) model. Supporting factors include the principal's commitment and teacher collaboration, while challenges arise from limited resources and varying teacher competencies. Overall, the principal's strategy at MTs Miftahul Ulum has proven effective in fostering an integrated, adaptive, and contextually grounded literacy ecosystem aligned with Islamic values and the spirit of the Independent Curriculum.

الملخص

استراتيجيات مدير المدرسة في تطوير مهارات القراءة والكتابة . كرنياسيه، سيتي دوي، 2025 المتكاملة من خلال منهج "كوريكولوم ميرديكا" في مدرسة مُفتاح العلوم المتوسطة الإسلامية دنباسار رسالة ماجستير. برنامج إدارة التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة كياي حاجي . بالي . المشرف الأول: الأستاذة الدكتورة الحاجة ست. رضلية، م. بد. أحمد صديق الإسلامية الحكومية، جمبير . المشرف الثاني: الدكتور إمام تورمودي، م. م.

استراتيجية مدير المدرسة، القراءة والكتابة المتكاملة، منهج "كوريكولوم :الكلمات المفتاحية ميرديكا"، إدارة التربية الإسلامية، مدرسة مُفتاح العلوم المتوسطة الإسلامية دنباسار

أصبح تعزيز مهارات القراءة والكتابة حاجةً ملحةً في مواجهة تحديات القرن الحادي والعشرين، التي تتطلب من المتعلمين امتلاك مهارات التفكير النقدي والإبداعي والقدرة على التكيف مع التغيرات العالمية. ويأتي منهج كوريكولوم ميرديكا بوصفه ابتكاراً يهدف إلى تعزيز التعلم المرن والمتمركز حول المتعلم، مع جعل مهارات القراءة والكتابة جزءاً لا يتجزأ من عملية التعلم بأكملها. وتحمل المدارس الإسلامية مسؤولية أخلاقية وأكاديمية لدمج قيم القراءة والكتابة في المنهج، من أجل تشكيل المتعلم ذي الشخصية المتوازنة والواعية والقادرة وفقاً لمبادئ المتعلم البانشاسيلا. وفي هذا السياق، يشكل دور مدير المدرسة عاملاً استراتيجياً في تحريك جميع أفراد المدرسة نحو ثقافة قرائية شمولية ومستدامة

تركّز هذه الدراسة على ثلاثة محاور: (1) كيف يتم التخطيط الاستراتيجي، (2) كيف تتم استراتيجية التنفيذ، (3) كيف تتم استراتيجية التقييم لدى مدير المدرسة في تطوير القراءة والكتابة المتكاملة عبر منهج كوريكولوم ميرديكا في مدرسة مُفتاح العلوم المتوسطة الإسلامية دنباسار – بالي. وتهدف الدراسة إلى تحليل كيفية قيام مدير المدرسة بالتخطيط والتنفيذ والتقييم في تطوير مهارات القراءة والكتابة المتكاملة في مختلف المواد الدراسية المرتبطة بمنهج كوريكولوم ميرديكا.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة. وشملت عيّنة البحث مدير المدرسة والمعلمين والطلاب في مدرسة مُفتاح العلوم المتوسطة الإسلامية دنباسار. جُمعت البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، والملاحظة بالمشاركة، والوثائق. ثم تم تحليلها وفق نموذج مايلز وهوبرمان، الذي يتضمن: اختزال البيانات، عرض البيانات، واستخلاص النتائج. وتم ضمان مصداقية البيانات من خلال تقنيات مثلثية المصادر والأساليب والوقت.

أظهرت نتائج البحث أن مدير المدرسة يلعب دوراً محورياً بصفته مخططاً وميسراً ومحركاً في تطوير مهارات القراءة والكتابة المتكاملة. وتتضمن الاستراتيجيات التي تم تطبيقها صياغة رؤية للقراءة والكتابة على مستوى المدرسة، وتدريب المعلمين على منهج كوريكولوم ميرديكا، وتعزيز ثقافة القراءة من خلال المشاريع والتعاون بين المواد، إضافة إلى التقييم المستمر باستخدام نموذج (خطّط - نفذ - افحص - صحّح). أما العوامل المساندة فتشمل التزام مدير المدرسة وتعاون المعلمين، في حين تظهر التحديات في محدودية الموارد وتفاوت كفاءات المعلمين. وبشكل عام، أثبتت استراتيجية مدير المدرسة في مدرسة مُفتاح العلوم فعاليتها في تنمية بيئة تعليمية قائمة على مهارات القراءة والكتابة المتكاملة، المتكيفة، والمتماشية مع القيم الإسلامية وروح منهج كوريكولوم ميرديك



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Literasi Terintegrasi Melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring doa jazakumullahu ahsanal jaza kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. Hepni, S. Ag., MM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas arahan, kebijakan, dan dukungan yang telah memberikan motivasi serta kemudahan dalam penyelesaian tesis ini.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M. Pd selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas kemudahan layanan yang telah diberikan selama menempuh studi.
3. Dr. H. Moh. Anwar, S. Pd., M. Pd. Selaku ketua program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan motivasi serta bimbingan terbaiknya.

4. Prof. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.
5. Dr. Imam Turmudi, S. Pd., M.M selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
6. Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I selaku penguji utama dalam tesis ini yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis sehingga penulisan tesis ini jauh lebih baik dari sebelumnya.
7. Jarod Sudarmaji, M.Pd.I selaku kepala madrasah MTs Miftahul Ulum Denpasar Bali yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Ibuku Enong Sobiah tercinta, Alm Apa Undang, suamiku Mas Jaka tersayang, Bapak Sudadi, Aang, Teh Ayi, Teh Eneng, Teh Ai, Mas Sis, Mas Tri, dan Mas Pri yang senantiasa memberikan nasehat, motivasi, dan do'a tiada henti untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Pak Ridho, teman-teman Puti Bungsu, teman-teman Elbadar, teman-teman PAI Bali dan MPI Jember atas semangat dan pengertiannya.

Jember, November 2025

Penulis

Siti Dewi Kurniasih

NIM: 243206010009

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	18
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian	19
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	20
F. Definisi Istilah.....	22
G. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA	26
A. Penelitian Terdahulu.....	26
B. Kajian Teori.....	47
C. Kerangka Konseptual	67
BAB III METODE PENELITIAN.....	68
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	68
B. Lokasi Penelitian	69
C. Kehadiran Peneliti	70

D. Subjek Penelitian.....	70
E. Sumber Data.....	72
F. Teknik Pengumpulan Data	75
G. Analisis Data	77
H. Keabsahan Data.....	78
I. Tahapan-tahapan Penelitian.....	81
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	85
A. Paparan Data dan Analisis.....	85
B. Temuan Penelitian	151
BAB V PEMBAHASAN	156
BAB VI PENUTUP	188
A. Kesimpulan	188
B. Saran.....	189
DAFTAR RUJUKAN	192
LAMPIRAN.....	196
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	203

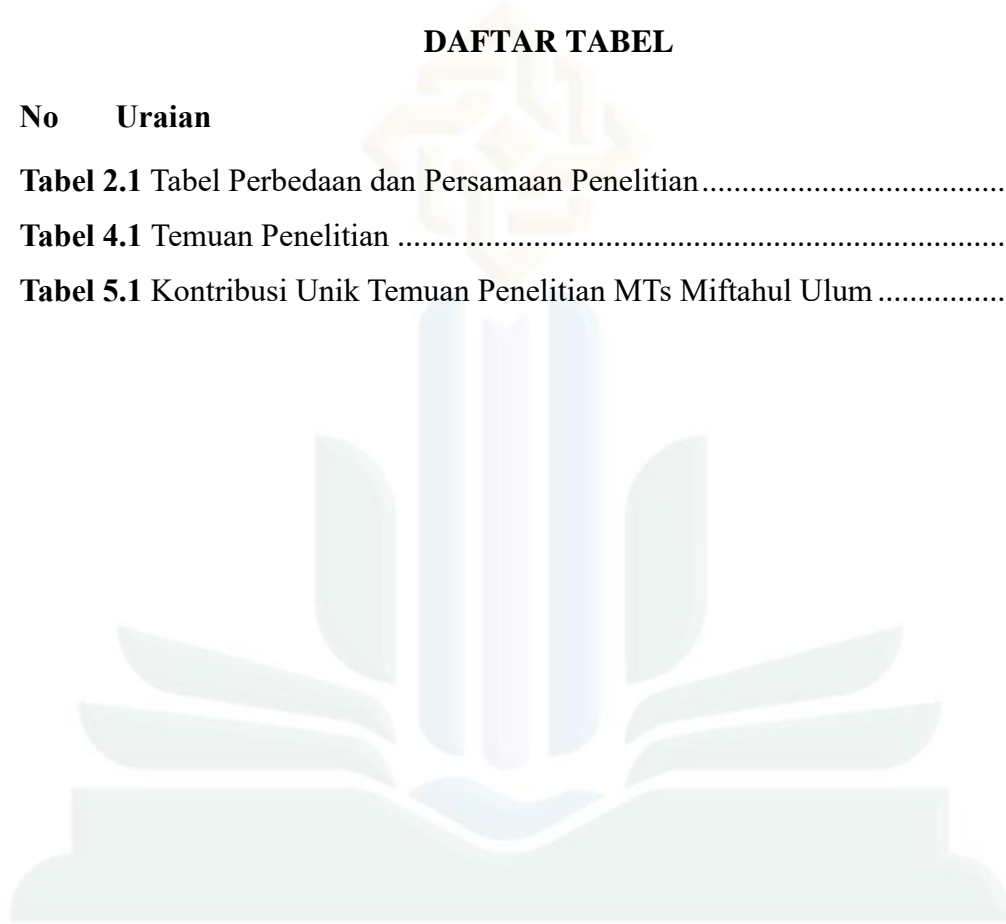


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
Tabel 2.1	Tabel Perbedaan dan Persamaan Penelitian	43
Tabel 4.1	Temuan Penelitian	152
Tabel 5.1	Kontribusi Unik Temuan Penelitian MTs Miftahul Ulum	181



UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
Gambar 2.1	Kerangka konseptual	67
Gambar 4.1	Rapat kerja dan review kurikulum.....	89
Gambar 4.2	Perpustakaan sekolah.....	95
Gambar 4.3	Suasana dalam perpustakaan	99
Gambar 4.4	Pojok baca.....	100
Gambar 4.5	Rapat kerja guru.....	104
Gambar 4.6	Program P5RA.....	111
Gambar 4.7	Pembiasaan 15 menit membaca.....	118
Gambar 4.8	Integrasi literasi antar mapel.....	122

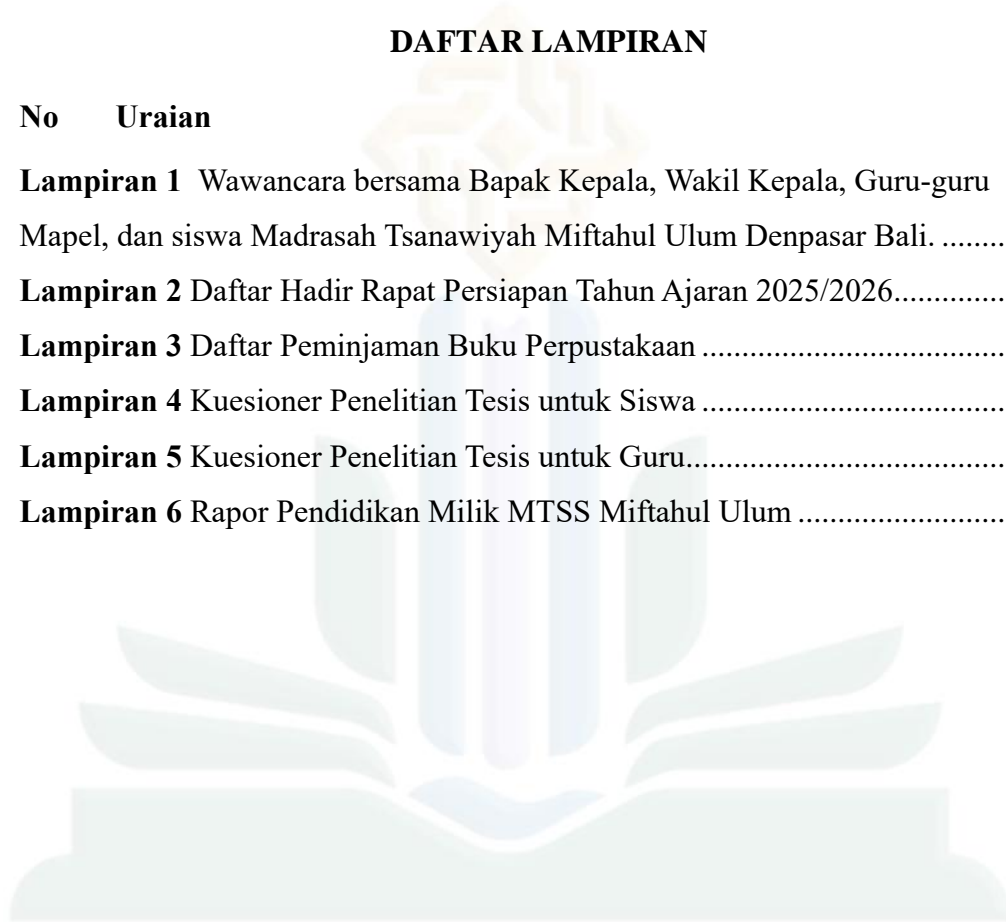
UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR LAMPIRAN

No	Uraian	Hal
Lampiran 1	Wawancara bersama Bapak Kepala, Wakil Kepala, Guru-guru Mapel, dan siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali.	196
Lampiran 2	Daftar Hadir Rapat Persiapan Tahun Ajaran 2025/2026.....	198
Lampiran 3	Daftar Peminjaman Buku Perpustakaan	199
Lampiran 4	Kuesioner Penelitian Tesis untuk Siswa	200
Lampiran 5	Kuesioner Penelitian Tesis untuk Guru.....	201
Lampiran 6	Rapor Pendidikan Milik MTSS Miftahul Ulum	202



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	'	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	E m
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

B. Vokal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
و	<i>Dhammah</i>	U	u

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
او	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Literasi merupakan keterampilan dasar yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.¹ Dalam era globalisasi dan disrupsi informasi saat ini, penguasaan literasi menjadi syarat mutlak untuk mencetak generasi yang adaptif, kreatif, dan berdaya saing.² Oleh karena itu, penguatan literasi harus dilakukan secara menyeluruh dan tidak terpisah dari proses pembelajaran yang ada di satuan pendidikan.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.³ Salah satu ciri utamanya adalah integrasi nilai-nilai literasi ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak lagi diajarkan secara terpisah sebagai program tambahan, tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan literasi secara alami, berkelanjutan, dan bermakna dalam berbagai konteks.

¹ UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education* (Paris: UNESCO Publishing, 2020).

² Y. Zhao, "Build Back Better: Avoid the Learning Loss Trap," *Prospects* 51, no. 1 (2021): 7–21, <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09544-y>.

³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

⁴ OECD, *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World* (Paris: OECD Publishing, 2021).

Integrasi literasi dalam Kurikulum Merdeka juga mendukung upaya menciptakan profil pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan memiliki karakter yang kuat.⁵ Literasi yang terintegrasi mampu mendorong peserta didik untuk memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, membangun koneksi antar-disiplin ilmu, dan mengembangkan solusi atas permasalahan nyata di sekitarnya.⁶ Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk keterampilan hidup (*life skills*) yang mereka butuhkan untuk masa depan.

Oleh karena itu, pengembangan literasi terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat daya literasi bangsa. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam juga perlu beradaptasi dan mengambil peran penting dalam implementasi literasi yang holistik dan kontekstual ini, sesuai dengan karakteristik, nilai, dan budaya satuan pendidikannya.

UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam

⁵ L. Darling-Hammond & M. E. Hyler, "Preparing Educators for the Time of COVID and Beyond," *European Journal of Teacher Education* 43, no. 4 (2020): 457–465.

⁶ A. Schleicher, *World Class: How to Build a 21st-Century School System* (Paris: OECD Publishing, 2018).

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁷ Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, menekankan pentingnya penguatan literasi dan numerasi secara terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran. PMA No. 347 Tahun 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, secara eksplisit mendorong madrasah untuk mengembangkan program literasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. KMA 450/2024 diterbitkan untuk menjadi pedoman nasional bagi madrasah dalam penyelenggaraan kurikulum mulai dari RA hingga MAK. KMA 1503/2025 adalah regulasi terbaru yang merupakan perubahan atas KMA 450/2024. Fokus regulasi ini: memperkuat mutu pendidikan madrasah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), serta mempertegas kerangka dasar kurikulum. Landasan spiritual (QS. Al-‘Alaq: 1): "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan," mengajarkan bahwa kemampuan membaca (literasi) adalah pintu awal peradaban, yang harus dikembangkan secara holistik dan terintegrasi.

Literasi terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka adalah bagian dari pembelajaran bermakna yang menghargai keberagaman, kemandirian belajar, dan penguatan karakter. Dalam perspektif filosofis, pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi transformasi manusia menjadi pribadi yang reflektif, kritis, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, literasi tidak hanya

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Bab II Pasal 3.

sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai pondasi berpikir dan bertindak dalam kehidupan nyata.

Dalam masyarakat yang terus berkembang secara digital, sosial, dan budaya, kebutuhan akan literasi yang menyeluruh menjadi semakin mendesak. Literasi terintegrasi memungkinkan peserta didik memahami teks, konteks, dan realitas sosial yang kompleks. Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap kebutuhan zaman, menjadikan literasi sebagai alat pemberdayaan sosial dan pendorong partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Hasil survei nasional oleh Kemendikbudristek menunjukkan bahwa tingkat literasi peserta didik Indonesia masih di bawah rata-rata negara yang tergabung dalam organisasi internasional yang beranggotakan negara-negara maju dan berkembang yang berkomitmen pada demokrasi, ekonomi pasar, dan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, banyak guru belum optimal dalam mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan literasi yang terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka di madrasah menjadi sangat penting untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan nasional.⁸

Kepala madrasah memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan kualitas penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan karakter, strategi kepala madrasah menjadi penentu keberhasilan berbagai program, termasuk pengembangan literasi terintegrasi. Literasi tidak

⁸ Kementerian Agama RI, KMA No. 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah; *Kemendikbudristek*, Panduan Penguatan Literasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, Jakarta: 2023.

hanya sebatas membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami informasi dalam berbagai bidang. Maka dari itu, pengembangan literasi harus menjadi bagian integral dari visi kepemimpinan pendidikan.

Strategi yang dirancang dan dijalankan oleh kepala madrasah dapat menjadi motor penggerak bagi guru, siswa, dan seluruh ekosistem madrasah dalam menginternalisasi nilai-nilai literasi ke dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya strategi yang terencana, terukur, dan sesuai dengan karakteristik madrasah, program literasi cenderung bersifat seremonial dan tidak berkelanjutan.⁹ Kepala madrasah perlu menyesuaikan strategi literasi dengan kondisi nyata madrasah, termasuk latar belakang peserta didik, budaya sekolah, serta ketersediaan sumber daya.¹⁰

Literasi terintegrasi membutuhkan pendekatan kolaboratif lintas mata pelajaran dan membutuhkan kepemimpinan yang mampu membangun komitmen kolektif dari seluruh warga madrasah.¹¹ Dalam hal ini, kepala madrasah berperan sebagai inisiator, fasilitator, dan pengawas yang mendorong guru untuk merancang pembelajaran berbasis literasi, serta memastikan tersedianya sarana dan iklim belajar yang kondusif. Strategi yang diterapkan tidak hanya memengaruhi capaian akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan hidup yang berorientasi pada masa depan.¹²

⁹ Fullan, Michael. *The Principal: Three Keys to Maximizing Impact*. (San Francisco: Jossey-Bass, 2014), 45.

¹⁰ Bush, Tony. *Educational Leadership and Management*. 6th Edition. (London: SAGE, 2018), 122.

¹¹ Hallinger, Philip. "Bringing Context Out of the Shadows of Leadership." *Educational Management Administration & Leadership*, Vol. 46 No. 1 (2018): 5–24.

¹² Leithwood, Kenneth, et al. "How Leadership Influences Student Learning." *Educational Administration Quarterly*, Vol. 52, No. 2 (2016): 221–258.

Lebih jauh lagi, strategi kepala madrasah dalam pengembangan literasi terintegrasi juga menjadi indikator efektivitas manajemen sekolah.¹³ Pemimpin yang mampu merumuskan dan mengeksekusi strategi literasi dengan baik menunjukkan kepemimpinan yang visioner dan responsif terhadap tuntutan zaman. Oleh karena itu, penting bagi setiap kepala madrasah untuk menjadikan literasi sebagai prioritas utama dalam program pengembangan mutu madrasah secara menyeluruh.¹⁴

PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 12 menyebutkan bahwa kepala satuan pendidikan memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan, termasuk program pengembangan budaya literasi.¹⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan 30 Maret 2021. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Menteri Agama No. 24 Tahun 2018 tentang Kepala madrasah, menegaskan bahwa adalah untuk memastikan penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah yang efektif, efisien, dan akuntabel lewat penetapan standar yang jelas untuk kepala madrasah.¹⁶ QS. Az-Zumar: 9: "Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" memberikan landasan bahwa pemimpin dalam pendidikan harus mendorong

¹³ Spillane, James P. *Educational Leadership and Reform*. (New York: Routledge, 2015), 77.

¹⁴ Damanik, E. "The Role of School Principals in Fostering Literacy Culture." *International Journal of Education and Literacy Studies*, Vol. 8, No. 4 (2020): 12–20.

¹⁵ Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Nomor 24 Tahun 2018 tentang Kepala Madrasah (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018).

peningkatan literasi sebagai bentuk penguatan ilmu pengetahuan dan keimanan.¹⁷ PMA No. 24 Tahun 2018 adalah Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2018 yang berjudul “Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 tentang Kepala Madrasah”.¹⁸

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan ruh dari gerak organisasi pendidikan. Strategi kepala madrasah adalah refleksi dari nilai-nilai kepemimpinan visioner, humanistik, dan transformasional. Dalam pengembangan literasi, peran kepala madrasah bukan sekadar administratif, tetapi sebagai penggerak budaya literasi yang menyatu dalam kehidupan madrasah.

Berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi di sekolah/madrasah sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala madrasah. Di madrasah-madrasah yang memiliki kepala madrasah visioner dan inovatif, budaya literasi lebih berkembang. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi strategi apa yang efektif dan dapat direplikasi.

Penelitian ini penting dilakukan di MTs Miftahul Ulum Denpasar Bali karena madrasah ini telah menjadi salah satu pelopor dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah swasta di Bali. Berdasarkan dokumen Rencana Kerja Tahunan (RKT) Juli 2024 – Juli 2025, MTs Miftahul Ulum telah mencantumkan prioritas program penguatan literasi dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik. Komitmen tersebut dibuktikan melalui

¹⁷ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), QS. Az-Zumar: 9.

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Nomor 24 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 tentang Kepala Madrasah (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018).

kegiatan seperti *literacy day*, proyek profil pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin, serta pelatihan literasi untuk guru-guru mata pelajaran inti. Hal ini menjadikan madrasah ini sebagai lokasi strategis untuk mengkaji bagaimana literasi terintegrasi dijalankan secara nyata.

Melalui observasi yang dilakukan dari sisi kepemimpinan, kepala madrasah MTs Miftahul Ulum dikenal aktif menginisiasi dan memfasilitasi berbagai bentuk inovasi kurikulum yang bertumpu pada literasi. Melalui program pembinaan guru secara internal dan penguatan kolaborasi tim kurikulum, kepala madrasah berupaya mendorong terciptanya pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Strategi ini sangat relevan untuk dikaji dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kebebasan belajar, diferensiasi pembelajaran, serta integrasi literasi di semua mata pelajaran. MTs Miftahul Ulum juga menghadirkan konteks yang unik karena berlokasi di tengah masyarakat multikultural di Kota Denpasar. Keberagaman latar belakang peserta didik menuntut madrasah untuk membangun program literasi yang tidak hanya menekankan pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga literasi sosial budaya, numerasi, dan sains. Dalam hal ini, madrasah telah mengembangkan berbagai proyek pembelajaran tematik berbasis literasi yang memperhatikan kebutuhan lokal dan karakter siswa. Keunikan ini membuat penelitian di madrasah ini mampu menghasilkan temuan yang kaya dan aplikatif.

Dengan melakukan penelitian di MTs Miftahul Ulum, peneliti dapat menggali secara mendalam bagaimana peran strategis kepala madrasah dalam merancang dan mengawal integrasi literasi ke dalam pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini

penting sebagai kontribusi terhadap pengembangan manajemen pendidikan berbasis literasi di madrasah, yang selama ini belum banyak tereksplorasi secara ilmiah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi madrasah lain, baik di Bali maupun di daerah lain, dalam membangun program literasi terintegrasi yang adaptif terhadap Kurikulum Merdeka.

MTs Miftahul Ulum sebagai lembaga di bawah Kementerian Agama tunduk pada ketentuan PMA No. 347 Tahun 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah.¹⁹ Madrasah ini berkewajiban menerapkan program literasi terintegrasi sebagai bagian dari penguatan.

Sebagai lembaga yang mengemban misi mencetak insan kaffah, MTs Miftahul Ulum perlu menjadi model dalam mengembangkan literasi tidak hanya dari sisi kognitif, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan sosial. Konteks lokal Bali yang multikultural menuntut strategi literasi yang inklusif dan responsif.

MTs Miftahul Ulum berada dalam konteks masyarakat majemuk, baik dari sisi budaya maupun latar belakang pendidikan orang tua. Strategi kepala madrasah menjadi penting dalam menjembatani kebutuhan literasi peserta didik dan tuntutan kurikulum nasional di tengah keberagaman tersebut.

Pengamatan awal dan laporan guru di MTs Miftahul Ulum menunjukkan bahwa literasi peserta didik masih perlu ditingkatkan. Kepala madrasah telah melakukan beberapa inovasi, seperti program literasi Al-Qur'an dan literasi tematik berbasis proyek, namun belum terdokumentasi secara ilmiah. Oleh karena itu,

¹⁹ Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 347 Tahun 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah.

penelitian ini penting untuk mendeskripsikan strategi tersebut secara sistematis, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik baik kepemimpinan madrasah.²⁰

Di era pendidikan abad ke-21 yang serba cepat dan penuh informasi, Konsep literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dasar, melainkan telah meluas mencakup kecakapan dalam memahami, menggunakan, dan menciptakan informasi secara efektif dalam berbagai format dan konteks. Kemampuan ini menjadi penentu utama dalam mengarungi kompleksitas informasi global, memungkinkan setiap peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan yang dinamis. Oleh karena itu, penguasaan literasi yang komprehensif adalah prasyarat mutlak untuk menghasilkan generasi yang berdaya saing dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Namun, urgensi peningkatan literasi di lembaga pendidikan kerap dihadapkan pada berbagai tantangan. Di banyak sekolah dan madrasah, program literasi mungkin belum sepenuhnya terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, cenderung hanya menjadi tanggung jawab guru Bahasa Indonesia, atau masih berfokus pada aspek kognitif saja. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya kesadaran kolektif dari seluruh komponen pendidikan terhadap pentingnya ekosistem literasi yang kuat, seringkali menjadi hambatan serius. Kondisi ini berpotensi menyebabkan rendahnya minat baca siswa,

²⁰ Peneliti, observasi awal, Denpasar, 8 September 2025

kesulitan dalam memahami teks yang kompleks, serta kurangnya kemampuan mereka dalam memproduksi tulisan atau karya yang orisinal dan berkualitas.

Sebagai respons terhadap tantangan global dan kebutuhan akan pendidikan yang lebih relevan serta adaptif, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka.²¹ Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta kondisi lokal.²² Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung kaku dan padat materi, Kurikulum Merdeka berfokus pada materi esensial, memberikan ruang yang lebih luas bagi eksplorasi, penemuan, dan pengembangan potensi unik setiap siswa.²³ Tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan, bermakna, dan mampu menumbuhkan kemandirian serta kreativitas siswa.

Filosofi inti dari Kurikulum Merdeka berakar pada semangat merdeka belajar, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong pengembangan potensi secara holistik. Kurikulum ini tidak hanya mengejar pencapaian akademis semata, melainkan juga menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia; Berkebinekaan Global; Gotong Royong; Mandiri; Bernalar Kritis; dan Kreatif.²⁴ Pendekatan pembelajaran yang diterapkan cenderung

²¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Kurikulum Merdeka (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

²² OECD, Future of Education and Skills 2030: OECD Learning Compass (Paris: OECD, 2019), 15

²³ Fullan, Michael. The New Meaning of Educational Change. 5th Edition. (New York: Teachers College Press, 2016), 92.

²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Profil Pelajar Pancasila (Jakarta: Kemendikbud, 2020).

berorientasi pada proyek (*Project-Based Learning*), kolaboratif, dan diferensiasi, memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa yang beragam.²⁵ Filosofi ini secara fundamental mengubah paradigma pendidikan dari "mengejar materi" menjadi "mengembangkan kompetensi dan karakter".

Sejalan dengan filosofi tersebut, Kurikulum Merdeka memberikan penekanan kuat pada pengembangan kompetensi siswa, termasuk salah satunya adalah literasi. Literasi tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan sebagai kompetensi dasar yang harus terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Dengan Kurikulum Merdeka, pengembangan literasi numerik, literasi digital, literasi finansial, literasi sains, serta literasi budaya dan kewarganegaraan didorong untuk ditumbuhkan melalui berbagai kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler, seperti proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penekanan ini memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kecakapan yang relevan untuk menavigasi dunia modern dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Literasi tidak lagi hanya dimaknai sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis semata, melainkan telah meluas menjadi sebuah spektrum kecakapan yang kompleks dan multifaset.²⁶ Konsep ini mencakup kemampuan untuk memahami, menafsirkan, menciptakan, dan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai bentuk, konteks, dan medium. Transformasi ini menekankan bahwa setiap individu

²⁵ Thomas, John W. "A Review of Research on Project-Based Learning." Autodesk Foundation Report, 2018.

²⁶ Lankshear, Colin & Knobel, Michele. *New Literacies: Everyday Practices and Social Learning*. 4th Edition. (New York: Open University Press, 2015), 21.

perlu memiliki serangkaian kompetensi literasi yang lebih luas untuk dapat berpartisipasi penuh dan berhasil dalam masyarakat yang semakin kompleks dan saling terhubung.²⁷

Pengembangan literasi yang komprehensif ini mencakup berbagai dimensi, di antaranya literasi membaca adalah kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi teks untuk memperoleh informasi dan membentuk makna baru. Literasi numerasi mencakup kemampuan menggunakan angka dan simbol matematika secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, literasi sains merupakan kemampuan memahami konsep dan proses ilmiah serta menerapkannya dalam pengambilan keputusan, literasi sosial budaya adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menghargai perbedaan budaya, nilai, dan norma dalam masyarakat. Masing-masing jenis literasi ini esensial untuk membentuk individu yang cakap dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya dalam ranah akademis tetapi juga sosial, ekonomi, dan personal.

Pentingnya berbagai dimensi literasi ini kemudian mendorong pendekatan literasi terintegrasi dalam proses pendidikan. Artinya, pengembangan literasi tidak dilakukan sebagai program yang berdiri sendiri atau hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran tertentu, melainkan sebagai sebuah benang merah yang terjalin dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan di madrasah. Misalnya, literasi numerik dapat diintegrasikan dalam pelajaran IPA atau IPS, literasi digital dalam setiap tugas berbasis riset, dan literasi budaya serta kewarganegaraan dapat diperkuat

²⁷ Luke, Allan. "Curriculum, Literacy, and the Discourses of New Times." *Asia Pacific Journal of Education*, Vol. 34, No. 2 (2016): 123–140.

melalui proyek-proyek kolaboratif atau kegiatan keagamaan. Integrasi ini memastikan bahwa siswa secara konsisten terpapar dan berlatih berbagai bentuk literasi, sehingga kemampuan tersebut menjadi bagian integral dari cara mereka belajar, berpikir, dan berinteraksi dengan dunia, menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik dan relevan.

Dalam konteks pendidikan, kepala madrasah memegang kedudukan yang sangat strategis dan sentral.²⁸ Ia bukan hanya administrator yang mengelola urusan operasional, melainkan juga seorang pemimpin transformasional yang bertanggung jawab penuh terhadap mutu pendidikan dan pengembangan seluruh warga madrasah. Sebagai pemimpin puncak, kepala madrasah memiliki wewenang dan kapasitas untuk merumuskan visi, misi, dan tujuan madrasah, serta memimpin seluruh civitas akademika untuk mencapai visi tersebut. Keberhasilan implementasi setiap kebijakan pendidikan, termasuk pengembangan kurikulum dan program-program inovatif, sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan dan manajerial dari kepala madrasah.

Salah satu peran krusial kepala madrasah adalah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*).²⁹ Dalam kapasitas ini, kepala madrasah tidak hanya memastikan proses belajar mengajar berjalan lancar, tetapi secara aktif terlibat dalam peningkatan kualitas pengajaran guru dan hasil belajar siswa. Ini meliputi kemampuan untuk memfasilitasi pengembangan profesional guru, mendorong inovasi metode pembelajaran, mengidentifikasi dan mengatasi

²⁸ Wheelen, T.L., & Hunger, J.D. (2018). Strategic Management and Business Policy. Pearson.

²⁹ Hallinger, P. (1985). Instructional Leadership and the School Principal: A Passing Fancy that Refuses to Fade Away. Leadership and Policy in Schools.

hambatan belajar, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan karakter siswa. Kepala madrasah harus mampu menginspirasi guru untuk terus berinovasi, berkolaborasi, dan menerapkan praktik terbaik dalam mengintegrasikan berbagai kompetensi, termasuk literasi, ke dalam kurikulum sehari-hari.

Lebih dari itu, kepala madrasah juga merupakan seorang inovator ulung dalam implementasi kurikulum dan pengembangan program. Di tengah dinamika perubahan kurikulum seperti hadirnya Kurikulum Merdeka, kepala madrasah dituntut untuk memiliki visi ke depan, keberanian untuk mencoba hal baru, dan kemampuan untuk mendorong seluruh elemen madrasah beradaptasi. Peran inovator ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi peluang, merancang strategi implementasi kurikulum yang relevan dengan konteks madrasah, serta mengembangkan program-program ekstrakurikuler atau kokurikuler yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara holistik. Dengan demikian, kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga menjadi motor penggerak transformasi dan kemajuan madrasah secara keseluruhan.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum Denpasar Bali merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berlokasi strategis di tengah heterogenitas dan dinamika kota Denpasar, Bali. Keberadaannya sebagai madrasah di provinsi dengan mayoritas penduduk non-Muslim memberikan konteks unik tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan dan umum. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, MTs Miftahul Ulum tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan

formal yang berkualitas, tetapi juga mengemban misi untuk membina karakter dan nilai-nilai keislaman pada peserta didiknya, sembari beradaptasi dengan tuntutan perkembangan kurikulum nasional dan global.

Salah satu upaya menjaga relevansi dan kualitas pendidikan, MTs Miftahul Ulum Denpasar Bali secara aktif telah dan sedang beradaptasi dengan kebijakan pendidikan terbaru, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka. Adaptasi ini tentu menuntut berbagai penyesuaian, baik dari sisi pengelolaan, pengembangan sumber daya manusia, maupun rancangan pembelajaran. Di tengah transisi kurikulum ini, madrasah dihadapkan pada peluang sekaligus tantangan untuk secara inovatif mengintegrasikan berbagai kompetensi, termasuk pengembangan literasi yang multidimensional. Kondisi ini menjadikan MTs Miftahul Ulum sebagai lingkungan yang sangat relevan dan menarik untuk meneliti bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam menginternalisasi perubahan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

Oleh karena itu, pemilihan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali sebagai lokasi penelitian memiliki relevansi yang sangat tinggi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana strategi yang dirumuskan dan diimplementasikan oleh kepala madrasah di lingkungan yang spesifik, seperti Denpasar, dapat mendorong pengembangan literasi terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka. Data dan temuan dari studi kasus di madrasah ini tidak hanya akan memperkaya literatur tentang manajemen pendidikan Islam, tetapi juga dapat menjadi referensi praktik baik atau pembelajaran bagi madrasah lain yang sedang berjuang dalam

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan mengembangkan ekosistem literasi yang kuat.

Meskipun urgensi literasi di abad ke-21 dan hadirnya Kurikulum Merdeka telah membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan, masih terdapat kesenjangan signifikan antara harapan ideal dan realitas implementasi di lapangan. Kurikulum Merdeka memang dirancang untuk mendorong literasi terintegrasi, namun pada praktiknya, tidak semua madrasah memiliki kapasitas atau strategi yang jelas untuk mewujudkannya secara efektif. Kesenjangan ini seringkali terlihat dari kurangnya pemahaman guru tentang cara mengintegrasikan berbagai jenis literasi ke dalam materi pelajaran mereka, atau terbatasnya sumber daya pendukung seperti buku-buku yang bervariasi dan akses teknologi yang memadai. Akibatnya, upaya pengembangan literasi terintegrasi bisa jadi hanya bersifat parsial atau tidak berkelanjutan, sehingga potensi penuh Kurikulum Merdeka dalam mencetak peserta didik yang cakap literasi belum terealisasi optimal.

Penelitian mengenai strategi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka ini menjadi penting karena akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta peluang yang dapat dimanfaatkan. Tantangan bisa meliputi adaptasi guru terhadap kurikulum baru, ketersediaan bahan ajar yang relevan, hingga manajemen waktu untuk kegiatan literasi yang terintegrasi. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka itu sendiri menawarkan peluang melalui fleksibilitas dalam perancangan proyek dan tema, serta otonomi yang lebih besar bagi madrasah untuk berinovasi. Dengan meneliti kasus di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali, kita dapat memperoleh pemahaman

empiris tentang praktik terbaik, hambatan yang sering muncul, dan solusi inovatif yang telah diterapkan, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis dan rekomendasi kebijakan bagi madrasah lain di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi perencanaan kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali?
2. Bagaimana strategi implementasi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali?
3. Bagaimana strategi evaluasi literasi melalui siklus perbaikan berkelanjutan yang diterapkan oleh Kepala Madrasah di MTs Miftahul Ulum Denpasar Bali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dapat ditemukan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis strategi perencanaan kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali.
2. Menganalisis strategi implementasi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali.

3. Menganalisis strategi evaluasi literasi melalui penerapan siklus perbaikan berkelanjutan (*Continuous Improvement*) yang dilakukan oleh kepala madrasah di MTs Miftahul Ulum Denpasar Bali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori manajemen pendidikan, khususnya terkait kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan literasi dan implementasi kurikulum.
- b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang strategi pengembangan literasi terintegrasi dalam konteks pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Kepala Madrasah

Memberikan masukan dan rekomendasi praktis dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi pengembangan literasi terintegrasi.

- b. Bagi Guru

Memberikan pemahaman dan inspirasi dalam mengintegrasikan literasi dalam proses pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka.

- c. Bagi Madrasah

Menjadi referensi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam aspek literasi.

- d. Bagi Masyarakat

Bermanfaat dalam menumbuhkan kesadaran pentingnya literasi di lingkungan keluarga dan masyarakat, memperkuat peran orang tua dalam

mendukung pembelajaran anak, serta membentuk budaya literasi yang lebih luas.

e. Bagi Peneliti Lain

Sebagai dasar dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada strategi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum Denpasar, Bali. Fokus utama diarahkan pada peran strategis kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran dalam menggerakkan seluruh elemen madrasah untuk membangun budaya literasi yang terintegrasi ke dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah secara menyeluruh.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup tiga dimensi utama yaitu strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah. Penelitian ini menggali bagaimana kepala madrasah menyusun kebijakan literasi berbasis Kurikulum Merdeka, bagaimana kebijakan tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran lintas mata pelajaran, serta bagaimana proses monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program literasi.

Penelitian ini juga membatasi lingkup subjek pada kepala madrasah, guru-guru yang terlibat langsung dalam pengembangan literasi, dan siswa sebagai pihak yang merasakan langsung dampak dari pelaksanaan strategi tersebut. Informasi dari pihak-pihak ini akan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi program literasi yang telah dijalankan.

Secara geografis, penelitian ini dibatasi hanya di satu lembaga pendidikan, yaitu MTs Miftahul Ulum Denpasar, dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, sumber daya, dan fokus mendalam terhadap satu konteks yang representatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh madrasah di Bali, namun lebih kepada upaya menggambarkan secara komprehensif strategi literasi dalam konteks lokal yang spesifik.

Dari sisi kurikulum, ruang lingkup dibatasi pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam kaitannya dengan pengembangan literasi. Kurikulum Merdeka sebagai paradigma baru dalam dunia pendidikan Indonesia memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi, termasuk kompetensi literasi. Oleh karena itu, fokus penelitian tidak mencakup seluruh aspek Kurikulum Merdeka, melainkan hanya aspek literasi terintegrasi.

Penelitian ini tidak membahas aspek literasi secara umum seperti literasi sains, sosial budaya, atau numerasi secara terpisah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana ketiga unsur tersebut beserta literasi membaca diintegrasikan dalam pembelajaran lintas kurikulum sebagai bagian dari strategi madrasah. Dengan demikian, batasan ini bertujuan agar pembahasan tetap fokus dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Keterbatasan lain yang perlu dicatat adalah bahwa data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan sangat kontekstual, bergantung pada pengalaman dan persepsi subjek penelitian. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam hal objektivitas

dan validitas data, namun dapat diatasi melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu dalam pengumpulan data.

Akhirnya, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan penelitian juga menjadi faktor pembatas. Proses pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu tertentu yang mungkin tidak mencakup dinamika strategi literasi yang bersifat jangka panjang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi studi awal yang bisa dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian lanjutan dengan cakupan waktu dan wilayah yang lebih luas.

F. Definisi Istilah

1. Strategi Kepala Madrasah

Strategi kepala madrasah diartikan sebagai seperangkat langkah sistematis, terencana, dan terukur yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam mengelola, mengarahkan, serta memotivasi seluruh unsur madrasah untuk mencapai tujuan peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan literasi peserta didik. Strategi ini meliputi fungsi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kebijakan dan program madrasah.

2. Literasi Terintegrasi

Literasi terintegrasi dimaknai sebagai kemampuan berpikir kritis, membaca, menulis, dan bernalar yang dikembangkan secara terpadu melalui seluruh mata pelajaran, kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Literasi ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan bahasa, tetapi juga mencakup penguatan karakter, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan kecakapan abad ke-21.

3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka diartikan sebagai kurikulum yang memberi keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan potensi, kebutuhan, serta karakteristik peserta didik. Kurikulum ini berorientasi pada penguatan kompetensi, karakter, dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin melalui pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

4. Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Literasi Terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka

Strategi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka adalah upaya sistematis, terencana, dan berkesinambungan yang dilakukan kepala madrasah untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program literasi yang tertanam dalam seluruh proses pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Upaya ini diarahkan untuk menumbuhkan budaya literasi di madrasah serta mendukung peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini secara keseluruhan ada enam bab yang masing-masing bab disusun secara sistematis dan terperinci.

Bab satu pendahuluan berisi konteks penelitian, yaitu konteks penelitian atau alasan penulis tertarik untuk mengkaji topik dalam penelitian ini, fokus penelitian yang menjadi pembatas dalam melakukan penelitian. Kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian yang mendeskripsikan manfaat yang diharapkan menjadi

kontribusi dari penelitian yang telah dilakukan, berisi definisi istilah, dan sistematika pembahasan yang berisi tentang alur pembahasan.

Bab dua kajian pustaka, pada bab ini meliputi kajian terdahulu yang memuat hasil rangkuman, persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Dilanjutkan dengan kajian teori, yang berisikan grand teori sebagai pijakan peneliti ketika melaksanakan penelitian. Teori yang digunakan adalah tentang tutor sebaya. Selanjutnya adalah kerangka konseptual, yang berisikan gambaran fokus penelitian secara sederhana dan ringkas.

Bab tiga metode penelitian dimana pada bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitiannya. Bab ini berisikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan saat penelitian, jenis penelitian yang menjelaskan jenis penelitian dan alasan memilih penggunaan jenis tersebut. Lokasi penelitian yang menyebutkan lokasi yang telah diteliti serta alasan pemilihan lokasi tersebut. Selanjutnya subjek penelitian yang berisi penjelasan teknik dalam menentukan subjek penelitian yang diteliti. Teknik pengumpulan data mendeskripsikan teknik mengumpulkan sehingga dapat memperoleh data. Selanjutnya menguraikan pembahasan analisis data, teknik menguji keabsahan data, hingga tahap-tahap penelitian yang dilakukan.

Bab empat paparan data dan analisis. Pada bab ini akan dijelaskan tentang penyajian data dan analisis secara langsung, serta selanjutnya membahas mengenai temuan yang diperoleh saat melaksanakan penelitian.

Bab lima pembahasan meliputi dialog antara data dan teori yang telah disebutkan pada bab dua. Bab ini mendeskripsikan hasil atau temuan dari penelitian

ini yang kemudian dikaji dan didialogkan menggunakan pendekatan teori-teori untuk mendapatkan pemahaman terkait fokus penelitian yang telah diangkat dalam penelitian.

Bab enam penutup dimana pada bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan empiris pada bab lima. Kesimpulan ini menjadi jawaban dari fokus penelitian yang telah diangkat dalam penelitiann ini. Selain kesimpulan, juga terdapat tambahan berupa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi peneliti maupun lembaga yang diteliti. Dengan adanya hasil kesimpulan akan mudah membantu memberikan saran konstruktif yang terkait dengan hasil penelitian ini.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian mengenai peran dan strategi kepala madrasah atau kepala madrasah dalam pengembangan literasi telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Rahmawati (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Kepala madrasah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Sekolah Dasar* mengungkapkan bahwa kepala madrasah memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem literasi melalui penyediaan sarana, pelatihan guru, serta penyelenggaraan kegiatan literasi secara rutin. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan yang visioner sangat menentukan dalam membangun budaya literasi yang kuat di sekolah.

Dari segi persamaan, keduanya sama-sama menyoroti pentingnya literasi sebagai salah satu aspek fundamental dalam pendidikan. Baik Rahmawati maupun penelitian dalam tesis ini menempatkan kepala madrasah atau kepala madrasah sebagai aktor kunci dalam pengembangan literasi di lingkungan satuan pendidikan. Peran kepemimpinan yang visioner dinilai menjadi faktor penentu dalam menciptakan budaya literasi yang kuat, baik melalui penyediaan sarana pendukung, pelatihan guru, maupun pelaksanaan program literasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, keduanya

memperlihatkan bahwa strategi kepala madrasah atau madrasah merupakan pusat perhatian dalam membangun ekosistem literasi yang kondusif.

Namun, terdapat pula perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian Rahmawati (2020) dilakukan di sekolah dasar dan berfokus pada pembentukan budaya literasi secara umum tanpa mengaitkannya dengan kurikulum tertentu. Sementara itu, tesis ini meneliti konteks madrasah tsanawiyah dan secara khusus menempatkan literasi dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Rahmawati lebih menekankan pada pengembangan budaya literasi melalui kegiatan rutin dan penyediaan sarana, sedangkan penelitian dalam tesis ini berfokus pada konsep literasi terintegrasi, yaitu literasi yang diinternalisasikan dalam pembelajaran lintas mata pelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian Rahmawati bersifat lebih umum, sementara penelitian dalam tesis ini lebih kontekstual karena mengambil lokasi spesifik di MTs Miftahul Ulum Denpasar Bali.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun keduanya memiliki kesamaan dalam hal menekankan pentingnya strategi kepemimpinan dalam membangun literasi, perbedaannya terletak pada tingkat pendidikan, pendekatan literasi yang digunakan, kurikulum yang melandasi, serta ruang lingkup penelitian yang diangkat³⁰.

³⁰ Rahmawati, “Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Sekolah Dasar.” (2020)

- b. Selanjutnya, Hidayat dan Mulyadi (2021) dalam *Strategi Kepala madrasah dalam Implementasi Program Literasi Sekolah Menengah Pertama* menyatakan bahwa strategi berbasis kolaborasi dan monitoring berkala terhadap kegiatan literasi mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa. Penelitian ini relevan dengan konteks madrasah yang membutuhkan pendekatan strategis dalam mengelola dan mengembangkan program literasi secara terintegrasi.

Kedua penelitian tersebut sama-sama menekankan pentingnya strategi kepemimpinan kepala madrasah atau kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas literasi peserta didik. Persamaan yang menonjol adalah bahwa keduanya mengakui peran strategis seorang pemimpin pendidikan dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif. Dalam hal ini, baik penelitian Hidayat dan Mulyadi maupun tesis yang sedang disusun menyoroti perlunya pendekatan yang terencana, terstruktur, serta melibatkan berbagai pihak untuk mendorong minat baca dan penguatan literasi siswa.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara keduanya. Penelitian Hidayat dan Mulyadi lebih menekankan strategi berbasis kolaborasi serta monitoring berkala terhadap kegiatan literasi, dengan tujuan utama meningkatkan minat baca siswa di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Fokus mereka terletak pada efektivitas kegiatan literasi yang dipantau secara berkelanjutan dan dikelola

melalui kerja sama berbagai pihak di sekolah. Sementara itu, penelitian dalam tesis ini mengarahkan perhatian pada madrasah tsanawiyah dengan pendekatan literasi terintegrasi yang dipadukan secara langsung dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan kata lain, penelitian Hidayat dan Mulyadi menitikberatkan pada strategi kolaboratif dan pengawasan dalam program literasi, sedangkan tesis ini mengedepankan integrasi literasi ke dalam proses pembelajaran lintas mata pelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian sama-sama menekankan strategi kepemimpinan kepala madrasah atau kepala madrasah sebagai faktor penting dalam pengembangan literasi, tetapi berbeda dalam pendekatan, fokus, dan konteks pendidikan yang dikaji³¹.

- c. Penelitian lain yang mendukung adalah dari Khairunnisa (2021) berjudul *Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis di MTs Negeri 1 Yogyakarta*. Ia menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala madrasah efektif dalam membangun budaya literasi melalui keteladanan, inovasi, dan pemberian penghargaan. Ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan literasi di lingkungan madrasah.

³¹ Hidayat dan Mulyadi, “*Strategi Kepala Madrasah dalam Implementasi Program Literasi Sekolah Menengah Pertama*.” (2021)

Keduanya sama-sama menekankan peran kepala madrasah sebagai tokoh sentral dalam pengembangan literasi siswa. Persamaannya terletak pada pandangan bahwa kepemimpinan yang tepat dan strategis mampu menciptakan budaya literasi yang kuat di lingkungan madrasah. Baik penelitian Khairunnisa maupun tesis ini menyoroti bagaimana seorang pemimpin pendidikan dapat menjadi penggerak utama dalam merancang dan melaksanakan strategi literasi yang berdampak pada peningkatan kemampuan literasi siswa.

Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam fokus dan pendekatannya. Penelitian Khairunnisa lebih menekankan pada gaya kepemimpinan transformasional, yakni kepemimpinan yang menekankan keteladanan, inovasi, serta pemberian penghargaan sebagai cara untuk menumbuhkan budaya literasi baca tulis di madrasah. Dengan demikian, aspek kepemimpinan menjadi titik sentral kajiannya. Sementara itu, penelitian dalam tesis ini lebih menekankan pada strategi konkret kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi, yaitu literasi yang dipadukan dengan proses pembelajaran lintas mata pelajaran, dan dikaitkan secara langsung dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Jika penelitian Khairunnisa melihat literasi dari perspektif gaya kepemimpinan, tesis ini lebih menitikberatkan pada praktik strategis dan teknis dalam konteks kurikulum yang berlaku saat ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keduanya sama-sama menegaskan pentingnya peran kepala madrasah dalam membangun budaya literasi, tetapi berbeda dalam sudut pandang: penelitian Khairunnisa menyoroti gaya kepemimpinan transformasional, sedangkan tesis ini menekankan strategi implementatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka melalui pendekatan literasi terintegrasi³².

- d. Lestari (2022) dalam *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Dasar: Studi Kasus di SDN 2 Malang* menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka membuka ruang luas bagi pengembangan literasi berbasis minat dan proyek siswa. Hal ini memberikan dasar konseptual bahwa Kurikulum Merdeka sangat mendukung integrasi literasi ke dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata.

Persamaan yang tampak jelas antara keduanya adalah sama-sama menekankan peran Kurikulum Merdeka sebagai landasan penting dalam pengembangan literasi. Lestari menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka membuka ruang luas bagi pengembangan literasi yang berbasis pada minat dan proyek siswa, sedangkan penelitian dalam tesis ini juga memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka untuk mengintegrasikan literasi ke dalam proses pembelajaran. Keduanya

³² Khairunnisa, "Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis di MTs Negeri 1 Yogyakarta," (2022)

mengakui bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi satuan pendidikan untuk menanamkan keterampilan literasi yang lebih bermakna, kontekstual, dan tidak terbatas pada aspek kognitif semata.

Adapun perbedaan di antara keduanya terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian Lestari (2022) berfokus pada satuan pendidikan dasar (SD) dengan titik tekan pada implementasi Kurikulum Merdeka secara umum serta potensi yang diberikannya bagi pengembangan literasi berbasis minat dan proyek. Sementara itu, penelitian dalam tesis ini diarahkan pada jenjang madrasah tsanawiyah dengan fokus khusus pada strategi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi. Artinya, jika penelitian Lestari menyoroti sisi konseptual dan peluang yang ditawarkan Kurikulum Merdeka, maka tesis ini berusaha menelaah aspek praktis berupa strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam mewujudkan integrasi literasi dalam pembelajaran sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam melihat Kurikulum Merdeka sebagai instrumen penting pengembangan literasi, tetapi berbeda dari segi jenjang pendidikan, fokus kajian, serta sudut pandang: penelitian Lestari menitikberatkan pada konseptualisasi peluang kurikulum, sedangkan tesis ini menekankan implementasi strategis di lingkungan madrasah³³.

³³ Lestari, *"Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Dasar: Studi Kasus di SDN 2 Malang,"*

- e. Sementara itu, Suryani (2022) dalam penelitiannya *Integrasi Literasi Numerasi dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah* menjelaskan bahwa integrasi literasi, khususnya numerasi, berhasil dilakukan melalui pendekatan pembelajaran tematik dan proyek kolaboratif. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pengembangan literasi yang terintegrasi lintas mata pelajaran dapat diadopsi secara efektif di madrasah, termasuk jenjang Madrasah Tsanawiyah.

Persamaan utama antara keduanya terletak pada perhatian terhadap integrasi literasi dalam Kurikulum Merdeka. Suryani menekankan bahwa literasi, khususnya numerasi, dapat diintegrasikan secara efektif melalui pembelajaran tematik dan proyek kolaboratif. Hal ini sejalan dengan arah penelitian dalam tesis yang juga berfokus pada literasi terintegrasi lintas mata pelajaran, sehingga keduanya sama-sama menunjukkan bahwa literasi tidak lagi dipandang sebagai keterampilan terpisah, tetapi harus melekat pada proses pembelajaran.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut. Suryani lebih menitikberatkan pada literasi numerasi dengan konteks madrasah ibtidaiyah, serta menggarisbawahi efektivitas pendekatan pembelajaran tematik dan proyek kolaboratif dalam implementasinya. Sedangkan penelitian dalam tesis ini difokuskan pada strategi kepala madrasah tsanawiyah dalam mengembangkan literasi terintegrasi secara lebih luas, bukan hanya numerasi, tetapi juga literasi baca tulis dan bentuk literasi lainnya,

dengan penekanan pada peran kepemimpinan dalam memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, jika penelitian Suryani memberikan bukti praktis tentang bagaimana integrasi literasi numerasi dilakukan di tingkat dasar, tesis ini memperluas cakupan dengan mengeksplorasi strategi manajerial dan kepemimpinan kepala madrasah di jenjang menengah.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam melihat Kurikulum Merdeka sebagai wadah yang memungkinkan integrasi literasi lintas mata pelajaran, tetapi berbeda pada fokus jenis literasi, jenjang pendidikan, serta sudut pandang penelitian—Suryani menekankan praktik integrasi numerasi di madrasah ibtdaiyah, sedangkan tesis ini menitikberatkan pada strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan literasi terintegrasi di madrasah tsanawiyah³⁴.

- f. Ramadhani (2023) juga menambahkan dimensi penting melalui penelitiannya berjudul *Peran Kepala Madrasah dalam Pengembangan Literasi Digital di Era Kurikulum Merdeka*. Ia menemukan bahwa kepala madrasah harus memiliki sikap adaptif dan proaktif dalam membimbing guru dan siswa menghadapi transformasi digital. Literasi digital menjadi aspek penting dari literasi terintegrasi yang sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

³⁴ Suryani, “*Integrasi Literasi Numerasi dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah*,” (2022)

Persamaan keduanya terletak pada fokus penelitian yang menekankan pentingnya peran kepala madrasah dalam mengembangkan literasi di tengah implementasi Kurikulum Merdeka. Baik penelitian Ramadhani maupun tesis ini sama-sama menempatkan kepala madrasah sebagai aktor utama yang menentukan arah strategi pengembangan literasi, sekaligus menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang fleksibel untuk mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam fokus kajiannya. Ramadhani (2023) secara khusus menyoroti pengembangan *literasi digital* sebagai bentuk adaptasi madrasah terhadap transformasi teknologi di era Kurikulum Merdeka. Penekanannya lebih pada bagaimana kepala madrasah bersikap adaptif dan proaktif dalam membimbing guru dan siswa menghadapi tantangan digitalisasi. Sementara itu, penelitian dalam tesis ini mengambil lingkup yang lebih luas, yaitu mengkaji strategi kepala madrasah dalam mengembangkan *literasi terintegrasi* yang mencakup literasi baca tulis, numerasi, digital, dan bentuk literasi lainnya, yang dipadukan dengan pembelajaran lintas mata pelajaran. Dengan kata lain, jika penelitian Ramadhani lebih fokus pada dimensi digital sebagai bagian spesifik dari literasi, tesis ini berusaha melihat keseluruhan strategi integratif yang dijalankan kepala madrasah dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam menegaskan pentingnya kepemimpinan kepala madrasah dan relevansi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan literasi, namun berbeda dari segi lingkup: Ramadhani menitikberatkan pada literasi digital, sedangkan tesis ini menekankan strategi yang lebih menyeluruh terhadap literasi terintegrasi di madrasah tsanawiyah³⁵.

- g. Zulfikar (2023) dalam *Strategi Kepala madrasah dalam Menanamkan Literasi Terpadu di Sekolah Inklusif* menemukan bahwa kolaborasi lintas bidang menjadi kunci utama dalam keberhasilan penerapan literasi terpadu. Penelitian ini memberikan gambaran yang kontekstual terhadap bagaimana strategi literasi dapat diterapkan dalam lingkungan pembelajaran yang beragam, termasuk madrasah.

Persamaan di antara keduanya terletak pada fokus penelitian yang sama-sama menekankan strategi kepala madrasah atau kepala madrasah dalam mengembangkan literasi yang terintegrasi atau terpadu. Baik penelitian Zulfikar maupun tesis ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan kolaboratif lintas bidang dalam mengimplementasikan literasi, serta menempatkan pemimpin pendidikan sebagai kunci keberhasilan dalam membangun budaya literasi yang menyatu dengan pembelajaran.

³⁵ Ramadhani, "Peran Kepala Madrasah dalam Pengembangan Literasi Digital di Era Kurikulum Merdeka," (2023)

Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup jelas. Zulfikar (2023) menekankan penerapan literasi terpadu di sekolah inklusif, di mana konteksnya menuntut perhatian khusus terhadap keberagaman latar belakang dan kebutuhan siswa. Fokusnya adalah pada bagaimana strategi kolaborasi lintas bidang mampu menjawab tantangan keberagaman dalam pembelajaran inklusif. Sementara itu, tesis ini berfokus pada madrasah tsanawiyah dengan menitikberatkan pada strategi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka. Artinya, jika penelitian Zulfikar menyoroti konteks inklusif dengan tantangan heterogenitas peserta didik, tesis ini lebih menekankan pada konteks kurikulum dan bagaimana literasi dipadukan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran lintas mata pelajaran di madrasah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian memiliki kesamaan dalam hal menegaskan peran kepala madrasah atau kepala madrasah serta pentingnya kolaborasi dalam membangun literasi terpadu, tetapi berbeda dalam konteks dan ruang lingkup: penelitian Zulfikar fokus pada sekolah inklusif, sedangkan tesis ini berfokus pada penerapan strategi literasi terintegrasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka di madrasah tsanawiyah³⁶.

³⁶ Zulfikar, “*Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Literasi Terpadu di Sekolah Inklusif*,” (2023)

- h. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza (2024) dengan judul *Manajemen Kepala Madrasah dalam Penguatan Program Literasi Sekolah Berbasis Profil Pelajar Pancasila* mengungkapkan bahwa manajemen kepala madrasah sangat berperan dalam mengarahkan program literasi berdasarkan nilai-nilai karakter pelajar Pancasila. Pendekatan ini sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan penguatan karakter.

Persamaan keduanya terletak pada fokus yang sama-sama menegaskan pentingnya peran kepala madrasah dalam mengembangkan dan mengarahkan program literasi. Baik penelitian Nurhaliza maupun tesis ini mengakui bahwa kepemimpinan dan manajemen kepala madrasah menjadi kunci keberhasilan penguatan literasi, sekaligus menunjukkan kesesuaian dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna serta penguatan karakter.

Namun, terdapat perbedaan yang cukup jelas dalam fokus dan konteks penelitian. Nurhaliza (2024) menitikberatkan pada manajemen kepala madrasah dalam mengarahkan literasi berbasis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, sehingga penekanannya lebih pada dimensi karakter dan pembentukan kepribadian siswa melalui program literasi. Sementara itu, tesis ini berfokus pada strategi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi yang dipadukan dengan pembelajaran lintas mata pelajaran, bukan hanya dalam aspek karakter,

tetapi juga mencakup literasi baca tulis, numerasi, digital, dan bentuk literasi lainnya. Dengan demikian, penelitian Nurhaliza lebih menyoroti literasi berbasis karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, sedangkan tesis ini menekankan strategi implementatif yang bersifat komprehensif melalui Kurikulum Merdeka di tingkat madrasah tsanawiyah.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam menegaskan peran manajemen kepala madrasah dan relevansi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan literasi, namun berbeda dalam pendekatan: penelitian Nurhaliza berfokus pada literasi berbasis nilai karakter Pancasila, sementara tesis ini mengkaji literasi terintegrasi secara lebih luas melalui strategi kepala madrasah di lingkungan madrasah tsanawiyah³⁷.

- i. Farida dan Nurlaili (2024) dalam penelitiannya *Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Swasta di Kota Semarang* menjelaskan bahwa tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih cukup besar, terutama dalam hal kesiapan guru dan kepala madrasah dalam mengembangkan literasi berbasis proyek. Hasil ini memberikan wawasan mengenai pentingnya kesiapan manajerial dan pedagogik dalam mendukung strategi literasi di madrasah.

Persamaan antara keduanya terletak pada fokus penelitian yang sama-sama menekankan peran kepala madrasah dalam

³⁷ Nurhaliza, "Manajemen Kepala Madrasah dalam Penguatan Program Literasi Sekolah Berbasis Profil Pelajar Pancasila," (2024)

mengembangkan literasi berbasis Kurikulum Merdeka. Keduanya mengakui bahwa kepemimpinan dan strategi manajerial kepala madrasah menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan integrasi literasi ke dalam pembelajaran di madrasah.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Farida dan Nurlaili (2024) menitikberatkan pada aspek evaluatif, khususnya tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka, seperti keterbatasan kesiapan guru dan kepala madrasah dalam mengembangkan literasi berbasis projek. Fokus mereka lebih pada identifikasi hambatan implementasi dan pentingnya kesiapan manajerial serta pedagogik sebagai syarat keberhasilan. Sementara itu, penelitian dalam tesis ini lebih diarahkan pada strategi praktis kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi lintas mata pelajaran. Artinya, jika penelitian Farida dan Nurlaili lebih menyoroti tantangan dan hambatan, maka tesis ini menekankan solusi strategis yang dilakukan kepala madrasah untuk mengoptimalkan integrasi literasi melalui Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam menegaskan pentingnya peran kepala madrasah dalam pengembangan literasi di era Kurikulum Merdeka, tetapi berbeda dari segi perspektif: penelitian Farida dan Nurlaili lebih berfokus pada evaluasi dan tantangan implementasi, sementara tesis ini

menitikberatkan pada strategi konkret untuk mewujudkan literasi terintegrasi di madrasah tsanawiyah³⁸.

- j. Terakhir, penelitian Fauziah (2025) yang berjudul *Literasi Terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka: Peran Guru dan Kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah* menyimpulkan bahwa literasi terintegrasi paling berhasil saat kepala madrasah dan guru memiliki visi dan misi bersama serta merancang program secara sistematis. Penelitian ini sangat relevan dan menjadi referensi utama bagi penelitian ini, mengingat kesamaan konteks objek, yaitu madrasah tsanawiyah dan Kurikulum Merdeka.

Persamaan yang paling menonjol adalah keduanya sama-sama mengkaji pengembangan literasi terintegrasi dalam konteks Kurikulum Merdeka dengan objek penelitian di madrasah tsanawiyah. Selain itu, keduanya menekankan pentingnya peran kepala madrasah dalam membangun ekosistem literasi, sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan strategi literasi tidak bisa dilepaskan dari sinergi antara kepala madrasah dan guru.

Namun, terdapat pula perbedaan yang membedakan kedua penelitian ini. Fauziah (2025) lebih menekankan pada pentingnya keselarasan visi dan misi antara kepala madrasah dan guru serta perlunya perancangan program literasi secara sistematis agar tujuan

³⁸ Farida dan Nurlaili, “Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Swasta di Kota Semarang,” (2024)

pembelajaran literasi benar-benar tercapai. Fokus utamanya adalah kolaborasi internal dan kesepahaman dalam perencanaan program. Sementara itu, tesis ini lebih diarahkan pada strategi konkret kepala madrasah dalam mengintegrasikan literasi ke berbagai aspek pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti pentingnya visi-misi bersama, tetapi juga berusaha menggali bagaimana strategi kepemimpinan kepala madrasah dapat diterapkan secara praktis untuk mewujudkan literasi terintegrasi.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa penelitian Fauziah (2025) memberikan landasan konseptual yang kuat mengenai pentingnya kolaborasi dan visi bersama antara kepala madrasah dan guru, sedangkan tesis ini melengkapinya dengan fokus pada strategi implementatif yang dijalankan di tingkat satuan pendidikan. Kedua penelitian tersebut saling melengkapi, di mana satu memberi arah teoretis dan konseptual, sementara yang lain memperdalam aspek praktis dan aplikatif³⁹.

³⁹ Fauziah, “*Literasi Terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka: Peran Guru dan Kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah*,” (2025)

Tabel 2.1
Tabel Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Nama, Judul & Tahun	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Rahmawati, <i>Peran Kepala madrasah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Sekolah Dasar</i> , (2020).	Kepala madrasah memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem literasi melalui penyediaan sarana, pelatihan guru, serta penyelenggaraan kegiatan literasi secara rutin.	Sama-sama membahas peran kepala madrasah dalam meningkatkan budaya literasi.	Objek penelitian di SD, belum terkait Kurikulum Merdeka dan bukan madrasah.
2	Hidayat & Mulyadi, <i>Strategi Kepala madrasah dalam Implementasi Program Literasi Sekolah Menengah Pertama</i> , (2021).	Strategi berbasis kolaborasi dan monitoring berkala terhadap kegiatan literasi mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa.	Fokus pada strategi kepala madrasah dalam program literasi.	Lingkup pada SMP umum, belum menekankan Kurikulum Merdeka dan integrasi lintas literasi.
3	Khairunnisa, <i>Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis di MTs Negeri 1 Yogyakarta</i> , (2021).	Kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala madrasah efektif dalam membangun budaya literasi melalui keteladanan, inovasi, dan pemberian penghargaan.	Sama-sama meneliti kepala madrasah dan pengembangan literasi di MTs.	Belum secara spesifik membahas Kurikulum Merdeka dan literasi terintegrasi.
4	Lestari, <i>Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Dasar: Studi Kasus di SDN 2 Malang</i> , (2022).	Kurikulum Merdeka membuka ruang luas bagi pengembangan literasi berbasis minat dan proyek siswa.	Membahas implementasi Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap literasi.	Objek di SD, tidak spesifik pada kepala madrasah dan tidak fokus pada strategi kepemimpinan.
5	Suryani, <i>Peran Kepala Madrasah dalam Pengembangan Literasi Digital di Era Kurikulum Merdeka</i> , (2022).	Integrasi literasi, khususnya numerasi, berhasil dilakukan melalui pendekatan pembelajaran tematik dan proyek kolaboratif.	Membahas integrasi literasi numerasi dalam Kurikulum Merdeka.	Fokus pada MI dan hanya satu aspek literasi (numerasi), bukan strategi kepala madrasah.

1	2	3	4	5
6	Ramadhani, <i>Peran Kepala Madrasah dalam Pengembangan Literasi Digital di Era Kurikulum Merdeka</i> , (2023).	Kepala madrasah harus memiliki sikap adaptif dan proaktif dalam membimbing guru dan siswa menghadapi transformasi digital.	Kepala madrasah sebagai aktor dalam pengembangan literasi digital di era Kurikulum Merdeka.	Fokus pada literasi digital, belum menyentuh literasi terintegrasi secara menyeluruh.
7	Zulfikar, <i>Strategi Kepala madrasah dalam Menanamkan Literasi Terpadu di Sekolah Inklusif</i> , (2023).	Kolaborasi lintas bidang menjadi kunci utama dalam keberhasilan penerapan literasi terpadu.	Mengangkat literasi terpadu dan strategi kepala madrasah dalam penerapannya.	Konteks di sekolah inklusif, bukan madrasah dan belum spesifik pada Kurikulum Merdeka.
8	Nurhaliza, <i>Manajemen Kepala Madrasah dalam Penguatan Program Literasi Sekolah Berbasis Profil Pelajar Pancasila</i> , (2024).	Manajemen kepala madrasah sangat berperan dalam mengarahkan program literasi berdasarkan nilai-nilai karakter pelajar Pancasila.	Meneliti manajemen kepala madrasah dalam penguatan literasi berbasis Profil Pelajar Pancasila.	Fokus lebih ke nilai karakter, belum mengkaji strategi terintegrasi antar-literasi.
9	Farida & Nurlaili, <i>Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Swasta di Kota Semarang</i> , (2024).	Tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih cukup besar, terutama dalam hal kesiapan guru dan kepala madrasah dalam mengembangkan literasi berbasis proyek.	Membahas Kurikulum Merdeka di MTs dan tantangannya dalam penguatan literasi.	Lebih ke evaluasi implementasi kurikulum, bukan strategi spesifik kepala madrasah.
10	Fauziah, <i>Literasi Terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka: Peran Guru dan Kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah</i> , (2025).	Literasi terintegrasi paling berhasil saat kepala madrasah dan guru memiliki visi dan misi bersama serta merancang program secara sistematis	Objek sama di MTs dan membahas peran kepala serta literasi terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka.	Sudah sangat mendekati topik, tapi fokus pada kolaborasi guru dan kepala madrasah, bukan strategi kepala secara mendalam.

Sumber : Data hasil peneliti, 2025

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan dasar yang kuat mengenai peran dan strategi kepala madrasah atau madrasah dalam pengembangan

literasi, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun madrasah. Berbagai penelitian, seperti Rahmawati (2020), Hidayat & Mulyadi (2021), dan Khairunnisa (2021), menunjukkan bahwa kepemimpinan yang visioner, strategi berbasis kolaborasi, serta gaya kepemimpinan transformasional sangat berpengaruh dalam membangun ekosistem literasi. Selain itu, penelitian Lestari (2022) dan Suryani (2022) memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka membuka peluang besar untuk mengembangkan literasi secara tematik, numerasi, dan berbasis proyek. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa konteks kepemimpinan dan kebijakan kurikulum merupakan dua variabel penting yang saling mendukung dalam memperkuat literasi di sekolah maupun madrasah.

Namun, penelitian terdahulu tersebut masih memiliki keterbatasan dalam melihat integrasi menyeluruh antara strategi kepala madrasah, implementasi Kurikulum Merdeka, dan pengembangan literasi lintas bidang secara sistematis di tingkat madrasah tsanawiyah. Sebagian penelitian fokus pada aspek peran (bukan strategi terstruktur), sebagian lainnya mengkaji aspek literasi digital, numerasi, atau karakter secara parsial, dan beberapa penelitian lebih menitikberatkan pada evaluasi kurikulum tanpa mendalami proses manajerial dan kepemimpinan kepala madrasah secara mendalam. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana strategi kepala madrasah dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam mengembangkan literasi terintegrasi sesuai dengan semangat Kurikulum

Merdeka di madrasah tsanawiyah, terutama di wilayah dengan konteks multikultural seperti Denpasar, Bali.

Penelitian ini menempati posisi penting dalam mengisi kesenjangan tersebut. Fokus penelitian bukan hanya menggambarkan peran kepala madrasah, tetapi juga menguraikan strategi yang komprehensif mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, serta rekomendasi praktis bagi madrasah lain dalam merancang strategi literasi yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan kebijakan pendidikan nasional.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa studi tentang peran dan strategi kepala madrasah atau madrasah dalam pengembangan literasi telah banyak dilakukan, baik dalam konteks sekolah dasar, sekolah menengah, maupun madrasah. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial, terbatas pada aspek tertentu seperti literasi digital, numerasi, atau penguatan karakter, serta belum secara menyeluruh mengkaji strategi kepala madrasah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program literasi yang terintegrasi lintas mata pelajaran melalui Kurikulum Merdeka. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi fenomena ini di madrasah tsanawiyah yang berada di wilayah dengan karakteristik multikultural seperti

Denpasar, Bali. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut, menghadirkan kajian mendalam mengenai strategi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, kebijakan nasional, dan dinamika sosial budaya lokal.

B. Kajian Teori

a. Strategi

Dalam konteks manajemen, strategi dapat didefinisikan sebagai seperangkat keputusan dan tindakan terintegrasi yang dirancang untuk mencapai tujuan jangka panjang suatu organisasi dengan memanfaatkan kekuatan internal dan menghadapi peluang eksternal, sambil meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Lebih dari sekadar rencana, strategi melibatkan identifikasi posisi organisasi saat ini, penentuan tujuan yang jelas, serta penetapan jalur atau pendekatan yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Konsep strategi berakar dari pemikiran militer, namun telah diadopsi secara luas dalam berbagai bidang, termasuk bisnis dan pendidikan, untuk mengarahkan sumber daya dan upaya agar lebih terarah dan efisien dalam mencapai visi yang telah ditetapkan.

Strategi dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan lingkup dan tujuannya. Secara umum, terdapat strategi korporat yang berhubungan dengan arah dan lingkup organisasi secara keseluruhan; strategi bisnis yang fokus pada bagaimana suatu unit bisnis akan

bersaing di pasar; dan strategi fungsional yang berkaitan dengan bagaimana departemen atau fungsi tertentu dalam organisasi (seperti SDM, pemasaran, atau dalam konteks Pendidikan adalah kurikulum dan pengajaran) akan mendukung strategi yang lebih tinggi. Dalam organisasi pendidikan seperti madrasah, strategi juga dapat dibedakan menjadi strategi peningkatan mutu, strategi pengembangan kurikulum, strategi pengelolaan sumber daya manusia, atau strategi pengembangan budaya literasi, yang semuanya saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif.

Perumusan strategi merupakan proses yang sistematis dan memerlukan analisis mendalam. Tahapan perumusan strategi umumnya diawali dengan analisis lingkungan (*SWOT: Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk memahami posisi internal dan eksternal organisasi. Kemudian, dilanjutkan dengan penetapan visi, misi, dan tujuan strategis yang jelas, terukur, dan realistis. Setelah itu, organisasi merumuskan berbagai alternatif strategi yang mungkin, mengevaluasinya berdasarkan kriteria tertentu, dan memilih strategi terbaik yang paling sesuai dengan kondisi dan tujuan. Proses ini membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dan pemikiran yang kritis untuk memastikan strategi yang dipilih benar-benar relevan dan dapat diterapkan.

Setelah strategi dirumuskan, tahap berikutnya adalah implementasi strategi, yang seringkali menjadi tantangan terbesar.

Implementasi melibatkan penerjemahan rencana strategis ke dalam tindakan operasional sehari-hari. Ini mencakup alokasi sumber daya yang tepat (keuangan, manusia, fasilitas), pengembangan struktur organisasi yang mendukung, penetapan kebijakan dan prosedur yang relevan, serta pembangunan budaya organisasi yang selaras dengan arah strategis. Dalam konteks organisasi pendidikan, implementasi strategi juga berarti memastikan adanya dukungan dari kepala madrasah, komitmen dari guru dan staf, partisipasi aktif dari siswa, serta komunikasi yang efektif ke seluruh pihak. Keberhasilan implementasi juga memerlukan mekanisme pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa strategi berjalan sesuai jalur dan dapat disesuaikan jika diperlukan.

b. Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan pemimpin tertinggi dalam satuan pendidikan yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap pengelolaan, pengembangan, dan pencapaian tujuan pendidikan. Ia tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai figur sentral yang menentukan arah kebijakan sekolah. Menurut Mulyasa, kepala madrasah adalah motor penggerak yang menentukan maju mundurnya sekolah melalui kepemimpinan yang efektif.⁴⁰ Definisi ini sejalan dengan PMA Nomor 24 Tahun 2018 yang menyatakan bahwa

⁴⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (PT Remaja Rosdakarya, 2004).

kepala madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin satuan pendidikan.⁴¹ Artinya, kepala madrasah berfungsi sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan visi, misi, dan nilai pendidikan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Dalam menjalankan tugasnya, kepala madrasah memiliki peran dan fungsi yang luas, mulai dari peran sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, hingga motivator (EMASLIM). Peran ini mengharuskan kepala madrasah tidak hanya mengelola aspek teknis-administratif, melainkan juga membangun iklim akademik yang kondusif, memotivasi guru, serta memberdayakan siswa agar berkembang sesuai potensi mereka. Khusus dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kepala madrasah dituntut menjadi penggerak utama yang mampu menyinergikan berbagai pihak, baik guru, siswa, orang tua, maupun masyarakat. Melalui manajemen yang efektif, kepala madrasah dapat memastikan bahwa literasi tidak sekadar menjadi program tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari seluruh proses pembelajaran dan budaya sekolah.

Strategi kepala madrasah dalam konteks ini sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinannya. Mengacu pada Teori Kepemimpinan Transformasional (Burns, 1978; Bass, 1985), kepala madrasah dituntut untuk mampu menginspirasi, memberi keteladanan, serta membangun

⁴¹ *Peraturan Menteri Agama Nomor 24 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 Tentang Kepala Madrasah*, 2018, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/130692/peraturan-menag-no-24-tahun-2018>.

komitmen kolektif dalam mewujudkan visi pendidikan. Strategi yang ditempuh antara lain merumuskan visi dan misi literasi terintegrasi, mengembangkan program berbasis proyek sesuai semangat Kurikulum Merdeka, melakukan supervisi dan pendampingan guru secara berkelanjutan, serta menumbuhkan budaya kolaborasi. Kepemimpinan transformasional memungkinkan kepala madrasah tidak hanya menggerakkan secara struktural, tetapi juga menyentuh aspek motivasi, inovasi, dan kesadaran kolektif warga madrasah. Dengan demikian, strategi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif karena berpijak pada kepemimpinan yang visioner, inspiratif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kepala madrasah memegang posisi sentral dan krusial dalam ekosistem pendidikan. Bukan sekadar pimpinan administratif, kepala madrasah adalah seorang pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab atas seluruh aspek pengembangan madrasah, mulai dari kualitas pembelajaran hingga pembentukan karakter peserta didik. Perannya mencakup serangkaian tugas dan fungsi yang kompleks, menuntut kemampuan manajerial sekaligus kepemimpinan visioner. Mereka adalah nahkoda yang menentukan arah, menjaga stabilitas, dan mendorong inovasi di madrasah, memastikan bahwa setiap kebijakan dan program yang dijalankan selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan visi madrasah itu sendiri.

Dalam menjalankan perannya yang multifaset, kepala madrasah dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi. Sebagai manajer, mereka mengelola sumber daya madrasah (keuangan, sarana prasarana, dan SDM) secara efektif dan efisien. Sebagai supervisor, mereka membimbing dan memantau kinerja guru dan staf, memastikan standar pembelajaran terpenuhi dan terjadi peningkatan kualitas berkelanjutan. Lebih dari itu, kepala madrasah juga berfungsi sebagai edukator yang terus belajar dan mengembangkan diri, serta sebagai inovator yang berani mencari solusi kreatif untuk setiap tantangan. Mereka harus mampu menciptakan iklim madrasah yang positif, mendorong kolaborasi, dan memfasilitasi pengembangan profesionalisme guru untuk mencapai visi madrasah.

Selain peran manajerial dan edukatif, kepala madrasah juga merupakan seorang motivator dan figur teladan. Mereka bertugas menginspirasi seluruh warga madrasah, baik guru, staf, maupun siswa, untuk berprestasi dan berkontribusi secara maksimal. Kemampuan memotivasi ini penting untuk membangun semangat kerja, menumbuhkan budaya literasi, dan mengimplementasikan kurikulum baru seperti Kurikulum Merdeka yang membutuhkan adaptasi dan komitmen. Dengan kepemimpinan yang kuat dan menyeluruh, kepala madrasah mampu mentransformasi madrasah menjadi institusi pendidikan yang dinamis, adaptif, dan mampu menghasilkan lulusan

yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan.

c. Literasi

Literasi pada dasarnya tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, mengolah, serta menggunakan informasi secara kritis dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, dan menghitung menggunakan materi cetak maupun tertulis. Dalam konteks pendidikan modern, literasi berkembang menjadi konsep yang lebih luas, meliputi literasi informasi, literasi digital, literasi sains, numerasi, hingga literasi karakter. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan literasi sebagai kompetensi mendasar yang harus terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran.

Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa Latin "literatus" yang berarti orang yang terpelajar atau melek huruf. Dalam pengertian paling dasar dan tradisional, literasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan berhitung (literasi dasar/numerik). Kemampuan ini menjadi pondasi utama bagi individu untuk mengakses informasi, berkomunikasi secara efektif, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Di masa lalu, penguasaan ketiga keterampilan dasar ini sudah cukup untuk dianggap literat. Namun,

seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas informasi, definisi literasi terus berkembang, tidak lagi sekadar kemampuan teknis, melainkan mencakup pemahaman mendalam dan penggunaan informasi secara kritis dan kontekstual.

Literasi membaca adalah kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi teks untuk memperoleh informasi dan membentuk makna baru. Menurut PISA (OECD, 2018), literasi membaca tidak hanya melibatkan keterampilan teknis dalam membaca, tetapi juga kemampuan reflektif dalam menghubungkan teks dengan konteks sosial dan pengalaman pribadi. Dalam pembelajaran, literasi membaca sangat penting untuk menunjang penguasaan materi ajar dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Literasi numerasi mencakup kemampuan menggunakan angka dan simbol matematika secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk kemampuan menghitung, menafsirkan data, memahami pola, serta menyelesaikan masalah kuantitatif. Menurut Kemendikbudristek (2021), penguatan literasi numerasi penting agar peserta didik dapat berpikir logis, analitis, dan membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Literasi sains merupakan kemampuan memahami konsep dan proses ilmiah serta menerapkannya dalam pengambilan keputusan. OECD (2018) menjelaskan bahwa literasi sains mencakup pemahaman terhadap dunia alam dan kemampuan menjelaskan fenomena secara ilmiah berdasarkan bukti. Di madrasah,

literasi sains relevan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan sikap ilmiah yang sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, dan pengamatan terhadap ciptaan Allah. Literasi sains melibatkan kemampuan memahami konsep ilmiah dan proses berpikir saintifik untuk memecahkan masalah. Literasi sosial budaya adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menghargai perbedaan budaya, nilai, dan norma dalam masyarakat. Menurut Kemendikbud (2020), literasi ini diperlukan agar peserta didik dapat hidup dalam harmoni sosial dan menunjukkan toleransi terhadap keberagaman. Dalam konteks madrasah, literasi sosial budaya menjadi bagian penting dari pendidikan karakter dan moderasi beragama yang selaras dengan visi madrasah sebagai pusat pembinaan akhlakul karimah. Tidak kalah penting adalah literasi budaya dan kewarganegaraan, yang mendorong pemahaman serta penghargaan terhadap keragaman budaya dan kemampuan berpartisipasi aktif sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Semua jenis literasi ini saling melengkapi, membentuk individu yang berpengetahuan luas dan adaptif.

Pentingnya pengembangan literasi di sekolah/madrasah tidak dapat diremehkan. Lembaga pendidikan memiliki peran fundamental dalam membekali peserta didik dengan seluruh spektrum literasi ini agar mereka siap menghadapi tantangan global dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pengembangan literasi yang komprehensif akan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif pada

siswa. Mereka akan mampu memilah informasi yang benar dari yang salah, memahami isu-isu kompleks, dan mengekspresikan gagasan mereka dengan jelas dan logis. Tanpa penguasaan literasi yang memadai, peserta didik akan kesulitan dalam mengikuti pelajaran di semua mata pelajaran, beradaptasi dengan lingkungan kerja di masa depan, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Dengan demikian, pengembangan literasi yang multidimensional ini bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran tertentu, melainkan harus menjadi gerakan bersama dan terintegrasi di seluruh lingkungan sekolah atau madrasah. Madrasah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai laboratorium di mana siswa secara aktif mengasah berbagai jenis literasi melalui berbagai aktivitas pembelajaran, proyek, dan interaksi. Hal ini memastikan bahwa literasi menjadi fondasi kuat bagi pembentukan kompetensi menyeluruh siswa, mempersiapkan mereka tidak hanya untuk ujian, tetapi untuk kehidupan yang sukses di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

d. Literasi Terintegrasi

Literasi terintegrasi adalah pendekatan literasi yang tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan tambahan, melainkan menyatu dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran. Literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, numerasi, literasi digital, literasi

sains, literasi finansial, hingga literasi budaya dan karakter. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, literasi terintegrasi menjadi strategi penting untuk membekali peserta didik dengan kompetensi holistik yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Dengan demikian, literasi terintegrasi merupakan upaya sistematis untuk menjadikan setiap pembelajaran sebagai ruang pengembangan keterampilan literasi yang mendukung terbentuknya profil pelajar Pancasila.

Konsep literasi terintegrasi merupakan kunci penting dalam upaya pengembangan kompetensi siswa yang menyeluruh di madrasah, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini meyakini bahwa literasi bukanlah tanggung jawab satu mata pelajaran tertentu, melainkan sebuah kompetensi dasar yang harus dilatih dan dikembangkan secara holistik melalui seluruh aktivitas pembelajaran dan kehidupan di madrasah. Artinya, setiap guru, terlepas dari mata pelajaran yang diampu, memiliki peran dalam menanamkan dan mengasah kemampuan literasi siswa. Hal ini dilakukan dengan merancang pembelajaran yang secara sadar menyisipkan elemen-elemen membaca, menulis, berbicara, menyimak, serta berpikir kritis dan analitis dalam setiap topik bahasan, sehingga literasi menjadi bagian intrinsik dari proses belajar mengajar.

Tujuan dari literasi terintegrasi adalah untuk mengembangkan peserta didik yang mampu memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara cerdas, kritis, dan kreatif dalam kehidupan nyata.

Literasi terintegrasi juga bertujuan membentuk siswa yang adaptif terhadap perubahan, mampu memecahkan masalah lintas disiplin, serta memiliki kepekaan sosial dan budaya.

Manfaat literasi terintegrasi bagi madrasah sangat luas, baik dari sisi akademik maupun non-akademik. Secara akademik, literasi terintegrasi meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran karena mereka terbiasa menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Secara non-akademik, literasi membentuk karakter peserta didik yang kritis, kreatif, inovatif, serta berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila

Integrasi literasi ke dalam berbagai mata pelajaran dapat dilakukan dengan beragam cara. Misalnya, dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Matematika, guru dapat mengintegrasikan literasi numerik dan sains dengan meminta siswa membaca dan menafsirkan grafik, data statistik, atau melakukan percobaan dan menuliskan laporannya. Pada pelajaran Sejarah, Bahasa Arab, atau Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi budaya dan kewarganegaraan serta kemampuan membaca kritis dapat dikembangkan melalui analisis teks-teks sejarah, naskah keagamaan, atau diskusi tentang isu-isu sosial-keagamaan. Sementara itu, literasi digital dapat diimplementasikan di hampir semua mata pelajaran dengan meminta siswa mencari informasi relevan secara daring,

membuat presentasi digital, atau berkolaborasi menggunakan *platform* digital.

Selain di dalam kelas, integrasi literasi juga dapat diperkuat melalui berbagai kegiatan madrasah. Contoh praktik baik literasi terintegrasi meliputi: program "Gerakan Literasi Madrasah" yang melibatkan seluruh warga madrasah dalam membaca senyap sebelum pelajaran dimulai; pojok baca atau perpustakaan mini di setiap kelas; lomba menulis atau bercerita antar siswa; proyek kolaboratif antarmapel yang membutuhkan riset, penulisan laporan, dan presentasi; hingga kegiatan ekstrakurikuler seperti klub debat atau jurnalistik. Dengan mengimplementasikan literasi secara terpadu di dalam dan di luar kelas, madrasah menciptakan ekosistem yang kondusif, di mana siswa secara berkelanjutan terpapar dan terbiasa menggunakan berbagai jenis literasi dalam konteks nyata, bukan hanya sebagai teori semata. Integrasi literasi membaca, numerasi, sains, dan sosial budaya ke dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan komprehensif. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengintegrasikan literasi ke dalam semua mata pelajaran melalui pendekatan tematik, pembelajaran berbasis proyek, serta aktivitas pembiasaan. Hal ini memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi literasi secara holistik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Guru dapat merancang pembelajaran yang menggabungkan teks bacaan informatif (literasi membaca), pengolahan data (literasi numerasi), eksperimen sederhana (literasi sains), dan diskusi nilai-nilai budaya (literasi sosial budaya) dalam satu rangkaian kegiatan yang saling terhubung. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam dan aplikatif.

Dukungan kepala madrasah dalam mengimplementasikan strategi literasi terintegrasi sangat penting. Kepala madrasah perlu mendorong budaya literasi melalui kebijakan sekolah, pelatihan guru, pengembangan program ekstrakurikuler, dan penyediaan sarana baca. Dengan kolaborasi yang kuat antara pimpinan madrasah dan pendidik, integrasi literasi akan menjadi bagian dari sistem yang berkelanjutan dan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

e. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang dirancang pemerintah untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Kurikulum ini berorientasi pada pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, serta berpusat pada murid. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dan kepala sekolah memiliki otonomi yang lebih besar untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa, termasuk dalam mengintegrasikan literasi sebagai

keterampilan fundamental. Dalam konteks kepemimpinan transformasional, kepala madrasah berperan penting dalam menginspirasi guru agar mampu memanfaatkan kebebasan ini untuk berinovasi dan menciptakan pembelajaran bermakna.

Pengembangan Kurikulum Merdeka memiliki landasan filosofis, yuridis, sosiologis, dan pedagogis. Landasan filosofis berpijak pada Pancasila sebagai dasar negara dan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya. Landasan yuridis merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta berbagai peraturan turunannya. Landasan sosiologis menekankan pentingnya menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan global, sementara landasan pedagogis menegaskan perlunya pembelajaran yang menekankan kompetensi, kreativitas, dan karakter. Kepala madrasah dengan gaya kepemimpinan transformasional dituntut mampu menjadikan landasan tersebut sebagai arah visi, sehingga guru dan siswa terdorong untuk membangun budaya belajar yang adaptif terhadap perubahan.

Kurikulum Merdeka memiliki sejumlah karakteristik utama, antara lain pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila, fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum, serta penekanan pada materi esensial agar siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Karakteristik ini juga menekankan diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Dalam hal ini, kepala madrasah

melalui kepemimpinan transformasional harus mampu memotivasi guru agar berani mengembangkan model pembelajaran inovatif, serta mendorong kolaborasi lintas bidang dalam mendukung ketercapaian literasi terintegrasi. Dengan karakteristik tersebut, Kurikulum Merdeka berfungsi bukan hanya sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai ruang kreativitas yang mendorong perubahan paradigma pembelajaran.

Prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis kompetensi, relevan dengan konteks kehidupan nyata, serta mendorong kolaborasi. Selain itu, kurikulum ini juga menekankan pembelajaran sepanjang hayat, diferensiasi, dan penguatan karakter. Prinsip-prinsip tersebut menuntut kepemimpinan yang visioner dan inspiratif, agar setiap guru dan siswa memiliki motivasi internal untuk menghidupkan semangat merdeka belajar. Kepala madrasah sebagai pemimpin transformasional perlu memastikan prinsip ini berjalan melalui supervisi yang membangun, pemberian motivasi, dan pengembangan budaya sekolah yang kolaboratif serta inklusif.

Komponen utama Kurikulum Merdeka meliputi capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, serta proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Capaian pembelajaran menggantikan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, sehingga lebih sederhana dan fokus pada keterampilan esensial. ATP berfungsi sebagai peta jalan pembelajaran, modul ajar menjadi perangkat operasional

guru, sedangkan proyek profil Pancasila menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Melalui kepemimpinan transformasional, kepala madrasah dapat mengarahkan komponen-komponen ini agar benar-benar terimplementasi, terutama dalam mengintegrasikan literasi sebagai bagian integral dari seluruh mata pelajaran maupun kegiatan proyek. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan hanya sebuah dokumen formal, melainkan sebuah instrumen nyata dalam membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, dan berkarakter.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran pascapandemi COVID-19. Pandemi telah menimbulkan fenomena *learning loss* yang signifikan, sehingga diperlukan langkah kebijakan yang mampu mengembalikan kualitas pembelajaran sekaligus menyesuaikan arah pendidikan dengan tuntutan abad ke-21. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merumuskan Kurikulum Merdeka dengan landasan filosofi *merdeka belajar*, yang memberikan otonomi lebih luas kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik. Kebijakan ini mengedepankan materi esensial, pengembangan kompetensi, dan pendalaman konsep agar proses belajar menjadi adaptif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa.

Ciri utama Kurikulum Merdeka terletak pada relevansinya terhadap penguatan literasi dalam berbagai bentuk. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa didorong untuk melakukan riset, berkolaborasi, dan menghasilkan karya nyata yang bermanfaat. Kegiatan ini mendorong penguasaan literasi informasi, literasi digital, hingga literasi kolaboratif. Selain itu, adanya diferensiasi pembelajaran memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi dan materi ajar dengan tingkat kesiapan dan gaya belajar siswa, sehingga pengembangan literasi dapat berlangsung secara lebih personal, efektif, dan berkelanjutan.

Kurikulum Merdeka juga memposisikan pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan inti pembelajaran. Nilai-nilai seperti kemampuan bernalar kritis, berpikir kreatif, kemandirian, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya menjadi pilar penting dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, literasi dipahami secara luas sebagai keterampilan berpikir, berkomunikasi, dan berkolaborasi yang menjadi fondasi bagi pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, literasi tidak lagi hanya berfungsi sebagai keterampilan dasar, tetapi sebagai prasyarat bagi keberhasilan pembelajaran di semua mata pelajaran.

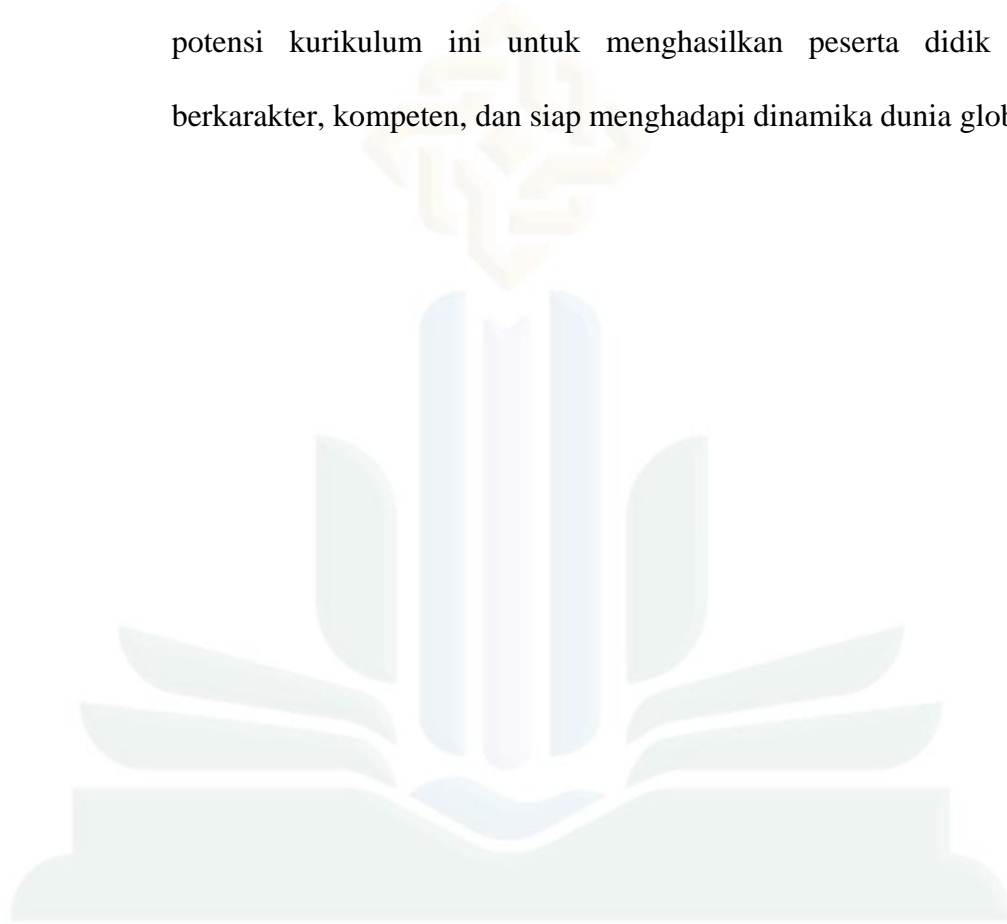
Penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah memerlukan proses yang sistematis, mulai dari tahap sosialisasi dan pelatihan kepala madrasah serta guru, hingga penyusunan Kurikulum Operasional

Madrasah (KOM) yang disesuaikan dengan konteks lokal. Implementasi di kelas mencakup perencanaan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi metode pengajaran, dan pelaksanaan asesmen formatif yang berorientasi pada umpan balik untuk perbaikan proses belajar. Hal ini menuntut pergeseran paradigma guru dari peran tradisional sebagai penyampai materi menjadi fasilitator yang membimbing siswa secara aktif.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah sangat bergantung pada kolaborasi seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Guru, tenaga kependidikan, kepala madrasah, orang tua, dan masyarakat harus terlibat secara aktif dalam mendukung proses pembelajaran. Peran kepala madrasah menjadi kunci, tidak hanya dalam memastikan keberlangsungan program, tetapi juga dalam mengarahkan inovasi dan strategi untuk mengembangkan literasi yang terintegrasi ke dalam setiap aspek pembelajaran.

Walaupun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah tidak terlepas dari tantangan yang kompleks. Kesiapan sumber daya manusia, keterbatasan sarana-prasarana, dan minimnya sumber belajar yang relevan sering menjadi kendala utama. Meski begitu, fleksibilitas kurikulum ini membuka peluang besar bagi madrasah untuk mengembangkan literasi terintegrasi yang mencakup aspek literasi dasar, literasi digital, hingga literasi kolaboratif. Dengan strategi kepemimpinan yang tepat, kepala madrasah dapat memaksimalkan

potensi kurikulum ini untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter, kompeten, dan siap menghadapi dinamika dunia global.

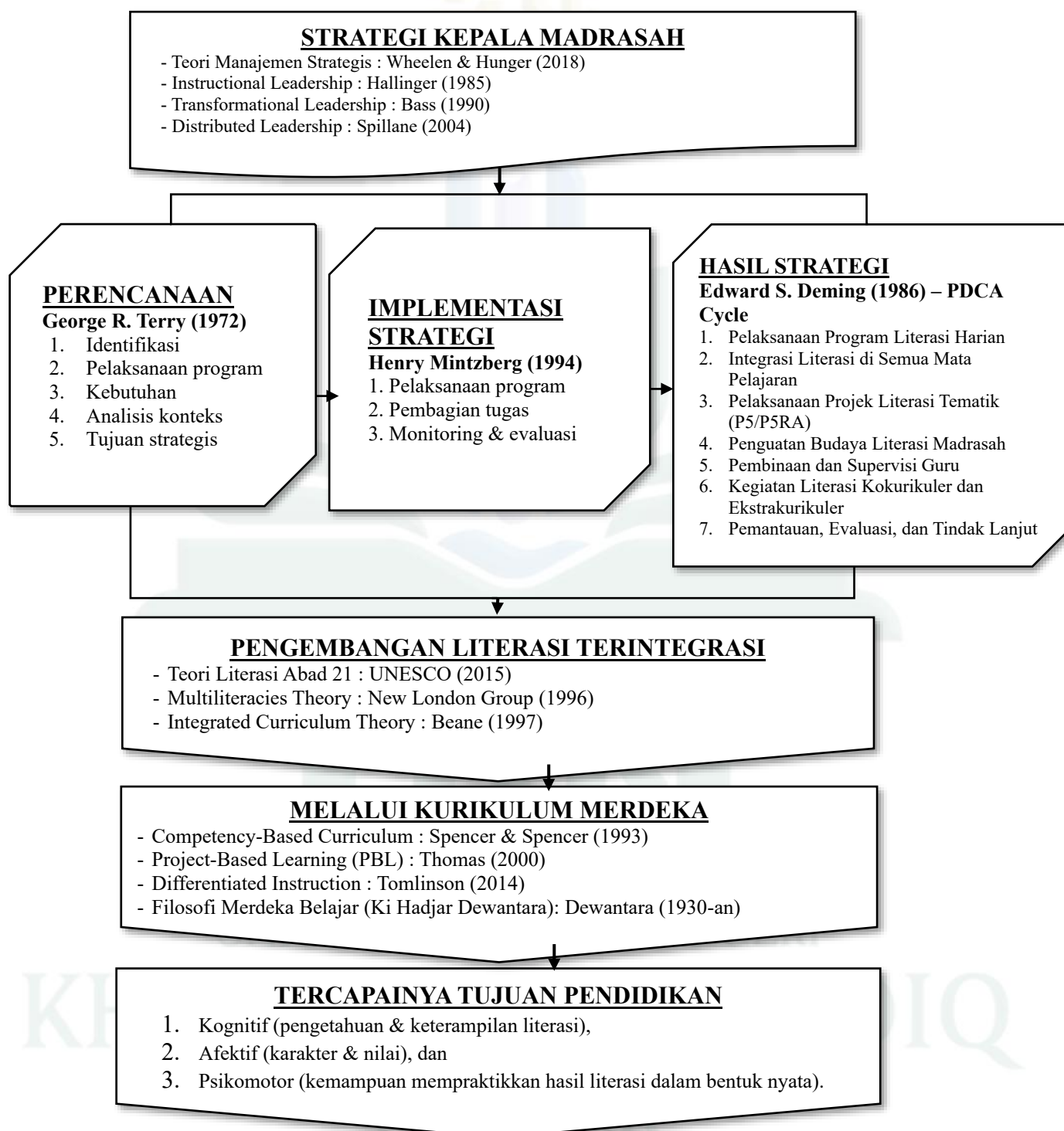


UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka konseptual⁴²

⁴² Dokumentasi Peneliti, MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 27 September 2025

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dipilih karena kemampuannya untuk mendalami fenomena sosial dalam konteks alami. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif "mengapa" dan "bagaimana" suatu peristiwa terjadi, bukan hanya "apa" yang terjadi.⁴³ Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berupaya menggali strategi, implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat secara mendalam dari perspektif para partisipan. Dengan demikian, data yang dikumpulkan akan kaya akan deskripsi, narasi, dan interpretasi yang merefleksikan pengalaman dan pandangan subjek penelitian secara autentik.⁴⁴

Lebih lanjut, jenis penelitiannya adalah studi kasus. Keputusan ini didasarkan pada fokus penelitian yang spesifik pada satu lokasi, yaitu Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara intensif fenomena "strategi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka" dalam batasan sistem yang nyata dan terkini.⁴⁵ Melalui studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan

⁴³ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Edition. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

⁴⁴ Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁴⁵ Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th Edition. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

holistik tentang konteks madrasah, dinamika internal, serta interaksi antaraktor yang terlibat, sehingga menghasilkan deskripsi yang kaya dan analisis yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.⁴⁶

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Jalan Ahmad Yani No. 35 B, Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. MTs Miftahul Ulum Denpasar dipilih karena telah menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan aktif mengembangkan program literasi berbasis integratif, sehingga dinilai relevan dan mampu memberikan data yang mendalam terkait fokus penelitian.

Selain itu, penentuan lokasi juga dilandasi oleh adanya kekhasan, keunikan, atau potensi yang baik dalam hal literasi integrasi yang dilakukan di madrasah ini. Informasi awal mengenai kegiatan tersebut menjadi dasar peneliti untuk menelaah secara mendalam integrasi literasi ini, serta sejauh mana strategi kepala madrasah dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan tersebut.

⁴⁶ Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan data di lapangan. Peneliti akan hadir secara aktif di lokasi penelitian untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti bersifat partisipatif namun tetap menjaga jarak objektif agar tidak memengaruhi dinamika subjek penelitian.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini merujuk pada individu-individu yang dipilih secara sengaja (purposive) karena dianggap memiliki pemahaman mendalam dan informasi yang relevan untuk menjawab fokus permasalahan penelitian.⁴⁷ Teknik purposive sampling digunakan dengan pertimbangan bahwa informan yang ditetapkan memiliki pengetahuan, pengalaman, atau peran langsung terhadap fenomena yang diteliti, sehingga mampu memberikan data yang kaya dan akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁴⁸ Pemilihan ini didasarkan pada keyakinan bahwa mereka merupakan sumber informasi yang paling kredibel dan mampu menjelaskan secara komprehensif strategi pembelajaran aktif serta nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di lingkungan sekolah, yaitu :

1. Jarod Sudarmaji, M.Pd.I sebagai Kepala Madrasah dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran sentral dalam perencanaan,

⁴⁷ John W. Creswell & J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), 148.

⁴⁸ Consuelo G. Sevilla et al., *Research Methods*, (Quezon City: Rex Printing Company, 1992), 91.

pengambilan kebijakan, pelaksanaan, serta pengawasan program-program pengembangan literasi. Kepala madrasah bertanggung jawab dalam menentukan arah kebijakan madrasah, termasuk strategi integrasi literasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pengalaman dan perspektif kepala madrasah sangat penting untuk menggali bagaimana strategi literasi dirumuskan, dijalankan, serta tantangan dan keberhasilannya dalam konteks nyata madrasah.

2. Hj. Wiji Utami, S.Pd sebagai Wakil Kepala Madrasah dan koordinator kurikulum berperan penting dalam implementasi kebijakan kepala madrasah di bidang akademik. Mereka terlibat dalam penyusunan jadwal, pemetaan capaian pembelajaran, pemantauan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, serta pendampingan guru dalam mengintegrasikan literasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, wawasan mereka sangat relevan untuk memahami pelaksanaan teknis strategi literasi di tingkat kurikulum dan operasional madrasah.
3. Rizka Khauritsa Umami, S.pd, Velyn Cicilia Sabta, S.Pd, Naning Murdianah, SE, dan Fildza Rahmi, M.Pd sebagai guru mata pelajaran inti seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan Matematika dipilih karena mereka secara langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan penerapan Kurikulum Merdeka di kelas. Terutama guru yang sudah menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis literasi. Pengalaman guru dalam merancang perangkat ajar, melaksanakan pembelajaran literatif, serta

refleksi atas hasil belajar siswa akan memberikan data penting mengenai praktik integrasi literasi yang sebenarnya di ruang kelas.

4. Sundariati, S.Pd sebagai staf pustaka/literasi sekolah yang mengelola perpustakaan atau program literasi sekolah dipilih karena mereka memiliki informasi mengenai pengelolaan sumber daya baca, kegiatan literasi non-pembelajaran (seperti program pojok baca, lomba literasi, atau jurnal siswa), serta keterlibatan siswa dan guru dalam kegiatan literasi harian. Perspektif dari staf pustaka/literasi akan memperkaya pemahaman peneliti tentang dukungan struktural dan kultural terhadap pengembangan literasi di madrasah.
5. Dafinah sebagai siswa sebagai informan pendukung dipilih sebagai informan pendukung, bila diperlukan, untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman langsung mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis literasi, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Pandangan siswa akan membantu memvalidasi efektivitas strategi yang dijalankan oleh pihak madrasah dan memberikan gambaran dari sisi penerima layanan pendidikan. Kehadiran siswa sebagai informan juga memungkinkan peneliti menangkap sejauh mana literasi terintegrasi berdampak pada kebiasaan belajar dan minat baca siswa.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yang secara komprehensif mendukung analisis strategi Kepala Madrasah dalam

mengembangkan literasi terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali. Data ini mencakup informasi mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi literasi, yang didapatkan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran kunci, dan perwakilan siswa. Selain itu, observasi langsung terhadap proses pembelajaran, rapat koordinasi, dan kegiatan sekolah yang relevan juga menjadi bagian integral dari pengumpulan data primer, memastikan keaslian dan relevansi data yang diperoleh.

Selanjutnya, sumber data sekunder digunakan untuk memberikan konteks, triangulasi, dan dukungan terhadap temuan dari data primer. Sumber-sumber ini meliputi dokumen resmi madrasah seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), RAPBM, Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), modul ajar atau RPP yang telah mengintegrasikan literasi, dan laporan evaluasi program literasi madrasah. Data sekunder juga mencakup kebijakan dan panduan terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan program literasi dari Kementerian Agama atau dinas terkait. Dokumen-dokumen ini penting untuk memverifikasi kesesuaian antara kebijakan formal dan praktik yang diamati di lapangan, serta untuk memahami kerangka kerja kelembagaan yang menjadi landasan strategi Kepala Madrasah.

Pemilihan informan sebagai sumber data primer didasarkan pada teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan responden yang memiliki pengetahuan

dan pengalaman relevan serta mendalam terkait fokus penelitian. Kriteria utama pemilihan informan adalah keterlibatan aktif dalam perumusan dan pelaksanaan strategi literasi terintegrasi Kurikulum Merdeka. Kepala Madrasah menjadi informan kunci (*key informant*), karena beliau adalah pembuat kebijakan tertinggi di madrasah, diikuti oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab langsung dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan merupakan perspektif yang kaya dan beragam dari para aktor yang paling mengetahui dinamika internal madrasah.

Secara keseluruhan, penggunaan kombinasi sumber data primer dan sekunder bertujuan untuk mencapai triangulasi data, sebuah upaya untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Data dari wawancara (primer) dibandingkan dan dikonfirmasi dengan hasil observasi (primer) dan dokumen (sekunder). Strategi ini memastikan bahwa temuan mengenai strategi Kepala Madrasah tidak hanya didasarkan pada pengakuan atau pernyataan, tetapi juga didukung oleh bukti empiris dari praktik dan dokumentasi resmi. Dengan demikian, kualitas data yang diolah untuk analisis strategi Kepala Madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka akan menjadi lebih kuat dan kredibel.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan teknik semi-terstruktur, dimana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sebagai panduan namun tetap memberikan ruang kebebasan bagi informan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan ide secara terbuka. Wawancara dilakukan terhadap kepala madrasah, wakil kepala madrasah, beberapa guru mapel, dan beberapa peserta didik. Tujuan wawancara adalah untuk menggali lebih dalam;

1. Bagaimana visi, misi, strategi perencanaan, strategi implementasi, strategi evaluasi dan kebijakan kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi
2. Sejauh mana pemahaman guru mengintegrasikan literasi dan penggunaan metode, media, dan strategi pembelajaran dalam melaksanakan program literasi terintegrasi
3. Menggali pengalaman siswa, motivasi dan minat siswa, serta pendapat siswa tentang dukungan madrasah terhadap program literasi terintegrasi

2. Observasi

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti hadir langsung di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipan pasif, di mana peneliti hadir di tengah aktivitas pembelajaran namun tidak terlibat

langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Aspek-aspek yang diamati meliputi:

1. Menilai kesiapan sarana prasarana dan budaya literasi.
2. Melihat implementasi literasi terintegrasi oleh guru.
3. Mengamati strategi, komunikasi, supervisi, dan budaya kerja.
4. Menilai aktivitas literasi nyata yang berdampak ke siswa.
5. Memperkuat bukti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Observasi dalam penelitian ini diarahkan untuk memperoleh data mengenai perilaku literasi guru dan siswa, suasana pembelajaran, kegiatan pembiasaan literasi, serta dinamika penerapan Kurikulum Merdeka.⁴⁹

3. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

1. Perencanaan program untuk mengetahui rencana strategis dan program literasi terintegrasi
2. Kurikulum dan perangkat ajar untuk menilai integrasi literasi yang diterapkan dalam lintas pembelajaran
3. Supervisi dan evaluasi untuk mengetahui bagaimana kepala madrasah mengawasi dan mengevaluasi literasi terintegrasi

⁴⁹ Michael V. Angrosino, *Doing Ethnographic and Observational Research*, 2nd ed. (London: Sage Publications, 2016), 32; Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 112.

4. Foto-foto kegiatan pembelajaran dan P5RA yang menampilkan kegiatan literasi terintegrasi ini berjalan sesuai perencanaan
5. Hasil karya siswa yang dipamerkan lewat kegiatan puncak tema dan P5RA

G. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana tahun 2014 yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu :

1. Kondensasi Data

Kondensasi data dilakukan dengan cara menyaring, memilih, dan merangkum data yang relevan dari hasil observasi di kelas, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, serta dokumentasi terkait program literasi terintegrasi di MTs Miftahul Ulum Denpasar Bali. Proses ini bertujuan untuk memfokuskan data pada informasi yang benar-benar berkaitan dengan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka.

2. Penyajian Data

Tahapan kedua dilakukan dengan menyusun hasil yang telah dikondensasi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut, dilengkapi dengan tabel temuan dan matriks hubungan antar kategori data. Penyajian ini memudahkan peneliti untuk melihat keterkaitan antar variabel, pola strategi yang digunakan kepala madrasah, serta respon guru dan siswa terhadap implementasi literasi terintegrasi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan ini dilakukan dengan merumuskan pola-pola temuan, makna, dan implikasi yang muncul dari data. Kesimpulan bersifat sementara pada awalnya, kemudian diverifikasi secara berulang selama proses penelitian melalui *cross-check* antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan memiliki validitas yang kuat dan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

H. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan (validitas) data dalam penelitian kualitatif, peneliti menerapkan beberapa teknik verifikasi yang telah diakui secara ilmiah. Validitas dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai sejauh mana temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas sosial dan makna yang dimaksud oleh subjek penelitian. Validitas dalam kualitatif lebih menekankan pada kredibilitas data dan keterpercayaan interpretasi yang dihasilkan.⁵⁰

Salah satu teknik yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan melalui beragam metode pengumpulan data. Triangulasi menjadi strategi penting untuk meningkatkan validitas dengan cara mengonfirmasi informasi dari perspektif yang berbeda.⁵¹ Selain itu, peneliti juga menggunakan member

⁵⁰ John W. Creswell & Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), 254.

⁵¹ Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, 6th ed. (London: Sage Publications, 2018), 213.

checking, yaitu meminta partisipan untuk meninjau kembali hasil wawancara atau temuan awal guna memastikan kesesuaian dengan pengalaman dan pandangan mereka. Member checking merupakan prosedur yang efektif untuk meningkatkan kredibilitas dan transparansi penelitian kualitatif.⁵²

Lebih lanjut, penelitian ini juga menerapkan audit trail, yaitu mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Audit trail menjadi cara untuk menjamin dependabilitas dan konfirmabilitas penelitian, karena pihak lain dapat menelusuri proses penelitian secara jelas.⁵³ Dengan demikian, penerapan triangulasi, member checking, dan audit trail diharapkan mampu memperkuat keabsahan hasil penelitian ini.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai narasumber untuk menguji keakuratan informasi. Dalam konteks penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, beberapa guru mapel, dibandingkan dan dikonfirmasi dengan data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi serta tanggapan beberapa siswa. Tujuannya adalah untuk menguatkan temuan yang berhubungan dengan strategi

⁵² Linda Birt, Suzanne Scott, Debbie Cavers, Christine Campbell, & Fiona Walter, "Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation?" *Qualitative Health Research* 26, no. 13 (2016): 1802–1811.

⁵³ Yvonna S. Lincoln, Susan A. Lynham, & Egon G. Guba, "Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences, Revisited," dalam *The Sage Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, 5th ed. (Los Angeles: Sage, 2018), 213–215.

perencanaan, strategi implementasi dan strategi evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui kurikulum merdeka.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber yang sama namun menggunakan metode yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai strategi perencanaan, strategi implementasi, dan strategi evaluasi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui kurikulum merdeka. Sebagai contoh, informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah tidak hanya dianalisis secara tersendiri, tetapi juga dibandingkan dengan catatan hasil observasi langsung serta dokumentasi berupa foto atau dokumen pendukung yang relevan. Melalui kedua pendekatan triangulasi ini, peneliti berupaya menjaga keutuhan dan keabsahan data agar hasil penelitian benar benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan, khususnya dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 11 Denpasar.

c. Member Checking

Member checking adalah proses di mana peneliti mengembalikan hasil sementara atau interpretasi data kepada informan untuk dikonfirmasi, dikoreksi, atau diperjelas. Langkah ini bertujuan untuk memastikan

bahwa temuan peneliti tidak menyimpang dari apa yang sebenarnya dimaksud atau dialami oleh para informan. Teknik ini menjadi indikator penting dalam menjamin kredibilitas hasil penelitian.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap utama yang disusun secara logis dan terstruktur untuk memperoleh data yang valid dan mendalam. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal ini, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan fokus penelitian berdasarkan fenomena aktual yang relevan dengan dunia pendidikan madrasah.
- b. Melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui latar belakang implementasi Kurikulum Merdeka dan program literasi di MTs Miftahul Ulum Denpasar Bali.
- c. Merumuskan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian secara jelas dan sistematis.
- d. Menyusun proposal penelitian sebagai acuan pelaksanaan studi lapangan.
- e. Melengkapi perizinan akademik dan administratif, termasuk surat pengantar dari kampus dan izin dari madrasah.

2. Tahap Studi Pustaka

Peneliti melakukan telaah literatur yang relevan guna memperkuat landasan teori dan memperkaya referensi penelitian. Kegiatan ini mencakup:

- a. Mengkaji teori-teori terkait strategi kepemimpinan, literasi terintegrasi, dan Kurikulum Merdeka.
- b. Menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis untuk menentukan celah (gap) penelitian.
- c. Menyusun kerangka konseptual sebagai dasar analisis.

3. Tahap Perumusan Instrumen Penelitian

Setelah fokus penelitian dan landasan teoritis ditentukan, peneliti menyusun instrumen kualitatif seperti:

- a. Pedoman wawancara untuk kepala madrasah, guru, dan pihak terkait lainnya.
- b. Format lembar observasi kegiatan literasi.
- c. Panduan dokumentasi dan analisis data madrasah.

4. Tahap Pengumpulan Data Lapangan

Pada tahap ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui:

- a. Wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan staf pustaka/literasi.
- b. Observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran, proyek literasi, dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

- c. Studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen madrasah seperti kurikulum, Rencana Kerja, program literasi, dan hasil karya siswa.

5. Tahap Kondensasi dan Pengorganisasian Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dikondensasi, diklasifikasi, dan dikodekan. Proses ini dilakukan untuk menyaring data yang relevan dan mengorganisasikannya sesuai tema penelitian:

- a. Kondensasi data dilakukan untuk memilih informasi penting sesuai fokus penelitian.
- b. Data diklasifikasikan berdasarkan kategori seperti strategi kepala madrasah, praktik literasi terintegrasi, dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

6. Tahap Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup:

- a. Kondensasi data yaitu penyederhanaan dan seleksi data yang diperoleh.
- b. Penyajian data: Data disusun dalam bentuk narasi, kutipan informan, tabel atau matriks.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Mengembangkan pola atau temuan yang muncul dari data secara logis dan konsisten.

7. Tahap Uji Keabsahan Data

Peneliti melakukan validasi data melalui:

- a. Triangulasi sumber: Membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan dokumen.
- b. Triangulasi teknik: Menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- c. *Member checking*: Mengkonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran interpretasi.
- d. Diskusi sejawat (*peer debriefing*): Mendapatkan masukan dari dosen pembimbing atau peneliti lain untuk menghindari bias.

8. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap akhir meliputi:

- a. Menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk tesis secara sistematis.
- b. Menyusun bab demi bab sesuai struktur ilmiah: Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Paparan Data dan Analisis, Pembahasan, serta Kesimpulan dan Saran.
- c. Melakukan revisi sesuai arahan pembimbing dan seminar hasil.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

1. Strategi perencanaan kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali.

Heterogenitas masyarakat Denpasar menuntut MTs Miftahul Ulum untuk menyusun kurikulum yang adaptif. Kurikulum madrasah tidak hanya berfokus pada kompetensi akademik dan keagamaan, tetapi juga mengembangkan literasi sosial, budaya, dan digital. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami realitas masyarakat di luar lingkungan madrasah serta mempersiapkan mereka berinteraksi secara konstruktif dengan berbagai kelompok sosial.

Program literasi di MTs Miftahul Ulum dikembangkan dengan prinsip integratif yang menggabungkan pendidikan karakter, literasi, dan pemahaman keberagaman. Strategi yang diterapkan antara lain:

1. Literasi Berbasis Proyek

Siswa terlibat dalam proyek literasi yang menghubungkan keislaman dengan konteks sosial, seperti menulis artikel tentang keragaman budaya di Denpasar, membuat majalah kelas berisi cerita inspiratif lintas agama, dan mendokumentasikan kegiatan sosial di lingkungan sekitar.

2. Penggunaan Beragam Sumber Bacaan

Bacaan mencakup teks keagamaan, sastra lokal, artikel sosial, dan literatur anak yang menekankan nilai-nilai kebhinekaan. Strategi ini membantu siswa memahami berbagai perspektif dan mengembangkan empati terhadap perbedaan.

3. Kegiatan Literasi Kolaboratif

Madrasah mendorong kegiatan membaca dan berdiskusi kelompok, di mana siswa dari latar belakang berbeda saling bertukar gagasan. Misalnya, kegiatan membaca bersama dan menganalisis cerita rakyat Bali dan cerita dari komunitas lain.

5. Integrasi Literasi dengan Teknologi

Siswa dilatih literasi digital, termasuk kemampuan mengakses informasi secara kritis, membuat blog atau jurnal online, serta menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sopan dan etis di media digital. Hal ini relevan dengan tuntutan masyarakat modern dan plural.

Salah satu tantangan strategis MTs Miftahul Ulum adalah menyeimbangkan identitas keislaman dengan semangat kebhinekaan.

Madrasah berperan membentuk siswa yang religius sekaligus toleran melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai universal dalam konteks Islam. Dalam wawancara, Jarod Sudarmaji, M.Pd.I sebagai kepala madrasah MTs Miftahul Ulum menyampaikan:

“Kurikulum Merdeka memberi peluang besar untuk memasukkan literasi ke dalam semua bidang. Jadi literasi tidak hanya tanggung

jawab guru Bahasa Indonesia, tetapi juga guru IPA, IPS, bahkan Matematika. Saya ingin semua guru menanamkan literasi dalam pembelajaran mereka, sehingga bisa menjadikan literasi tersebut sebagai kebiasaan yang baik.”⁵⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Hj. Wiji Utami, S.Pd sebagai Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, yang menyampaikan bahwa seluruh guru di madrasah diarahkan untuk mengintegrasikan literasi ke dalam praktik pembelajaran:

“Kami berupaya agar semua guru memahami bahwa literasi bukan program tambahan, tetapi bagian dari cara mengajar. Dengan Kurikulum Merdeka, setiap guru punya ruang untuk menanamkan literasi sesuai karakteristik mata pelajarannya. Guru IPA misalnya, bisa mengembangkan literasi sains, sedangkan guru PAI bisa menguatkan literasi nilai dan karakter.”⁵⁵

Pandangan senada juga diungkapkan oleh Fildza Rahmi, M.Pd sebagai guru Matematika, yang menegaskan pentingnya menanamkan literasi numerasi dan nilai-nilai kontekstual dalam proses pembelajaran:

“Dalam pelajaran Matematika, kami tidak hanya fokus pada angka, tapi juga pada pemahaman konsep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas perbandingan atau peluang, kami kaitkan dengan nilai kejujuran dan keadilan. Ini juga bagian dari literasi memahami makna di balik angka dan menghubungkannya dengan kehidupan dan nilai-nilai Islam.”⁵⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa visi literasi terintegrasi telah diterjemahkan hingga ke tingkat pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Hal ini sejalan dengan pedoman Kemendikbudristek (2022) yang

⁵⁴ Jarod Sudarmaji, wawancara, Denpasar, 20 September 2025

⁵⁵ Wiji Utami, wawancara, Denpasar 20 September 2025

⁵⁶ Fildza Rahmi, wawancara, Denpasar, 27 September 2025

menyatakan bahwa literasi dalam Kurikulum Merdeka mencakup tidak hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga literasi numerasi, sains, digital, finansial, dan karakter. Dengan demikian, guru Matematika berperan penting dalam memperluas makna literasi agar mencakup kemampuan berpikir logis, analitis, serta kesadaran nilai yang sejalan dengan prinsip P5RA. Keterpaduan pandangan antara kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru menunjukkan adanya konsistensi dalam strategi pengembangan literasi terintegrasi di MTs Miftahul Ulum. Kepemimpinan kepala madrasah yang visioner, dukungan struktural dari wakil kepala, serta keterlibatan aktif guru menjadi fondasi terciptanya budaya literasi yang berakar pada nilai-nilai Islam dan relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Dalam pelajaran agama, guru menekankan pemahaman ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga menekankan relevansi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial lintas budaya. Misalnya, materi tentang akhlak dan etika diajarkan dengan mengaitkan pada kehidupan sosial sehari-hari dan kerja sama dalam masyarakat heterogen.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTs Miftahul Ulum Denpasar, terlihat bahwa kepala madrasah telah merancang perencanaan strategi literasi secara sistematis dan terarah. Dalam beberapa kegiatan rutin, seperti rapat kerja guru dan agenda koordinasi kurikulum, peneliti mengamati bahwa kepala madrasah secara konsisten menekankan pentingnya literasi sebagai bagian dari budaya

madrasah, bukan sebagai program tambahan. Pada saat peneliti mengikuti salah satu rapat kerja, kepala madrasah menyampaikan bahwa literasi harus tercermin dalam seluruh mata pelajaran, termasuk IPA, IPS, Matematika, dan muatan agama. Observasi menunjukkan bahwa arahan tersebut ditindaklanjuti dengan penyusunan program literasi terpadu yang menggabungkan literasi religius, sosial, digital, dan numerasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara komprehensif melalui pemetaan kebutuhan, penyesuaian visi madrasah, serta integrasi Kurikulum Merdeka sebagai kerangka pengembangan literasi.⁵⁷



Gambar 4.1 Rapat kerja dan review kurikulum⁵⁸

⁵⁷ Observasi, MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 18 September 2025

⁵⁸ Dokumentasi MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 2025

Pendekatan ini menjadikan siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga siap hidup harmonis di masyarakat plural, mencerminkan nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin. MTs Miftahul Ulum membuktikan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi teladan dalam menghadapi tantangan pluralitas sosial, sekaligus menegaskan pentingnya literasi sebagai sarana membentuk generasi yang religius, toleran, dan kritis.

Visi MTs Miftahul Ulum, yaitu “Terwujudnya Generasi yang Bertaqwa, Berilmu, Berprestasi, dan Berakhlakul Karimah”, menjadi landasan dalam setiap kebijakan, program pembelajaran, dan pengembangan literasi di madrasah. Setiap butir visi memiliki makna strategis dan dapat dikaitkan dengan pengembangan budaya literasi serta keterampilan abad ke-21.

Aspek taqwa menekankan pembentukan spiritual dan moral siswa sebagai pondasi utama dalam pendidikan. Di MTs Miftahul Ulum, penguatan taqwa diintegrasikan dengan literasi religius melalui kegiatan membaca kitab suci, tafsir, hadits, dan buku-buku akhlak.

Literasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menumbuhkan pemahaman nilai-nilai Islam yang mendukung pembentukan karakter. Kegiatan seperti diskusi tafsir, penulisan refleksi spiritual, dan jurnal ibadah siswa membantu menanamkan

prinsip taqwa secara praktis, sekaligus melatih keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, refleksi diri, dan komunikasi tertulis.

Butir “berilmu” menekankan penguasaan pengetahuan luas, baik akademik maupun keterampilan literasi. Madrasah mendorong siswa untuk aktif dalam membaca buku, jurnal, dan sumber informasi digital. Literasi sains, literasi digital, dan literasi sosial menjadi fokus utama untuk membekali siswa menghadapi tuntutan abad ke-21. Guru memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek dan penugasan kreatif, seperti membuat artikel ilmiah sederhana, menganalisis isu sosial melalui teks, atau mempresentasikan karya literasi digital. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengintegrasikan ilmu pengetahuan, kreativitas, dan literasi kritis.

Visi berprestasi tidak hanya mengacu pada capaian akademik, tetapi juga prestasi dalam literasi dan keterampilan abad ke-21. Madrasah mendorong siswa mengikuti lomba membaca, menulis, debat, dan presentasi digital. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi, yang merupakan kompetensi inti abad ke-21. Prestasi di bidang literasi juga menjadi indikator keberhasilan madrasah dalam menanamkan budaya membaca dan menulis yang produktif serta relevan dengan kebutuhan sosial dan teknologi.

Butir akhlakul karimah menekankan pembentukan karakter siswa agar memiliki sopan santun, empati, dan tanggung jawab. Literasi moral dikembangkan melalui pembiasaan membaca buku cerita moral, menulis refleksi tentang pengalaman sosial, dan berdiskusi mengenai nilai-nilai etika dalam masyarakat. Kegiatan ini membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip akhlak dalam kehidupan nyata. Keterampilan abad ke-21 yang dikembangkan termasuk kemampuan kolaborasi, pemecahan masalah, dan literasi sosial, sehingga siswa tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga bijak dalam bertindak dan berinteraksi.

MTs Miftahul Ulum mengadopsi Kurikulum Merdeka sebagai kerangka pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan siswa secara fleksibel, relevan, dan kontekstual. Adopsi kurikulum ini dilatarbelakangi oleh tantangan masyarakat Denpasar yang heterogen dan kebutuhan untuk menyiapkan siswa menghadapi kompetensi abad ke-21. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi madrasah dalam menentukan materi pembelajaran, metode, dan asesmen yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekitar.

Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah meliputi pengembangan modul tematik, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi literasi di setiap mata pelajaran. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menekankan pembelajaran kontekstual dan kolaboratif, serta menyesuaikan strategi pengajaran

dengan minat dan kemampuan siswa. Guru juga dilatih untuk menggunakan metode asesmen formatif dan reflektif, sehingga hasil belajar tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari kompetensi literasi, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter.

Selama observasi di beberapa kelas, peneliti menemukan bahwa guru telah menerapkan literasi terintegrasi sesuai panduan kepala madrasah. Guru IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia terlihat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa membaca sumber informasi, menganalisis fenomena, serta menuliskan laporan pengamatan. Misalnya, pada saat peneliti menghadiri pembelajaran Matematika, guru mengaitkan materi peluang dengan nilai kejujuran dan keadilan, serta mengajak siswa menuliskan refleksi singkat tentang penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa literasi numerasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan berhitung, tetapi juga kemampuan menginterpretasi makna di balik angka.⁵⁹

Peneliti juga mengamati bahwa aktivitas literasi berjalan secara kolaboratif. Dalam satu sesi pembelajaran IPA, siswa diminta membaca teks ilmiah, melakukan diskusi kelompok, kemudian mempresentasikan temuan mereka. Aktivitas ini mencerminkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan keterampilan abad

⁵⁹ Observasi, MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 24 September 2025

ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Observasi ini memperlihatkan bahwa strategi literasi kepala madrasah telah diterjemahkan secara nyata dalam praktik pembelajaran oleh para guru.⁶⁰

Kesiapan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi. MTs Miftahul Ulum telah melaksanakan pelatihan internal mengenai Kurikulum Merdeka, termasuk manajemen kelas berbasis proyek, penggunaan sumber literasi digital, dan strategi integrasi literasi dalam setiap mata pelajaran. Guru juga aktif berdiskusi dan berbagi praktik baik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Hal ini memastikan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi kerangka formal, tetapi terwujud secara nyata dalam budaya belajar yang literat, kreatif, dan adaptif.

Sarana dan prasarana literasi menjadi bagian penting dalam mendukung visi dan implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Miftahul Ulum. Madrasah memiliki perpustakaan yang dilengkapi dengan koleksi buku keagamaan, literasi umum, dan literatur penunjang keterampilan abad ke-21. Perpustakaan ini dilengkapi ruang baca yang nyaman, pencahayaan memadai, serta fasilitas meja dan kursi yang ergonomis, sehingga siswa dapat belajar dengan fokus dan nyaman. Selain buku cetak, perpustakaan juga menyediakan akses digital untuk

⁶⁰ Observasi, MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 24 September 2025

literasi informasi dan literasi media, termasuk e-book, artikel online, dan jurnal pendidikan.

Saat melakukan observasi di lingkungan madrasah, peneliti menemukan bahwa sarana literasi dimanfaatkan secara optimal meskipun ruang fisik terbatas. Perpustakaan utama terlihat tertata rapi, dengan rak vertikal dan koleksi buku yang dikelompokkan berdasarkan kategori. Peneliti mencatat bahwa perpustakaan memiliki buku agama, referensi akademik, literasi umum, dan sumber digital. Meskipun tidak luas, suasana perpustakaan kondusif untuk membaca, dengan area duduk ergonomis dan pencahayaan yang memadai.⁶¹



Gambar 4.2 Perpustakaan sekolah⁶²

⁶¹ Observasi, MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 26 September 2025

⁶² Dokumentasi MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 2025

Selain perpustakaan, madrasah menyediakan pojok baca di setiap kelas yang berfungsi sebagai sarana literasi informal. Pojok baca ini dilengkapi dengan buku cerita anak, majalah edukatif, dan media pembelajaran visual yang mendukung tema kurikulum dan proyek literasi siswa. Pojok baca memudahkan siswa untuk mengakses bahan bacaan kapan saja, mendorong budaya membaca yang konsisten, dan meningkatkan minat literasi sejak dini.

Madrasah juga menata ruang literasi kreatif yang digunakan untuk kegiatan menulis, diskusi kelompok, dan presentasi hasil literasi. Ruang ini dilengkapi papan tulis interaktif, alat tulis, dan media presentasi digital sehingga siswa dapat menggabungkan literasi tradisional dan digital. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar literasi secara kontekstual, kreatif, dan kolaboratif, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, lingkungan fisik madrasah secara keseluruhan mendukung literasi. Dinding kelas dihiasi poster literasi, kutipan inspiratif, dan infografis terkait nilai-nilai keislaman dan kebhinekaan.

Madrasah juga menyediakan area outdoor untuk membaca sambil belajar di alam terbuka, yang memadukan literasi dengan pengalaman nyata. Penataan sarana dan prasarana ini tidak hanya mendukung kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan minat baca, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21 siswa.

Sarana dan prasarana literasi di MTs Miftahul Ulum merupakan komponen penting dalam mendukung visi madrasah untuk membentuk generasi yang bertaqwa, berilmu, berprestasi, dan berakhlakul karimah. Sarana ini mencakup perpustakaan, pojok baca di kelas, dan papan informasi literasi yang tersebar di seluruh lingkungan madrasah. Kepala Madrasah menegaskan: “Perpustakaan kami memang tidak besar, tetapi kami berusaha memaksimalkan setiap ruang yang ada untuk mendukung minat baca siswa.”

Guru Bahasa Indonesia turut menegaskan pentingnya kolaborasi antar guru dalam memperkuat budaya baca di madrasah. Ia menyatakan:

“Kami tidak hanya mengandalkan perpustakaan, Bu. Di kelas, kami juga membuat pojok literasi sederhana. Setiap minggu, siswa diminta membawa bacaan yang mereka sukai untuk dibaca bersama, lalu menceritakan isinya secara lisan. Sehingga bisa melatih siswa untuk percaya diri juga”⁶³

Kepala pustakawan MTs Miftahul Ulum menambahkan bahwa upaya kepala madrasah dan para guru sangat membantu menghidupkan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi. Ia menuturkan:

“Kami memang memiliki ruang yang terbatas, tapi kami ubah penataannya agar lebih menarik. Buku-buku yang sering dibaca kami tampilkan di meja depan, dan kami bekerja sama dengan guru untuk mengadakan kegiatan seperti Literasi Jumat dan *Story Sharing* sehingga membuat anak-anak semakin tertarik untuk membaca di perpustakaan”⁶⁴

⁶³ Rizka KhauritsaUmami, wawancara, Denpasar, 27 September 2025

⁶⁴ Sundariani, wawancara, Denpasar, 27 Septemeber 2025

Perpustakaan di MTs Miftahul Ulum memiliki koleksi buku yang mencakup literatur agama, buku referensi akademik, cerita anak, buku keterampilan abad ke-21, serta media pembelajaran digital. Meskipun ruang perpustakaan terbatas, madrasah menata rak secara vertikal dan menata ruang baca secara ergonomis agar tetap nyaman digunakan oleh siswa. Setiap rak dikelompokkan berdasarkan kategori bacaan, misalnya buku agama, sains, literasi sosial, dan buku cerita, sehingga memudahkan siswa dalam mencari bahan bacaan sesuai kebutuhan dan minat mereka.

Selain perpustakaan utama, MTs Miftahul Ulum menyediakan pojok baca di setiap kelas. Pojok baca ini berfungsi sebagai sarana literasi informal, memungkinkan siswa membaca secara mandiri atau kelompok tanpa harus ke perpustakaan. Setiap pojok baca dilengkapi rak mini berisi buku cerita, majalah edukatif, dan bahan bacaan sesuai tema kurikulum atau proyek literasi siswa. Pojok baca menjadi solusi kreatif untuk keterbatasan ruang, sekaligus menumbuhkan budaya membaca di lingkungan kelas. Analisis menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif karena siswa lebih mudah mengakses bahan bacaan, meningkatkan minat baca, dan membuat literasi menjadi bagian rutin dari kegiatan belajar sehari-hari.



Gambar 4.3 Suasana dalam perpustakaan⁶⁵

Data wawancara di atas diperkuat dengan pengamatan peneliti yang menemukan adanya pojok baca di setiap kelas. Pojok baca tersebut berisi buku cerita, majalah edukatif, dan sumber bacaan tematik yang relevan dengan pembelajaran. Dalam beberapa kelas, siswa tampak memanfaatkan pojok baca secara mandiri sebelum pelajaran dimulai. Peneliti juga mendokumentasikan keberadaan papan informasi literasi yang dipasang pada koridor madrasah, berisi kutipan motivasi, agenda literasi, dan rekomendasi bacaan. Elemen-elemen ini menunjukkan bahwa madrasah menciptakan lingkungan fisik yang mendukung budaya literasi yang aktif dan berkelanjutan.⁶⁶

Selain itu, madrasah menggunakan papan informasi literasi yang tersebar di berbagai titik strategis, termasuk di koridor, ruang kelas, dan

⁶⁵ Dokumentasi MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 2025

⁶⁶ Observasi, MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 26 September 2025

area *outdoor*. Papan ini memuat kutipan inspiratif, informasi tentang buku baru, agenda literasi, serta tips menulis dan membaca. Kepala Madrasah menekankan : “Papan informasi kami gunakan sebagai media motivasi, agar siswa selalu terinspirasi untuk membaca dan menulis, walaupun perpustakaan kecil.”⁶⁷ Strategi ini menunjukkan bahwa madrasah memanfaatkan setiap sumber daya secara maksimal untuk membangun ekosistem literasi, meskipun kondisi fisik terbatas.



Gambar 4.4 Pojok baca⁶⁸

Secara keseluruhan, sarana dan prasarana literasi di MTs Miftahul Ulum menunjukkan kreativitas dalam memaksimalkan ruang dan sumber daya terbatas. Pengaturan vertikal rak buku, pojok baca di kelas, dan papan informasi literasi menjadi kombinasi strategis yang memungkinkan madrasah tetap membangun budaya literasi yang aktif, relevan, dan berkelanjutan. Strategi ini mencerminkan pemahaman madrasah bahwa efektivitas literasi tidak selalu bergantung pada luas

⁶⁷ Jarod Sudarmaji, wawancara, Denpasar, 20 September 2025

⁶⁸ Dokumentasi Peneliti, MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 27 September 2025

ruang fisik, tetapi pada kualitas pengelolaan dan aksesibilitas sumber daya.

Perumusan visi literasi di MTs Miftahul Ulum merupakan bagian integral dari upaya madrasah untuk membentuk generasi yang bertaqwa, berilmu, berprestasi, dan berakhlakul karimah. Proses ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui rangkaian rapat kerja terstruktur yang melibatkan berbagai pihak terkait. Rapat kerja perumusan visi literasi diadakan setahun sebelum implementasi Kurikulum Merdeka, sebagai bagian dari agenda pengembangan madrasah untuk meningkatkan budaya literasi dan keterampilan abad ke-21.

Rapat tersebut dipimpin oleh Kepala Madrasah dan dihadiri oleh Wakil Kepala Kurikulum, guru inti dari berbagai mata pelajaran, perwakilan siswa, serta staf administrasi yang menangani literasi dan sumber belajar. Agenda rapat mencakup identifikasi kebutuhan literasi siswa, pemetaan sarana dan prasarana yang tersedia, evaluasi program literasi sebelumnya, serta penentuan indikator keberhasilan literasi di madrasah. Kepala Madrasah menegaskan bahwa proses ini harus bersifat partisipatif dan inklusif, sehingga setiap pihak yang terlibat memiliki kesempatan untuk menyampaikan masukan dan ide kreatif.

Dalam wawancara, kepala madrasah menyampaikan:

“Saya selalu menekankan bahwa literasi bukan sekadar program seremonial, tetapi bagian dari budaya sekolah. Oleh karena itu,

sejak awal saya libatkan semua guru untuk menyusun rencana kegiatan literasi, agar mereka merasa memiliki program ini.”⁶⁹

Dalam proses perumusan, setiap butir literasi diintegrasikan dengan butir visi madrasah. Misalnya, literasi religius dikaitkan dengan aspek taqwa, literasi sains dan literasi sosial dikaitkan dengan aspek berilmu, literasi kreatif dan digital dikaitkan dengan aspek berprestasi, dan literasi moral dikaitkan dengan aspek berakhlakul karimah. Dengan demikian, visi literasi tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi fondasi yang memperkuat setiap dimensi visi madrasah.

Pandangan kepala madrasah tersebut diperkuat oleh keterangan guru IPA, yang menegaskan bahwa penguatan literasi memang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di kelas:

“Kami para guru IPA dilibatkan langsung dalam penyusunan rencana literasi madrasah. Dari situ, kami belajar bagaimana literasi tidak hanya tentang membaca teks, tetapi juga membaca fenomena alam. Setiap kegiatan praktikum, misalnya, kami biasakan siswa menulis laporan observasi dengan bahasa ilmiah yang baik. Jadi literasi tumbuh secara alami melalui kegiatan belajar IPA.”⁷⁰

Proses perumusan visi literasi di MTs Miftahul Ulum dapat dianalisis melalui lensa kepemimpinan instruksional dan kepemimpinan transformasional. Dari perspektif kepemimpinan instruksional, Kepala Madrasah menetapkan tujuan yang jelas, terukur, dan relevan dengan konteks madrasah. Penetapan butir literasi sebagai

⁶⁹ Jarod Sudarmaji, wawancara, Denpasar, 20 September 2025

⁷⁰ Velyn Cicilia Sabta, wawancara, Denpasar, 20 September 2025

bagian dari visi madrasah mencerminkan kepemimpinan instruksional karena menekankan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan pembelajaran. Kepala Madrasah memimpin rapat kerja dengan tujuan spesifik, yaitu mengintegrasikan literasi dalam setiap aspek visi madrasah, menetapkan indikator pencapaian literasi, dan menyusun strategi implementasi yang realistis mengingat kondisi sarana dan prasarana yang ada. Keputusan yang diambil melalui rapat kerja juga menunjukkan kemampuan kepala madrasah dalam menyelaraskan sumber daya dengan tujuan pendidikan, salah satu prinsip utama kepemimpinan instruksional. Kepala Madrasah menyatakan secara tegas: "Literasi tidak boleh dipandang hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis; literasi adalah kunci untuk mengembangkan karakter, kreativitas, dan kompetensi abad ke-21 siswa."⁷¹ Pernyataan ini menegaskan bahwa literasi menjadi elemen strategis dalam pencapaian visi keseluruhan madrasah.

Implementasi hasil rapat kerja kemudian dituangkan dalam dokumen resmi visi madrasah, yang menegaskan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga sarana untuk mengembangkan karakter, kreativitas, dan kompetensi abad ke-21. Visi literasi menjadi landasan pengembangan kurikulum, pemilihan bahan bacaan, perancangan proyek literasi, dan evaluasi hasil belajar siswa. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang menggabungkan instruksional

⁷¹ Jarod Sudarmaji, Wawancara, Denpasar, 20 September 2025

dan transformasional mampu menghasilkan keputusan strategis yang menyeluruh, relevan, dan inspiratif.



Gambar 4.5 Rapat kerja guru⁷²

Penguatan kapasitas guru merupakan salah satu strategi utama MTs Miftahul Ulum dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan budaya literasi di madrasah. Guru bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator literasi dan penggerak pengembangan kompetensi abad ke-21. Untuk itu, madrasah menyelenggarakan serangkaian *workshop* yang dirancang secara

⁷² Dokumentasi MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 2025

sistematis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, literasi, dan kemampuan integrasi lintas mata pelajaran.

Workshop penguatan kapasitas guru di MTs Miftahul Ulum dilaksanakan dalam beberapa tahap. Setiap sesi berlangsung selama 2–3 jam, dengan frekuensi 2 kali sebulan selama satu semester. Format workshop melibatkan pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi pembelajaran, dan presentasi hasil kerja guru. Materi yang disampaikan meliputi integrasi literasi dalam setiap mata pelajaran, strategi pembelajaran berbasis proyek, penggunaan sumber belajar digital, dan evaluasi literasi siswa. Guru IPA mengatakan: “Kepala madrasah sering memberi kesempatan kami mengikuti pelatihan, baik di dalam madrasah maupun di luar. Beliau juga mengundang narasumber untuk melatih guru tentang pembelajaran berbasis literasi.”⁷³

Metode yang digunakan menekankan partisipasi aktif guru. Misalnya, guru diminta untuk mengidentifikasi tantangan literasi dalam kelas mereka, kemudian merancang strategi pembelajaran yang memadukan literasi, karakter, dan keterampilan abad ke-21. Selain itu, workshop menekankan kolaborasi antar guru, sehingga pengalaman dan praktik baik dapat saling dibagi. Guru juga diberikan simulasi penggunaan media literasi, seperti *e-book*, infografis, dan *platform* pembelajaran digital, sehingga mereka mampu mengintegrasikan

⁷³ Velyn Cicilia Sabta, Wawancara, Denpasar, 27 September 2025

literasi digital dalam kegiatan belajar-mengajar. Respons guru terhadap workshop secara umum sangat positif. Guru merasa lebih percaya diri dalam merancang pembelajaran yang literat dan kontekstual. Guru Bahasa Indonesia menegaskan:

“Pelatihan yang diberikan kepala madrasah membantu kami memahami cara mengintegrasikan literasi dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya Bahasa Indonesia. Kami sekarang lebih kreatif dalam merancang tugas dan proyek literasi untuk siswa, sehingga pembelajaran di dalam kelas pun semakin menyenangkan.”⁷⁴

Pernyataan ini menegaskan bahwa workshop tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis guru, tetapi juga mengubah praktik pengajaran secara nyata.

Salah satu bukti konkret integrasi literasi lintas mata pelajaran dapat dilihat dari tugas yang diberikan oleh Guru Matematika. Guru Matematika di madrasah tidak hanya menekankan kemampuan berhitung atau menguasai konsep matematika, tetapi juga menuntut siswa membaca dan memahami teks sebelum menyelesaikan soal. Misalnya, guru menyusun soal cerita berbasis bacaan yang memuat konteks sosial, ekonomi, atau lingkungan sekitar siswa. Contoh tugas: Siswa membaca teks tentang jumlah siswa yang mengikuti kegiatan literasi di berbagai kelas. Setelah membaca, mereka diminta menghitung rata-rata jumlah peserta, menentukan persentase siswa yang aktif membaca, dan membuat diagram batang untuk

⁷⁴ Sundariati, wawancara, Denpasar, 27 September 2025

memvisualisasikan data. Tugas ini memadukan literasi membaca, numerasi, dan analisis data, sehingga siswa tidak hanya menguasai konsep matematika, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis, memahami konteks, dan mampu menyampaikan informasi secara tertulis dan visual.

Pendekatan ini menunjukkan kedalaman integrasi literasi numerasi dalam pembelajaran. Guru Matematika juga mengajak siswa berdiskusi untuk memahami cerita di balik data, misalnya mengaitkan angka dengan realitas sosial, lingkungan sekolah, atau kegiatan komunitas. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan numerik siswa, tetapi juga kemampuan membaca kritis, berpikir analitis, dan komunikasi, sesuai tuntutan keterampilan abad ke-21.

Workshop penguatan kapasitas guru memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran di MTs Miftahul Ulum. Pertama, guru menjadi lebih kompeten secara pedagogik, mampu merancang strategi pengajaran yang menyesuaikan tingkat kemampuan dan minat siswa. Kedua, guru memiliki pemahaman mendalam tentang integrasi literasi di berbagai mata pelajaran, sehingga kegiatan literasi tidak terbatas pada Bahasa Indonesia, tetapi juga mencakup Matematika, IPA, dan PAI. Ketiga, guru mampu menggunakan sarana literasi yang terbatas secara optimal, seperti perpustakaan mini, pojok baca, dan sumber digital.

Secara keseluruhan, workshop penguatan kapasitas guru tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membangun budaya profesionalisme dan inovasi. Guru menjadi agen literasi yang kreatif, mampu mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, dan menciptakan pengalaman belajar yang menantang sekaligus bermakna bagi siswa. Integrasi literasi numerasi melalui tugas cerita matematika menjadi contoh nyata bagaimana workshop mengubah praktik pembelajaran secara operasional, menjadikan literasi sebagai bagian intrinsik dari setiap mata pelajaran.

Dengan demikian, penguatan kapasitas guru di MTs Miftahul Ulum melalui *workshop* terstruktur menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi literasi tidak hanya bergantung pada sarana dan kurikulum, tetapi juga pada kualitas pengembangan profesional guru. *Workshop* yang melibatkan diskusi, simulasi, dan kolaborasi guru berhasil meningkatkan pemahaman, kreativitas, dan kemampuan integrasi literasi lintas mata pelajaran. Contoh tugas matematika berbasis teks menunjukkan bahwa literasi dan numerasi dapat dikolaborasikan secara efektif, membentuk keterampilan abad ke-21 yang lengkap. Dengan strategi ini, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga fasilitator literasi dan agen transformasi pendidikan, yang menjadi kunci keberhasilan implementasi visi dan misi madrasah.

Penyusunan program literasi di MTs Miftahul Ulum merupakan upaya strategis untuk membangun budaya literasi yang menyeluruh dan

terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang lebih bersifat episodik atau parsial, program literasi saat ini dirancang untuk menjadi bagian dari kurikulum dan kegiatan sehari-hari siswa, selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi, fleksibilitas, dan pembelajaran kontekstual.

Wakil Kepala Kurikulum menyatakan:

“Kegiatan literasi tidak lagi berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian integral dari semua mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa terbiasa membaca, menulis, dan menganalisis informasi secara konsisten, sehingga siswa mampu bersaing di abad 21 dan bisa belajar secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.”⁷⁵

Pernyataan ini menegaskan bahwa penyusunan program literasi tidak hanya formal, tetapi juga operasional dan berkelanjutan.

Program 15 menit membaca merupakan kegiatan harian yang wajib dilakukan di awal setiap jam pelajaran. Dalam praktiknya, guru menyiapkan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat siswa, baik berupa buku cerita, artikel ilmiah sederhana, teks agama, maupun materi literasi digital. Siswa duduk di tempat yang nyaman, membaca dengan fokus, dan kemudian menuliskan refleksi singkat berupa ringkasan, opini, atau pertanyaan terkait bacaan. Guru memantau proses ini, memberikan bimbingan, serta menilai pemahaman siswa berdasarkan catatan refleksi. Kegiatan ini tidak

⁷⁵ Wiji Utami, wawancara, Denpasar, 20 September 2025

hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menumbuhkan literasi kritis, keterampilan menulis, dan kemampuan refleksi. Program 15 menit membaca menunjukkan prinsip diferensiasi Kurikulum Merdeka karena bahan bacaan disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai zona perkembangan mereka. Selain itu, fleksibilitas waktu dan metode membaca memungkinkan guru untuk menyesuaikan kegiatan dengan karakteristik kelas dan mata pelajaran.

Literacy Day di MTs Miftahul Ulum merupakan kegiatan bulanan yang dirancang untuk menumbuhkan minat baca dan menulis secara lebih kreatif dan kolaboratif. Selama *Literacy Day*, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti lomba membaca cepat, menulis esai pendek, presentasi hasil membaca, workshop penulisan kreatif, dan diskusi kelompok. Setiap kegiatan dirancang agar siswa dapat mengintegrasikan literasi dengan kompetensi abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi efektif. Dalam *Literacy Day*, guru menyesuaikan kegiatan dengan tingkat kelas dan karakteristik siswa. Misalnya, siswa kelas VIII lebih diarahkan pada diskusi kelompok dan presentasi tematik, sedangkan siswa kelas IX fokus pada penulisan kreatif dan analisis teks. Pendekatan ini mencerminkan prinsip diferensiasi, di mana aktivitas disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka tercermin dari

variasi kegiatan yang dapat diubah atau dikembangkan sesuai tema, isu terkini, atau proyek literasi yang sedang berlangsung.

Proyek P5RA merupakan program literasi jangka panjang yang mengintegrasikan seluruh keterampilan literasi siswa secara menyeluruh. Setiap proyek dimulai dengan *pemahaman teks* atau materi yang relevan, kemudian siswa melakukan *penilaian kritis*, menulis laporan atau esai, mempresentasikan temuan mereka, melakukan refleksi, dan akhirnya merancang aksi nyata yang berdampak pada komunitas atau lingkungan sekolah.



Gambar 4.6 Program P5RA⁷⁶

Contohnya, dalam proyek P5RA bertema lingkungan, siswa membaca artikel tentang pengelolaan sampah, menganalisis data jumlah sampah di sekolah, menulis laporan singkat, mempresentasikan hasil temuan di kelas, melakukan refleksi mengenai peran mereka, dan

⁷⁶ Dokumentasi MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 2025

mengimplementasikan aksi nyata seperti kampanye pengurangan sampah. Program ini menggabungkan literasi membaca, menulis, berpikir kritis, serta keterampilan kolaboratif dan sosial. Prinsip diferensiasi terlihat dari tugas yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa, sedangkan fleksibilitas tercermin dari kemungkinan guru mengubah tema, metode, atau format proyek sesuai konteks lokal dan perkembangan siswa.

Penyusunan program literasi terintegrasi di MTs Miftahul Ulum mencerminkan prinsip *diferensiasi dan fleksibilitas* Kurikulum Merdeka. Diferensiasi terlihat dari penyesuaian bahan bacaan, tingkat kesulitan tugas, dan bentuk kegiatan sesuai kemampuan, minat, dan karakter siswa. Fleksibilitas tercermin dari cara program dapat diadaptasi oleh guru, baik dalam bentuk durasi, media, maupun tema literasi, sehingga kegiatan literasi tetap relevan dengan konteks kelas, mata pelajaran, dan isu terkini.

Integrasi program 15 menit membaca, *Literacy Day*, dan proyek P5RA juga menunjukkan strategi holistik, di mana literasi menjadi bagian tidak terpisahkan dari pengalaman belajar sehari-hari, pembelajaran tematik, dan proyek kreatif. Guru diberi kebebasan untuk mengombinasikan metode pembelajaran, menyesuaikan proyek, dan mengevaluasi hasil secara kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis

kompetensi, penyesuaian dengan kebutuhan siswa, dan penguatan literasi sebagai keterampilan kunci abad ke-21.

Selain itu, keterlibatan guru dan kepala madrasah dalam penyusunan program memastikan kepemilikan bersama terhadap tujuan literasi. Wakil Kepala Kurikulum menekankan, “Program literasi ini bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar sehari-hari, sehingga siswa terbiasa membaca, menulis, dan berpikir kritis secara konsisten.”⁷⁷ Pernyataan ini menunjukkan bagaimana program literasi dirancang secara strategis untuk menginternalisasi budaya literasi di seluruh lingkungan madrasah.

Dengan demikian, penyusunan program literasi terintegrasi di MTs Miftahul Ulum menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan literasi tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada perencanaan, strategi, dan implementasi program yang adaptif. Program 15 menit membaca, *Literacy Day*, dan proyek P5RA memberikan contoh konkret bagaimana literasi dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Prinsip diferensiasi memastikan setiap siswa dapat belajar sesuai kemampuan dan minat, sementara fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan guru menyesuaikan kegiatan dengan konteks lokal dan perkembangan siswa. Dengan strategi ini, literasi menjadi bagian intrinsik dari proses belajar,

⁷⁷ Wiji Utami, wawancara, Denpasar, 20 September 2025

membentuk siswa yang kritis, kreatif, dan kompeten dalam keterampilan abad ke-21.

2. Strategi implementasi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali.

Pembiasaan membaca selama 15 menit di MTs Miftahul Ulum merupakan program literasi harian yang dirancang untuk membentuk kebiasaan membaca yang konsisten dan menumbuhkan keterampilan literasi kritis sejak dini. Program ini bukan sekadar membaca teks untuk memenuhi waktu, tetapi diorganisasi secara sistematis agar siswa dapat memahami isi bacaan, menganalisis informasi, dan mampu menyampaikan pemahaman mereka dengan cara yang kreatif. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada awal jam pelajaran, sehingga menjadi rutinitas yang melekat dalam pengalaman belajar siswa.

Dalam praktiknya, siswa diberikan berbagai jenis bahan bacaan sesuai tingkat kemampuan dan minat mereka. Bacaan dapat berupa buku cerita, artikel ilmiah populer, teks agama, puisi, majalah edukatif, atau media digital yang mendukung literasi. Guru menyiapkan materi bacaan yang relevan dengan mata pelajaran dan konteks kehidupan siswa, sehingga siswa dapat mengaitkan bacaan dengan pengalaman nyata dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam teks.

Guru memonitor kegiatan ini dengan pendekatan aktif dan interaktif. Setiap siswa diminta membaca secara mandiri, kemudian

menuliskan catatan refleksi, ringkasan, atau pertanyaan tentang isi bacaan. Guru berkeliling, memberikan bimbingan ketika siswa menghadapi kesulitan, dan mendorong diskusi singkat untuk memperjelas pemahaman. Beberapa guru juga menggunakan strategi tanya-jawab cepat untuk memastikan siswa benar-benar memahami isi bacaan. Metode ini memadukan keterampilan membaca dengan berpikir kritis, sehingga literasi tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga mendalam dan reflektif.

Setelah membaca, siswa diminta untuk menceritakan kembali bacaan yang telah mereka pelajari. Mekanisme ini dapat dilakukan secara lisan di depan kelas, dalam kelompok kecil, atau melalui tulisan kreatif seperti esai pendek, puisi, atau ilustrasi. Guru menilai kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali informasi, serta kemampuan mereka untuk mengekspresikan opini dan refleksi pribadi. Aktivitas menceritakan kembali ini tidak hanya melatih kemampuan komunikasi, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Seorang siswa kelas VIII mengungkapkan pengalamannya:

“Saya senang dengan kegiatan membaca 15 menit karena saya bisa memilih buku yang saya sukai dan menceritakan kembali apa yang saya baca di depan teman-teman. Awalnya malu, tetapi lama-lama saya menjadi lebih percaya diri. Akhirnya kalau tidak membaca itu ada rasa yang kurang di sekolah.”⁷⁸

⁷⁸ Dafinah, Wawancara, Denpasar, 27 September 2025

Pernyataan ini menegaskan bahwa program ini tidak hanya melatih literasi, tetapi juga berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial siswa.

Pembiasaan membaca selama 15 menit memiliki dampak signifikan pada psikologis siswa. Kegiatan ini membantu siswa mengatasi rasa malu, terutama ketika diminta menceritakan kembali bacaan di depan teman-teman. Dengan praktik yang konsisten, siswa mulai merasa nyaman berbicara di depan publik, mengekspresikan pendapat, dan berbagi ide. Hal ini berkontribusi pada penguatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Secara sosial, kegiatan ini mendorong interaksi positif antar siswa. Diskusi kelompok dan sesi berbagi bacaan memfasilitasi siswa untuk saling menghargai pendapat orang lain, belajar mendengarkan, serta membangun empati dan toleransi. Kegiatan ini juga menumbuhkan budaya kolaboratif, di mana siswa merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk menghargai literasi sebagai bagian dari pembelajaran kolektif. Interaksi ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan akademik dan komunitas mereka.

Data wawancara di atas diperkuat dengan observasi peneliti, program pembiasaan membaca selama 15 menit di MTs Miftahul Ulum berlangsung secara konsisten setiap pagi sebelum pembelajaran

dimulai. Siswa tampak menyiapkan bahan bacaan masing-masing baik buku cerita, artikel ilmiah populer, maupun teks keagamaan yang dipilih sesuai minat dan tingkat kemampuan mereka. Guru memantau kegiatan dengan berkeliling ke setiap baris tempat duduk, memastikan siswa membaca secara mandiri dan fokus. Pada beberapa kesempatan, guru meminta siswa menuliskan ringkasan singkat di buku catatan literasi yang disediakan, sementara siswa yang lain diarahkan untuk menuliskan pertanyaan atau refleksi pribadi tentang bacaan mereka. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca tidak hanya bersifat repetitif, tetapi dikelola secara sistematis sebagai bagian dari upaya menumbuhkan keterampilan literasi kritis sejak awal pembelajaran.⁷⁹

Selain itu, pembiasaan membaca secara rutin membantu mengurangi stres dan kecemasan siswa. Membaca menjadi momen reflektif dan relaksasi sebelum memulai jam pelajaran, sehingga siswa dapat memasuki pembelajaran dengan kondisi mental yang lebih siap dan fokus. Aktivitas ini juga membiasakan siswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan mengekspresikan pemikiran secara sistematis, yang merupakan keterampilan penting abad ke-21.

⁷⁹ Observasi, MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 26 September 2025



Gambar 4.7 Pembiasaan 15 menit membaca⁸⁰

Program pembiasaan membaca selama 15 menit mencerminkan strategi literasi yang terencana dan sistematis. Guru tidak hanya mengawasi kegiatan membaca, tetapi juga menilai pemahaman, kemampuan menceritakan kembali, dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Program ini menunjukkan prinsip diferensiasi, di mana bahan bacaan disesuaikan dengan minat dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai zona perkembangan mereka. Selain itu, fleksibilitas Kurikulum Merdeka tercermin dari metode menceritakan kembali yang bervariasi, baik lisan maupun tulisan, serta pilihan media bacaan yang dapat diadaptasi sesuai kebutuhan dan konteks.

Program ini juga menekankan hubungan antara literasi dan pengembangan karakter. Dengan membaca dan menceritakan kembali, siswa belajar menghargai informasi, menginternalisasi nilai-nilai moral

⁸⁰ Dokumentasi Peneliti, MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 27 September 2025

dari teks, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong refleksi, komunikasi, dan kolaborasi, sehingga literasi tidak hanya menjadi keterampilan akademik, tetapi juga sarana penguatan psikologis dan sosial.

Dengan demikian, pembiasaan membaca 15 menit di MTs Miftahul Ulum menunjukkan bagaimana literasi harian dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran. Mekanisme membaca, monitoring guru, dan metode menceritakan kembali tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berdampak pada kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan interaksi sosial siswa. Program ini menjadi contoh konkret bagaimana strategi literasi yang sistematis, diferensiatif, dan fleksibel dapat membentuk budaya membaca yang kuat dan mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Dengan kegiatan ini, literasi menjadi bagian intrinsik dari proses belajar, membentuk siswa yang kritis, percaya diri, dan kompeten dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial.

Integrasi literasi dalam mata pelajaran di MTs Miftahul Ulum menjadi strategi utama untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21 secara menyeluruh. Literasi tidak lagi berdiri sendiri sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran inti di setiap mata pelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menguasai

konten akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, dan memecahkan masalah.

Dalam mata pelajaran IPA, literasi dikembangkan melalui kegiatan laporan percobaan, penulisan laporan observasi, dan analisis data sains. Guru IPA menekankan pentingnya kemampuan siswa untuk membaca prosedur percobaan, menafsirkan data, serta menyampaikan temuan secara tertulis dan lisan. Salah satu guru IPA menyatakan :

“Kami meminta siswa menulis laporan percobaan dengan bahasa yang jelas, menjelaskan hipotesis, metode, hasil, dan kesimpulan. Ini melatih mereka berpikir kritis sekaligus mengembangkan literasi sains. Selain itu siswa pun dituntut untuk mampu berkolaborasi yang baik dengan teman-temannya.”⁸¹

Kegiatan ini melatih literasi sains siswa dalam beberapa dimensi.

Pertama, literasi membaca, di mana siswa harus memahami teks prosedural dan informasi ilmiah. Kedua, literasi menulis, melalui penyusunan laporan yang sistematis. Ketiga, literasi berpikir kritis, karena siswa harus menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengajukan pertanyaan ilmiah. Aktivitas ini juga mendukung keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi ilmiah dan kolaborasi saat melakukan percobaan kelompok.

Dalam mata pelajaran IPS, literasi dikembangkan melalui analisis artikel berita, studi kasus sosial, dan proyek literasi finansial. Guru IPS menjelaskan: “Siswa kami diminta membaca artikel berita atau laporan

⁸¹ Velyn Cicilia Sabta, Wawancara, Denpasar, 20 September 2025

ekonomi, menganalisis informasi, dan menyampaikan opini atau rekomendasi. Kegiatan ini membantu mereka memahami realitas sosial dan mengasah kemampuan literasi kritis.”⁸² Literasi IPS mencakup literasi membaca kritis, dengan memahami fakta, opini, dan bias dalam teks. Literasi sosial, melalui analisis isu-isu sosial, seperti kesenjangan pendidikan atau lingkungan. Literasi finansial sederhana, misalnya menghitung anggaran proyek simulasi atau menganalisis data ekonomi komunitas lokal.

Kegiatan ini membantu siswa mengaitkan konten akademik dengan kehidupan nyata, membangun kesadaran sosial, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Integrasi literasi dalam IPS juga mendorong siswa untuk mengomunikasikan hasil analisis melalui diskusi kelas, presentasi, atau laporan tertulis, sehingga literasi menjadi keterampilan sosial yang relevan.

Dalam mata pelajaran Matematika, literasi dikembangkan melalui soal cerita, analisis data, dan proyek berbasis angka. Guru Matematika menjelaskan: “Kami mengintegrasikan literasi dengan numerasi melalui soal cerita yang memerlukan pemahaman teks, analisis, dan interpretasi data sebelum menghitung. Hal ini membuat matematika lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.”⁸³ Soal cerita Matematika dirancang agar siswa harus membaca dan memahami konteks masalah,

⁸² Naning Murdianah, Wawancara, Denpasar, 27 September 2025

⁸³ Fildza Rahmi, Wawancara, Denpasar, 27 September 2025

mengidentifikasi informasi penting, mengolah data secara numerik dan logis dan menyajikan jawaban dalam bentuk tertulis, diagram, atau tabel.



Gambar 4.8 Integrasi literasi antar mapel⁸⁴

Strategi ini melatih literasi numerasi, yakni kemampuan siswa untuk memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi numerik dalam konteks nyata. Selain itu, literasi numerasi di Matematika juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan komunikasi melalui penyajian data yang sistematis.

Integrasi literasi dalam IPA, IPS, dan Matematika menunjukkan bahwa MTs Miftahul Ulum mengadopsi pendekatan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21. Setiap mata pelajaran tidak hanya mengajarkan konten, tetapi juga membekali siswa dengan

⁸⁴ Dokumentasi Peneliti, MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 25 September 2025

kemampuan membaca kritis, menulis, menganalisis, dan menyampaikan informasi. Pendekatan ini memungkinkan literasi menjadi bagian intrinsik dari pembelajaran, bukan sekadar kegiatan tambahan.

Selain itu, integrasi literasi memperkuat keterkaitan antar mata pelajaran. Misalnya, data yang dianalisis dalam IPS dapat dikaitkan dengan statistik di Matematika, sementara laporan percobaan di IPA mengasah keterampilan menulis yang juga diperlukan di IPS dan Matematika. Strategi ini menciptakan ekosistem literasi yang konsisten, di mana keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis diterapkan secara berulang dalam berbagai konteks.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa literasi terintegrasi dalam mata pelajaran diterapkan secara konsisten oleh guru IPA, IPS, dan Matematika. Dalam pembelajaran IPA, peneliti mengamati siswa menulis laporan percobaan yang mencakup hipotesis, prosedur, data hasil pengamatan, dan kesimpulan. Guru menekankan kemampuan membaca teks prosedur dan analisis data sebagai bagian dari literasi sains. Pada pembelajaran IPS, siswa terlihat membaca artikel berita, menganalisis isu sosial, dan menyampaikan opini dalam diskusi kelas. Aktivitas ini memperlihatkan integrasi antara literasi kritis, literasi sosial, dan pemahaman konteks kehidupan nyata. Sementara itu, dalam pembelajaran Matematika, soal-soal berbasis cerita digunakan guru untuk melatih siswa membaca konteks masalah secara cermat sebelum

melakukan analisis numerik. Peneliti melihat bahwa guru menekankan pemahaman teks, bukan hanya perhitungan angka. Ketiga mata pelajaran ini memperlihatkan pola integratif yang konsisten, menunjukkan bahwa literasi menjadi kompetensi inti dalam proses pembelajaran.⁸⁵

Dengan demikian, integrasi literasi dalam mata pelajaran IPA, IPS, dan Matematika di MTs Miftahul Ulum menunjukkan bahwa literasi dapat dikembangkan secara multidimensi dan kontekstual. Literasi sains melatih analisis data dan komunikasi ilmiah, literasi sosial/finansial mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial, sementara literasi numerasi meningkatkan kemampuan memahami dan menggunakan informasi numerik dalam konteks nyata. Kutipan dari guru memperkuat bahwa literasi bukan hanya tujuan akademik, tetapi juga keterampilan hidup yang penting. Dengan strategi ini, siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga keterampilan literasi yang relevan untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial di abad ke-21.

Projek P5RA yang didalamnya terdiri dari pemahaman, penilaian, penulisan, presentasi, refleksi, aksi) merupakan salah satu program kokurikuler unggulan di MTs Miftahul Ulum yang dirancang untuk mengembangkan literasi terpadu dan keterampilan abad ke-21. Salah satu proyek yang menonjol adalah Pengelolaan Sampah Sekolah, yang

⁸⁵ Observasi, MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 25 September 2025

bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus mengembangkan kemampuan literasi kontekstual, kritis, dan komunikatif siswa. Proyek ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana siswa belajar melalui aktivitas nyata dan refleksi terhadap tindakan mereka.

Proyek dimulai dengan pembekalan literasi melalui membaca sumber. Siswa diberikan artikel, buku, dan laporan penelitian terkait pengelolaan sampah, daur ulang, dan praktik ramah lingkungan. Guru IPS menekankan pentingnya membaca secara kritis dan menilai relevansi informasi dengan konteks sekolah. Siswa diminta mencatat fakta penting, istilah baru, serta pertanyaan yang muncul dari bacaan. Langkah ini melatih literasi kontekstual, karena siswa harus menghubungkan informasi yang mereka baca dengan kondisi nyata di sekolah.

Tahap berikutnya adalah observasi langsung di lingkungan sekolah. Siswa melakukan survei jumlah sampah di berbagai area, mengidentifikasi jenis sampah, serta mencatat perilaku siswa dan guru terkait pengelolaan sampah. Observasi dilakukan dalam kelompok, sehingga siswa belajar bekerja sama, berdiskusi, dan membandingkan temuan. Guru menekankan pentingnya akurasi data dan refleksi kritis terhadap praktik yang ada. Seorang guru IPS menegaskan: “Proyek ini membuat siswa belajar dari pengalaman langsung, sehingga mereka

tidak hanya membaca teori, tetapi juga melihat, menilai, dan merasakan sendiri kondisi lingkungan mereka.”⁸⁶

Selanjutnya, siswa melakukan penulisan laporan. Laporan proyek mencakup identifikasi masalah, analisis temuan, kesimpulan, dan rekomendasi tindakan perbaikan. Penulisan laporan ini tidak hanya menekankan struktur dan bahasa akademik, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menyampaikan hasil observasi secara sistematis. Laporan ini kemudian dipresentasikan di kelas atau di forum sekolah, sehingga siswa belajar literasi komunikatif, yakni menyampaikan informasi secara jelas dan persuasif.

Tahap akhir adalah pembuatan poster edukatif. Setiap kelompok siswa merancang poster yang menyajikan temuan dan rekomendasi terkait pengelolaan sampah. Poster ini dipajang di area sekolah sebagai sarana edukasi bagi seluruh komunitas sekolah. Proses ini melatih siswa untuk menyederhanakan informasi kompleks, menggunakan visualisasi data, dan mengomunikasikan pesan secara efektif. Aktivitas ini menggabungkan literasi visual, literasi komunikasi, dan literasi kritis, karena siswa harus menyesuaikan pesan dengan audiens dan tujuan edukatif.

Proyek pengelolaan sampah sekolah mencerminkan konsep *multiliteracies*, yang menekankan kemampuan literasi yang kontekstual, kritis, dan komunikatif. Literasi kontekstual dimana siswa

⁸⁶ Naning Murdianah, wawancara, Denpasar, 27 September 2025

membaca sumber yang relevan dengan kondisi nyata di sekolah dan lingkungan sekitar. Observasi lapangan memungkinkan mereka menghubungkan teori dengan praktik, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan aplikatif. Literasi kritis siswa melakukan analisis data pengamatan dan penulisan laporan mendorong siswa berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan mengambil keputusan berbasis bukti. Siswa belajar menilai dampak perilaku lingkungan dan merumuskan solusi yang realistis. Literasi komunikatif di sini siswa presentasi laporan dan pembuatan poster melatih siswa menyampaikan informasi secara jelas, persuasif, dan kreatif. Kegiatan ini membekali siswa dengan kemampuan komunikasi efektif yang relevan untuk berbagi pengetahuan dengan komunitas.

Proyek ini juga mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 lain, seperti kolaborasi, problem solving, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Siswa belajar bekerja dalam tim, membagi tugas, dan merencanakan aksi nyata untuk perubahan lingkungan. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata untuk tujuan sosial dan edukatif.

Implementasi proyek ini menunjukkan dampak signifikan terhadap pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Secara pedagogis, siswa mampu menggabungkan teori dan praktik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat

kemampuan literasi terpadu. Secara sosial, proyek mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah, membangun empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran lingkungan. Guru melaporkan bahwa siswa lebih antusias, aktif berdiskusi, dan lebih percaya diri ketika menyampaikan temuan mereka di depan teman-teman.

Lebih lanjut, proyek ini juga menguatkan budaya literasi di madrasah, karena literasi tidak lagi terbatas pada kelas atau mata pelajaran tertentu. Setiap siswa mengalami proses membaca, menulis, menganalisis, mempresentasikan, dan mengomunikasikan hasil secara berulang, sehingga literasi menjadi bagian intrinsik dari pembelajaran dan pengalaman sosial mereka.

Observasi peneliti pada proyek P5RA menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis proyek berjalan secara terstruktur melalui tahapan membaca sumber, observasi lapangan, penulisan laporan, dan pembuatan poster edukatif. Pada tahap awal, siswa terlihat membaca artikel terkait pengelolaan sampah dan mencatat fakta-fakta penting. Kegiatan dilanjutkan dengan observasi langsung ke lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi jenis dan jumlah sampah. Peneliti mencatat bahwa siswa bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan saling membandingkan temuan lapangan. Penulisan laporan dilakukan secara sistematis dengan bimbingan guru, sementara hasil analisis kemudian dipresentasikan di kelas. Pada tahap akhir, siswa

merancang poster edukatif yang dipajang di area sekolah. Peneliti mengamati bahwa aktivitas ini melatih literasi kontekstual, literasi kritis, dan literasi komunikatif secara bersamaan. Keterlibatan siswa terlihat tinggi, dan guru menegaskan bahwa program ini meningkatkan tanggung jawab sosial dan kesadaran lingkungan di kalangan siswa.⁸⁷

Dengan demikian, proyek P5RA dengan fokus Pengelolaan Sampah Sekolah di MTs Miftahul Ulum menunjukkan bahwa literasi kokurikuler dapat diintegrasikan secara efektif dalam kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Alur proyek yang mencakup membaca sumber, observasi, penulisan laporan, dan pembuatan poster edukatif mengembangkan literasi kontekstual, kritis, dan komunikatif secara simultan. Kutipan Guru IPS menegaskan bahwa pengalaman langsung memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa. Dengan strategi ini, literasi tidak hanya menjadi kemampuan akademik, tetapi juga sarana pengembangan karakter, kesadaran sosial, dan kompetensi abad ke-21. Proyek P5RA membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah wadah ideal untuk menginternalisasi literasi dalam konteks nyata, menumbuhkan kreatifitas, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial.

3. Strategi evaluasi literasi melalui penerapan siklus perbaikan berkelanjutan yang dilakukan oleh kepala madrasah di MTs Miftahul Ulum Denpasar Bali.

⁸⁷ Observasi, MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 25 September 2025

Pelaksanaan supervisi akademik di MTs Miftahul Ulum Denpasar merupakan salah satu strategi utama kepala madrasah dalam memastikan bahwa integrasi literasi dalam Kurikulum Merdeka terlaksana secara konsisten di ruang kelas. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal setiap semester dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Kepala madrasah menyusun kalender supervisi akademik pada awal tahun pelajaran, yang memuat daftar guru, waktu supervisi, serta fokus pengamatan yang disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan profesional masing-masing guru.

Supervisi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu supervisi langsung (klasikal) dan supervisi klinis. Pada supervisi klasikal, kepala madrasah mengamati proses pembelajaran secara umum, mencakup pembukaan, penyajian materi, interaksi guru-siswa, serta integrasi kegiatan literasi dalam proses belajar. Sementara itu, supervisi klinis dilakukan dengan lebih mendalam melalui tiga tahap: *pre-observation meeting*, *observation*, dan *post-observation meeting*.

Dalam tahap pra-observasi, kepala madrasah berdialog dengan guru untuk memahami rancangan pembelajaran, media yang digunakan, serta strategi literasi yang akan diterapkan. Saat observasi berlangsung, kepala madrasah menggunakan instrumen supervisi berbasis literasi yang mencatat aspek-aspek seperti: kegiatan membaca pemantik, penggunaan sumber bacaan non-teks utama, penugasan

berbasis menulis reflektif, serta interaksi yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Setelah observasi, dilakukan diskusi reflektif antara kepala madrasah dan guru. Kepala madrasah memberikan umpan balik konstruktif dengan prinsip *appreciative supervision*, yaitu menonjolkan kelebihan guru terlebih dahulu sebelum membahas area yang perlu ditingkatkan. Pendekatan ini menjadikan supervisi bukan sebagai alat evaluasi semata, melainkan sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan profesional guru.

Kepala Madrasah menyatakan dalam wawancaranya:

“Supervisi yang saya lakukan bukan untuk mencari kesalahan, melainkan untuk menemukan potensi dan membantu guru mengembangkannya agar lebih profesional, khususnya dalam menerapkan kegiatan literasi di kelas. Karena sejatinya literasi sangat penting untuk siapapun termasuk guru.”⁸⁸

Pernyataan ini menunjukkan paradigma baru supervisi akademik yang menekankan pada *coaching* dan *mentoring* dibandingkan penilaian semata. Dengan demikian, supervisi menjadi bagian integral dari pengembangan kapasitas guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis literasi.

Guru-guru di MTs Miftahul Ulum menilai kegiatan supervisi akademik sebagai hal yang positif dan mendorong peningkatan

⁸⁸ Jarod Sudarmaji, wawancara, Denpasar, 20 September 2025

profesionalisme mereka. Guru IPS, misalnya, menyampaikan pengalamannya:

“Kepala madrasah memberi masukan praktis, misalnya tentang bagaimana menambah kegiatan membaca ayat-ayat tematik sebelum pelajaran dimulai. Hal-hal seperti itu sederhana tapi sangat membantu kami menguatkan budaya literasi di kelas, sehingga siswa merasakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan.”⁸⁹

Selain itu, guru Bahasa Indonesia menuturkan bahwa hasil supervisi memberikan pandangan baru terhadap pengelolaan waktu literasi di kelas. Ia menyebut bahwa umpan balik kepala madrasah membantunya menyeimbangkan antara pembelajaran materi dan pembiasaan membaca reflektif.

Supervisi juga membantu guru non-bahasa, seperti guru IPA dan Matematika, dalam memahami bahwa literasi tidak terbatas pada membaca teks, tetapi juga pada kemampuan memahami fenomena, menyajikan data, dan menulis laporan ilmiah secara komunikatif. Misalnya, kepala madrasah memberikan contoh rancangan penilaian berbasis literasi yang memadukan laporan percobaan dengan interpretasi hasil eksperimen secara naratif.

Pelaksanaan supervisi dilakukan menggunakan instrumen observasi standar madrasah yang telah dimodifikasi dengan menambahkan indikator literasi, seperti kegiatan membaca awal pembelajaran, penggunaan bahan bacaan kontekstual, penugasan

⁸⁹ Naning Murdianah, wawancara, Denpasar, 20 September 2025

berbasis teks atau laporan, refleksi siswa terhadap bacaan atau aktivitas, dan kolaborasi literasi antar mata pelajaran.

Melalui indikator tersebut, kepala madrasah dapat memantau sejauh mana literasi terintegrasi telah berjalan dan mengidentifikasi guru yang membutuhkan pendampingan lanjutan. Dari hasil observasi dan wawancara, dapat dilihat bahwa model supervisi akademik yang diterapkan mencerminkan gaya kepemimpinan transformasional, terutama pada dimensi *individualized consideration* dan *intellectual stimulation*. Kepala madrasah memberikan perhatian terhadap kebutuhan profesional tiap guru. Ia tidak memberikan umpan balik secara umum, melainkan berdasarkan kekhasan gaya mengajar dan kebutuhan pengembangan masing-masing. Ini terlihat dari kegiatan refleksi pasca-observasi, di mana kepala madrasah berdialog secara personal dengan guru dan menawarkan dukungan lanjutan seperti pelatihan atau kunjungan belajar.

Melalui supervisi, kepala madrasah mendorong guru untuk berpikir kritis dan kreatif dalam merancang pembelajaran literasi. Ia menantang guru untuk menemukan cara-cara baru mengintegrasikan literasi dalam mata pelajaran yang dianggap “tidak literer”, seperti Matematika dan IPA. Hal ini menumbuhkan semangat inovasi di kalangan guru untuk menciptakan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Selain itu, dalam perspektif Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), supervisi akademik menjadi instrumen penting dalam membangun *accountability* dan *continuous improvement*. Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator peningkatan mutu. Ia memastikan bahwa setiap hasil supervisi ditindaklanjuti melalui perencanaan program pengembangan guru, seperti pelatihan literasi, penyusunan bahan ajar berbasis teks, atau *lesson study* antar guru.

Proses supervisi juga mencerminkan prinsip partisipatif dalam MBS, karena melibatkan guru secara aktif dalam refleksi dan perbaikan diri. Guru diberikan ruang untuk menyampaikan pandangan, berbagi praktik baik, dan terlibat dalam perencanaan tindak lanjut. Dengan demikian, supervisi menjadi bagian dari siklus mutu internal madrasah yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Hasil dari supervisi akademik menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan guru dalam mengembangkan kegiatan literasi di kelas. Beberapa guru mulai secara rutin memanfaatkan teks bacaan tambahan sebagai pengantar pelajaran, mengintegrasikan kegiatan menulis reflektif dalam tugas, serta memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi kritis terhadap bacaan.

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya *learning culture* berbasis literasi. Siswa menjadi lebih terbiasa membaca dan menulis bukan hanya pada pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada

pelajaran lain. Guru yang telah mendapatkan umpan balik dari supervisi lebih percaya diri dalam mencoba strategi pembelajaran literasi baru, seperti “*reading circle*”, “jurnal reflektif”, dan “proyek berbasis bacaan.”

Secara kelembagaan, supervisi akademik memperkuat tata kelola mutu pembelajaran di MTs Miftahul Ulum. Kepala madrasah berhasil menanamkan nilai bahwa literasi adalah bagian dari budaya belajar, bukan sekadar kegiatan tambahan. Ini menunjukkan bahwa supervisi akademik bukan hanya alat kontrol administratif, melainkan motor penggerak perubahan menuju *school as learning organization*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa supervisi akademik di MTs Miftahul Ulum dilaksanakan secara terstruktur dengan pendekatan kolaboratif. Peneliti melihat kepala madrasah menyusun kalender supervisi sejak awal tahun, melakukan pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi dengan instrumen yang telah dimodifikasi mencakup indikator literasi. Saat mengamati kegiatan supervisi langsung, peneliti mencatat bahwa kepala madrasah tidak hanya fokus pada aspek teknis mengajar, tetapi memberi perhatian pada integrasi kegiatan literasi seperti membaca pemantik, penggunaan bahan bacaan pendukung, dan penugasan menulis reflektif. Pola supervisi yang menonjol adalah pendekatan apresiatif kepala madrasah selalu memulai umpan balik dengan kelebihan guru sebelum mengarah pada perbaikan.

Observasi ini memperlihatkan bahwa supervisi menjadi alat pembinaan profesional, bukan sekadar kontrol administratif.⁹⁰

Dengan demikian, supervisi akademik yang dilakukan kepala madrasah di MTs Miftahul Ulum Denpasar merupakan praktik kepemimpinan transformasional yang berorientasi pada pengembangan kapasitas guru. Dengan pendekatan dialogis, reflektif, dan kolaboratif, supervisi menjadi media efektif untuk memastikan implementasi literasi terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka. Melalui sinergi antara teori kepemimpinan dan manajemen berbasis sekolah, supervisi akademik tidak hanya meningkatkan kualitas guru, tetapi juga menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Rapat evaluasi bulanan merupakan salah satu instrumen manajerial yang dijalankan kepala madrasah untuk memantau dan mengendalikan pelaksanaan program literasi terintegrasi di MTs Miftahul Ulum Denpasar. Kegiatan ini menjadi wadah koordinasi, refleksi, dan pengambilan keputusan strategis antara pimpinan madrasah dan para guru dalam menjalankan Kurikulum Merdeka berbasis literasi. Rapat ini dilaksanakan setiap bulan pada minggu terakhir, biasanya pada hari Jumat setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Pesertanya terdiri atas seluruh guru, tenaga kependidikan, serta perwakilan siswa OSIS yang diundang secara khusus untuk

⁹⁰ Observasi, MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 25 September 2025

memberikan masukan dari perspektif peserta didik. Kepala madrasah memimpin jalannya rapat, dibantu oleh Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum dan bidang Kesiswaan. Agenda rapat disusun secara sistematis dan berulang dalam tiga tahap utama, yaitu penyampaian laporan perkembangan pelaksanaan literasi oleh guru mata pelajaran dan wali kelas. Pada tahap ini, setiap guru diminta memaparkan capaian dan kendala terkait kegiatan literasi di kelas masing-masing. Guru Bahasa Indonesia, misalnya, melaporkan progres program membaca 15 menit, sedangkan guru IPA menjelaskan keterlaksanaan kegiatan laporan hasil eksperimen berbasis teks. Selanjutnya pembahasan masalah dan solusi bersama. Setelah laporan disampaikan, forum membuka sesi diskusi. Kepala madrasah menekankan agar setiap kendala tidak dianggap sebagai kegagalan, melainkan bahan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Akhirnya penetapan keputusan dan tindak lanjut.

Pada tahap terakhir, kepala madrasah bersama tim manajemen menetapkan rekomendasi tindak lanjut yang akan diterapkan selama bulan berikutnya, baik dalam bentuk pelatihan tambahan, revisi jadwal kegiatan, maupun penguatan koordinasi antar guru. Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum menuturkan:

“Setiap bulan kami adakan rapat evaluasi. Ada yang melaporkan keberhasilan, misalnya siswa mulai terbiasa membaca sebelum pelajaran, tapi ada juga yang menyampaikan kendala seperti

waktu yang belum cukup atau bahan bacaan yang masih kurang. Semua dibahas bersama untuk dicari solusinya.”⁹¹

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa rapat evaluasi bukan sekadar forum administratif, melainkan ruang belajar kolektif bagi guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran mereka. Kepala madrasah menegaskan pentingnya komunikasi terbuka dan budaya refleksi di antara para pendidik. Setiap peserta rapat diberi kesempatan menyampaikan pandangan tanpa rasa takut dihakimi, menciptakan atmosfer kolaboratif dan suportif.

Rapat evaluasi dimulai dengan pembukaan oleh kepala madrasah yang menyampaikan hasil supervisi bulan berjalan serta apresiasi terhadap capaian guru. Suasana awal rapat dibuat positif agar mendorong partisipasi aktif. Selanjutnya, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum memaparkan rekap data kegiatan literasi berdasarkan laporan guru, jurnal pembiasaan membaca, serta catatan hasil supervisi.

Setelah itu, sesi diskusi terbuka dimulai. Guru Bahasa Indonesia biasanya menjadi narasumber awal, memaparkan tren kemampuan membaca pemahaman siswa berdasarkan hasil tes literasi. Guru IPA melaporkan sejauh mana siswa mampu menulis laporan hasil pengamatan dengan struktur yang benar. Guru IPS menyoroti keberhasilan pelaksanaan proyek literasi sosial, seperti diskusi tentang

⁹¹ Wiji Utami, Wawancara, Denpasar, 20 September 2025

artikel berita dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kepala madrasah memfasilitasi diskusi dengan pertanyaan terbuka yang menggugah refleksi, seperti “Apa yang membuat kegiatan membaca 15 menit berjalan efektif di kelas Ibu?”. Atau “Apa kesulitan utama yang dihadapi siswa dalam menulis laporan eksperimen?”, dan “Bagaimana cara kita mengaitkan literasi dengan kegiatan proyek P5RA bulan depan?”

Pendekatan dialogis ini menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap program literasi. Para guru tidak merasa dikontrol, melainkan diajak berpikir bersama untuk menemukan solusi. Selain itu, perwakilan siswa yang hadir juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka terhadap kegiatan literasi. Salah satu siswa menyebutkan bahwa mereka menyukai kegiatan membaca buku inspiratif sebelum pelajaran dimulai, namun berharap jenis bacaan lebih bervariasi. Masukan seperti ini menjadi pertimbangan nyata bagi guru dan tim manajemen untuk memperbaiki ketersediaan bahan bacaan di pojok literasi kelas.

Dari hasil pengamatan peneliti, rapat evaluasi bulanan mencerminkan praktik manajemen yang berbasis pada prinsip partisipatif, reflektif, dan kolaboratif. Kepala madrasah memposisikan diri sebagai *learning leader* yang menuntun proses berpikir kolektif, bukan sekadar mengarahkan. Dalam konteks kepemimpinan instruksional, kegiatan ini menunjukkan fungsi *monitoring and*

feedback yang dijalankan secara terstruktur. Kepala madrasah memastikan setiap keputusan dalam rapat memiliki tindak lanjut yang jelas dan terukur, seperti pengadaan bahan bacaan tambahan untuk kelas yang melaporkan kekurangan koleksi, pelatihan internal bagi guru yang masih kesulitan menerapkan strategi literasi dalam mata pelajaran eksakta, penyesuaian jadwal kegiatan membaca agar lebih fleksibel terhadap konteks kelas.⁹²

Sementara dalam kerangka kepemimpinan transformasional, rapat evaluasi menjadi sarana *inspirational motivation* dan *intellectual stimulation*. Kepala madrasah menginspirasi guru dengan berbagi praktik baik dari kelas lain yang sukses menerapkan literasi, dan sekaligus menstimulasi pemikiran kritis guru dengan pertanyaan reflektif. Proses ini memperlihatkan adanya *shared leadership* di lingkungan madrasah. Waka Kurikulum dan guru berperan aktif dalam perumusan kebijakan, sementara kepala madrasah berfungsi sebagai fasilitator yang menjaga arah visi literasi tetap konsisten. Keputusan yang diambil tidak bersifat top-down, tetapi hasil dari musyawarah bersama. Dari sisi manajemen mutu pendidikan, rapat bulanan ini merupakan bentuk evaluasi formatif dalam siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA). Program literasi dirancang bersama pada awal semester, guru melaksanakan program di kelas masing-masing, rapat bulanan menjadi ajang untuk memeriksa kemajuan dan hambatan, tindak lanjut hasil

⁹² Observasi, MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 25 September 2025

rapat diterapkan pada bulan berikutnya. Dengan pola ini, MTs Miftahul Ulum berhasil menanamkan budaya evaluasi berkelanjutan yang memastikan literasi terintegrasi tidak berhenti pada tahap perencanaan, tetapi terus disempurnakan melalui refleksi rutin.

Dalam salah satu rapat bulan April 2025, guru Matematika melaporkan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami soal cerita panjang yang mengandung konteks sosial. Dari diskusi, guru Bahasa Indonesia menawarkan solusi untuk membuat *reading clinic* lintas mata pelajaran, di mana siswa berlatih membaca teks soal dan menafsirkan makna sebelum menyelesaikannya. Rekomendasi ini disetujui dan diimplementasikan pada bulan berikutnya, menghasilkan peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konteks masalah numerik.

Kasus lain muncul dari guru IPA yang mengaku siswa sering bingung menulis laporan pengamatan karena tidak terbiasa menulis deskripsi panjang. Forum menyepakati pelatihan kecil antar guru tentang *scientific writing sederhana untuk siswa*, difasilitasi oleh guru Bahasa Indonesia. Hasilnya, laporan siswa menjadi lebih sistematis dan komunikatif.

Dua contoh ini menunjukkan bahwa keputusan rapat tidak berhenti pada tataran administratif, tetapi berimplikasi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran literasi terintegrasi. Rapat evaluasi bulanan juga berperan penting dalam menumbuhkan budaya reflektif di kalangan guru. Mereka mulai terbiasa menganalisis hasil

pembelajaran, membaca data dari jurnal membaca, dan menilai efektivitas metode mengajar berdasarkan hasil literasi siswa. Guru tidak lagi menunggu instruksi, tetapi aktif menawarkan inisiatif baru. Salah satu guru IPS mengatakan dalam wawancara tambahan : “Dulu kami jarang berdiskusi tentang hasil belajar siswa secara mendalam. Tapi sejak ada rapat bulanan, kami merasa punya ruang untuk berbagi dan belajar dari pengalaman rekan lain.”⁹³ Pernyataan tersebut menunjukkan pergeseran paradigma dari budaya kerja individual menuju kolaboratif. Rapat evaluasi menjadi arena *collective efficacy*, yaitu keyakinan bersama bahwa kolaborasi antar guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Dengan demikian, rapat evaluasi bulanan di MTs Miftahul Ulum Denpasar bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan sarana strategis dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui refleksi dan kolaborasi. Kepala madrasah berhasil membangun sistem komunikasi yang terbuka, membiasakan guru untuk melakukan evaluasi diri, serta memastikan setiap keputusan diikuti oleh tindak lanjut nyata. Kegiatan ini sekaligus mencerminkan implementasi nyata dari prinsip Kepemimpinan Transformasional dan Manajemen Mutu Pendidikan. Melalui rapat evaluasi yang terencana dan partisipatif, madrasah tidak hanya mengontrol pelaksanaan program, tetapi juga

⁹³ Naning Murdianah, wawancara, Denpasar, 27 September 2025

membangun budaya belajar yang berkelanjutan di kalangan guru dan siswa.

Refleksi siswa merupakan bagian penting dari sistem evaluasi literasi terintegrasi di MTs Miftahul Ulum Denpasar. Kegiatan ini dirancang untuk memberi ruang bagi peserta didik menilai pengalaman belajar mereka sendiri, sekaligus menjadi sumber data bagi madrasah dalam melakukan perbaikan berkelanjutan. Kepala madrasah menyadari bahwa suara siswa (*student voice*) merupakan indikator penting dalam menilai sejauh mana program literasi benar-benar berdampak terhadap pembentukan keterampilan dan minat baca. Format refleksi siswa di MTs Miftahul Ulum dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu angket tertulis dan forum refleksi lisan.

Angket refleksi diberikan setiap akhir semester, berisi sekitar 15 pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert 1–5, mengukur aspek seperti minat baca, pemahaman terhadap teks, dan pandangan terhadap kegiatan literasi. Sementara pertanyaan terbuka memberikan ruang bagi siswa menulis pengalaman dan saran secara bebas.

Forum refleksi lisan diselenggarakan setiap akhir bulan dalam format *focus group discussion* (FGD) kecil, di mana perwakilan tiap kelas (biasanya ketua kelas atau pengurus OSIS) menyampaikan tanggapan mereka terhadap pelaksanaan program literasi, seperti kegiatan 15 menit membaca, proyek P5RA, atau kegiatan pojok baca.

Salah seorang siswa menuturkan dalam wawancara: “Kami pernah mengisi kuesioner tentang kegiatan literasi dan berdiskusi dengan guru. Kami merasa pendapat kami didengar, apalagi beberapa saran kami langsung diterapkan di bulan berikutnya.”⁹⁴ Kutipan ini menunjukkan bahwa refleksi siswa bukan sekadar formalitas, melainkan sarana partisipatif yang memberi dampak nyata terhadap kebijakan madrasah. Beberapa contoh hasil refleksi yang ditindaklanjuti antara lain penambahan variasi jenis bacaan di pojok literasi, perubahan jadwal kegiatan membaca agar lebih fleksibel, serta pengadaan *reading challenge* antar kelas untuk meningkatkan motivasi siswa.

Bagi siswa, kegiatan refleksi menjadi momen untuk menilai sejauh mana mereka berkembang dalam hal kebiasaan membaca, kemampuan menulis, dan keberanian menyampaikan pendapat. Banyak siswa mengaku kegiatan ini membuat mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi. Dalam forum diskusi, mereka dapat berbagi pengalaman pribadi, seperti buku favorit yang dibaca, kesulitan memahami teks ilmiah, atau cara mereka mengatasi rasa bosan saat membaca.

Guru pun mendapatkan manfaat langsung dari hasil refleksi siswa. Setiap angket dikumpulkan dan dianalisis oleh tim kurikulum untuk mengidentifikasi pola-pola respon. Misalnya, dari hasil angket semester genap tahun pelajaran 2024/2025, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menikmati kegiatan membaca 15 menit, namun merasa

⁹⁴ Dafinah, wawancara, Denpasar, 27 September 2025

kesulitan memahami teks nonfiksi. Berdasarkan temuan ini, guru Bahasa Indonesia dan IPA sepakat untuk menambah frekuensi penggunaan teks eksposisi dalam pembelajaran dengan panduan pemahaman berbasis kata kunci.

Refleksi juga dilakukan secara lintas jenjang. Siswa kelas VII misalnya diminta menceritakan pengalaman awal mengikuti kegiatan literasi di madrasah, sementara siswa kelas IX merefleksikan bagaimana kebiasaan literasi tersebut memengaruhi kesiapan mereka menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, proses refleksi di MTs Miftahul Ulum tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga transformatif, karena menumbuhkan kesadaran belajar mandiri pada diri peserta didik.

Setiap hasil refleksi siswa dirangkum dalam laporan yang disusun oleh tim pengembang literasi madrasah. Laporan tersebut dibahas dalam rapat evaluasi bulanan, kemudian ditindaklanjuti melalui langkah-langkah konkret. Kepala madrasah memastikan setiap masukan siswa ditelaah secara serius, terutama yang berkaitan dengan kenyamanan belajar dan efektivitas kegiatan literasi.

Sebagai contoh, berdasarkan refleksi siswa bulan Februari 2025, banyak yang mengeluhkan kurangnya variasi bahan bacaan di pojok baca kelas. Menanggapi hal itu, kepala madrasah bersama guru Bahasa Indonesia menginisiasi program “*Gerakan Donasi Buku Inspiratif*”, di mana setiap siswa diminta menyumbangkan satu buku baru atau bekas

layak baca. Hasilnya, dalam dua bulan jumlah koleksi pojok baca meningkat lebih dari dua kali lipat.

Selain itu, beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka ingin kegiatan membaca tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar ruangan. Tanggapan ini kemudian diwujudkan dalam kegiatan *Reading Picnic* membaca santai di taman madrasah setiap Jumat minggu ketiga. Program tersebut mendapat sambutan positif, meningkatkan antusiasme dan interaksi sosial antarsiswa.

Guru juga berperan aktif menindaklanjuti hasil refleksi melalui revisi rencana pembelajaran. Misalnya, guru IPS mengubah metode literasi dari sekadar membaca artikel menjadi kegiatan debat mini tentang isu sosial, sesuai aspirasi siswa yang menginginkan lebih banyak diskusi. Guru IPA mulai menggunakan media visual dalam laporan percobaan agar siswa dengan gaya belajar visual dapat lebih memahami materi. Semua perubahan ini berakar dari hasil refleksi siswa yang disampaikan melalui kuesioner dan forum.

Observasi peneliti terhadap kegiatan refleksi siswa baik melalui angket maupun FGD bulanan menunjukkan bahwa madrasah benar-benar melibatkan peserta didik dalam proses evaluasi program literasi. Peneliti melihat guru mengumpulkan angket dengan 15 indikator, kemudian tim kurikulum mengolah datanya sebagai bahan evaluasi. Dalam forum refleksi lisan, peneliti mencatat siswa mampu menyampaikan pandangan secara terbuka, termasuk minat mereka

terhadap variasi bacaan, tantangan memahami teks nonfiksi, atau keinginan membaca di ruang terbuka. Uniknya, banyak masukan siswa langsung ditindaklanjuti, seperti program “Gerakan Donasi Buku”, penambahan reading picnic, dan perubahan metode literasi di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa student voice berfungsi sebagai kontrol kualitas internal madrasah dan memberi pengaruh langsung pada kebijakan.⁹⁵

Dengan demikian, refleksi di MTs Miftahul Ulum tidak berhenti pada tahap pengumpulan data, tetapi dilanjutkan dengan tindak lanjut sistematis yang terukur. Kepala madrasah menegaskan dalam wawancara tambahan: “Kami percaya setiap suara siswa adalah data penting. Dari mereka, kami bisa tahu mana kegiatan yang efektif, mana yang perlu diperbaiki. Madrasah yang baik adalah madrasah yang mau mendengar.”⁹⁶ Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan madrasah berorientasi pada pembelajaran adaptif (*learning organization*), di mana setiap pemangku kepentingan memiliki kontribusi terhadap peningkatan mutu.

Pendekatan refleksi dan tindak lanjut di MTs Miftahul Ulum sejalan dengan konsep *Continuous Improvement* yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming (1986). Menurut Deming, organisasi yang berkualitas harus terus melakukan perbaikan berkelanjutan melalui

⁹⁵ Observasi, MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 25 September 2025

⁹⁶ Jarod Sudarmaji, wawancara, Denpasar, 20 September 2025

siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*). Jika dikaitkan dengan konteks madrasah, proses refleksi siswa dan tindak lanjutnya mencerminkan penerapan nyata dari setiap tahapan PDCA dimana madrasah menyusun program literasi terintegrasi berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pada tahap ini, perencanaan kegiatan membaca, proyek P5RA, dan pojok baca disusun dengan mempertimbangkan tujuan pembentukan budaya literasi dan kompetensi abad ke-21. Program literasi dijalankan oleh guru melalui berbagai kegiatan pembelajaran berbasis literasi, seperti membaca 15 menit, menulis laporan eksperimen, atau analisis artikel sosial. Siswa menjadi pelaku aktif dalam setiap kegiatan ini. Pada tahap ini, madrasah mengumpulkan data melalui angket refleksi siswa, forum diskusi, serta catatan guru. Data ini menjadi *evidence-based evaluation* yang memberikan gambaran objektif tentang efektivitas program. Refleksi siswa berfungsi sebagai “suara lapangan” untuk menguji kesesuaian antara rencana dan hasil implementasi. Hasil refleksi kemudian diolah menjadi kebijakan baru atau penyempurnaan program. Contohnya, perubahan jenis bacaan, revisi metode pengajaran, atau pengembangan kegiatan literasi inovatif seperti *Reading Picnic* dan *Book Talk*. Setiap tindakan ini menjadi dasar bagi siklus PDCA berikutnya.

Dengan menerapkan PDCA secara konsisten, madrasah membangun sistem manajemen mutu internal yang adaptif terhadap dinamika kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini memastikan program

literasi selalu relevan dan berkembang, tidak stagnan pada satu format. Selain itu, keterlibatan siswa dalam tahap *Check* memperkuat prinsip partisipasi dan tanggung jawab kolektif terhadap mutu pembelajaran.

Penerapan refleksi dan tindak lanjut yang terstruktur memberikan dampak positif terhadap budaya sekolah di MTs Miftahul Ulum. Pertama, muncul budaya komunikasi dua arah antara guru dan siswa, di mana setiap pihak merasa didengar dan dihargai. Kedua, tumbuh budaya pembelajaran reflektif, di mana setiap pengalaman belajar selalu dievaluasi dan disempurnakan. Ketiga, terbentuk budaya perbaikan berkelanjutan, di mana inovasi menjadi kebiasaan, bukan sekadar proyek sesaat.

Siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, sementara guru semakin peka terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kepala madrasah menegaskan bahwa refleksi adalah jantung dari literasi itu sendiri, karena literasi bukan hanya kemampuan membaca teks, tetapi juga membaca pengalaman dan menulis ulang strategi baru berdasarkan hasil pembelajaran.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa seluruh siklus evaluasi supervisi, rapat bulanan, hingga refleksi siswa telah membentuk budaya belajar yang kuat di madrasah. Guru tampak mulai terbiasa melakukan refleksi mandiri, mengamati perkembangan literasi siswa, dan saling berbagi praktik baik. Peneliti melihat adanya perubahan perilaku guru, seperti semakin rutin menggunakan teks

bacaan kontekstual, menerapkan jurnal reflektif, dan melibatkan siswa dalam diskusi kritis. Sementara itu, siswa menunjukkan peningkatan minat membaca, keberanian menyampaikan pendapat, serta keterampilan menulis ilmiah yang lebih baik. Kepala madrasah memainkan peran sebagai fasilitator perubahan dengan memadukan prinsip kepemimpinan transformasional dan manajemen mutu pendidikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, MTs Miftahul Ulum telah bergerak menjadi *learning organization* di mana evaluasi bukan sekadar rutinitas, tetapi kebiasaan yang menggerakkan inovasi berkelanjutan.⁹⁷

Dengan demikian, mekanisme refleksi dan tindak lanjut di MTs Miftahul Ulum merupakan praktik nyata dari filosofi *Continuous Improvement* dalam pendidikan. Proses ini menjadikan madrasah bukan hanya tempat belajar bagi siswa, tetapi juga organisasi pembelajar yang terus tumbuh, menyesuaikan diri, dan berinovasi dalam rangka menciptakan budaya literasi yang hidup dan berkelanjutan.

Refleksi siswa dan tindak lanjut di MTs Miftahul Ulum menunjukkan integrasi kuat antara *student voice*, evaluasi berbasis data, dan prinsip perbaikan berkelanjutan. Melalui kombinasi angket, forum, dan aksi nyata, madrasah berhasil membangun ekosistem yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan menerapkan prinsip PDCA (*Plan–Do–Check–Act*) dari teori Deming, madrasah tidak hanya

⁹⁷ Observasi, MTs Miftahul Ulum, Denpasar, 25 September 2025

menjalankan program literasi, tetapi juga mengelola mutu pembelajaran dengan siklus yang terus diperbaiki dan disempurnakan. Refleksi menjadi bukan akhir dari kegiatan, melainkan titik awal untuk inovasi berikutnya menjadikan madrasah sebagai *learning organization* sejati yang hidup dari proses belajar bersama.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, strategi perencanaan literasi di MTs Miftahul Ulum Denpasar menunjukkan bahwa seluruh kebijakan literasi dibangun di atas landasan kuat visi madrasah “Bertaqwa, Berilmu, Berprestasi, Berakhlakul Karimah.” Visi tersebut tidak hanya menjadi slogan, melainkan berfungsi sebagai orientasi filosofis dalam merumuskan arah pengembangan literasi yang holistik. Kepala madrasah menjalankan kepemimpinan instruksional dengan menetapkan misi yang jelas serta mengelola program pembelajaran secara terstruktur, sekaligus menerapkan kepemimpinan transformasional melalui pemberdayaan guru dan penguatan komitmen kolektif. Perencanaan literasi diformulasikan dalam rapat kerja tahunan dan dituangkan dalam matriks visi–kebijakan literasi yang mencakup dimensi spiritual, akademik, kreatif, dan karakter. Dalam konteks keterbatasan sarana, guru dan siswa didorong berpartisipasi aktif sehingga lahir berbagai inovasi seperti pojok baca dan *mini library* berbasis donasi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi dibangun bukan sebagai program tambahan, tetapi sebagai budaya kerja madrasah yang bersifat kolaboratif dan adaptif.

Tabel 4.1 Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Uraian Temuan Penelitian
1	Strategi Perencanaan Literasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Visi madrasah “<i>Bertaqwa, Berilmu, Berprestasi, Berakhlakul Karimah</i>” menjadi dasar filosofis seluruh kebijakan literasi. 2. Kepala madrasah menerapkan kepemimpinan instruksional (defining mission, managing instructional program) dan transformasional (memberdayakan guru, membangun komitmen bersama). 3. Penyusunan kebijakan literasi dilakukan melalui rapat kerja tahunan dan dituangkan dalam matriks visi–kebijakan literasi (spiritual, akademik, kreatif, karakter). 4. Partisipasi guru dan siswa menjadi prinsip utama karena keterbatasan sarana literasi. 5. Inovasi literasi tumbuh melalui pemanfaatan sumber daya kreatif (pojok baca, mini library donasi). 6. Kepemimpinan berorientasi kolaborasi, adaptasi, dan budaya literasi sebagai budaya kerja, bukan program tambahan.
2	Strategi Implementasi Literasi dalam Kurikulum Merdeka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Literasi diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran melalui pendekatan <i>multiliteracies</i> (New London Group, 1996). 2. Terdapat literasi dasar, literasi sains, numerasi, sosial, moral, digital, dan produktif. 3. Implementasi tampak dalam matriks integrasi literasi (membaca, menulis laporan percobaan, analisis berita, membuat poster digital, interpretasi grafik, resensi buku). 4. Program pembiasaan: 15 menit membaca, Literacy Day, proyek P5RA “Pengelolaan Sampah Sekolah”. 5. Kegiatan literasi membentuk keterampilan kritis, kolaboratif, reflektif, dan digital. 6. Literasi dipandang sebagai praksis: mengubah ide menjadi tindakan nyata (membaca–menganalisis–merefleksi–memproduksi konten).

No	Aspek Temuan	Uraian Temuan Penelitian
3	Strategi Evaluasi Literasi (Continuous Improvement / PDCA)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi literasi mengikuti siklus <i>Plan-Do-Check-Act</i> (PDCA) ala TQM (Deming). 2. Supervisi akademik dilakukan setiap bulan dengan pendekatan humanis: fokus pada perbaikan, bukan mencari kesalahan. 3. Rapat evaluasi bulanan menjadi forum berbagi keberhasilan dan kendala program literasi. 4. Umpan balik digunakan untuk merancang tindak lanjut (penyesuaian metode, pelatihan guru, penyempurnaan kegiatan literasi). 5. Evaluasi melibatkan seluruh pemangku kepentingan: kepala madrasah, waka kurikulum, guru, dan siswa. 6. Pendekatan ini menjaga keberlanjutan mutu literasi dan menjadikan madrasah adaptif terhadap perubahan

Strategi implementasi literasi dalam Kurikulum Merdeka di madrasah ini memperlihatkan pendekatan integratif yang kuat. Praktik literasi tidak dibatasi pada kegiatan membaca dan menulis semata, melainkan diperluas melalui pendekatan *multiliteracies* yang mencakup literasi dasar, sains, numerasi, sosial, moral, digital, hingga literasi produktif. Setiap mata pelajaran mengimplementasikan literasi dalam bentuk aktivitas autentik, seperti membaca teks, menulis laporan percobaan, menganalisis berita, membuat poster digital, menafsirkan grafik, hingga menyusun resensi buku. Pembiasaan literasi juga dilakukan melalui program 15 menit membaca, kegiatan *Literacy Day*, serta proyek P5RA bertema “Pengelolaan Sampah Sekolah” yang mendorong siswa mengubah pengetahuan menjadi praktik nyata. Seluruh implementasi ini membentuk keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, reflektif, dan digital, sekaligus menegaskan bahwa literasi

dipahami sebagai proses praktis yang menggerakkan peserta didik dari tahap membaca, menganalisis, merefleksi, hingga memproduksi konten.

Dalam aspek strategi evaluasi, kepala madrasah menerapkan mekanisme *Continuous Improvement* melalui siklus PDCA (*Plan–Do–Check–Act*) yang merupakan prinsip penting dalam *Total Quality Management* (TQM). Evaluasi dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dimulai dari perencanaan perbaikan, pelaksanaan program, pengecekan capaian, hingga tindakan perbaikan. Kepala madrasah melaksanakan supervisi akademik setiap bulan dengan pendekatan humanis, sehingga proses evaluasi tidak berorientasi pada pencarian kesalahan, tetapi mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis literasi. Rapat evaluasi bulanan menjadi ruang dialog bagi guru untuk berbagi praktik baik, mengidentifikasi hambatan, serta menyusun strategi baru dalam pengembangan literasi. Pendekatan ini memastikan bahwa semua warga madrasah terlibat aktif dalam proses evaluasi dan peningkatan mutu.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan literasi terintegrasi di MTs Miftahul Ulum Denpasar berjalan dalam kerangka manajemen yang jelas: perencanaan yang visioner dan partisipatif, implementasi yang menyatu dengan Kurikulum Merdeka, serta evaluasi yang konsisten melalui mekanisme PDCA. Keterlibatan kepala madrasah, wakil kepala, guru, dan siswa menghasilkan budaya literasi yang berkembang secara organik dan berkelanjutan. Model pengembangan literasi ini membuktikan bahwa keterbatasan sarana tidak menjadi hambatan ketika

terdapat kepemimpinan pembelajaran yang kuat, kolaborasi yang intens, dan komitmen kolektif terhadap mutu. Dengan demikian, literasi di madrasah tidak hanya menjadi kompetensi akademik, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter dan budaya belajar yang adaptif terhadap tuntutan zaman.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN

1. Strategi perencanaan kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui kurikulum merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali.

Strategi perencanaan kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi di MTs Miftahul Ulum Denpasar dengan analisis mendalam menggunakan dua lensa kepemimpinan, yakni Kepemimpinan Instruksional⁹⁸ dan Kepemimpinan Transformasional.⁹⁹

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi perencanaan Kepala Madrasah MTs Miftahul Ulum Denpasar dalam mengembangkan literasi terintegrasi bersifat visioner, partisipatif, dan terstruktur. Ketiga karakteristik ini membentuk pola kepemimpinan yang kuat, adaptif, dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Kepala Madrasah tidak hanya menyusun perencanaan secara administratif, melainkan memulai dari perumusan visi bersama, pengorganisasian sumber daya manusia, hingga penyusunan program literasi yang terukur. Dalam prosesnya, strategi tersebut melibatkan guru, tenaga kependidikan, bahkan siswa sebagai bagian dari komunitas pembelajar.

⁹⁸ Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the Instructional Management Behavior of Principals. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247.

⁹⁹ Bass, B. M. (1990). From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share the Vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31.

Pendekatan yang diambil menunjukkan adanya sinkronisasi antara dua paradigma kepemimpinan pendidikan modern yaitu kepemimpinan instruksional yang menekankan fungsi kepala madrasah sebagai penggerak kurikulum dan pengajaran; dan kepemimpinan transformasional yang berfokus pada motivasi, inspirasi, dan pembentukan budaya organisasi pembelajar. Gabungan kedua model tersebut melahirkan strategi perencanaan literasi yang tidak hanya sistematis secara struktural, tetapi juga bermakna secara emosional dan moral bagi seluruh warga madrasah.

Model Kepemimpinan Instruksional (*Instructional Leadership*) memberikan kerangka teoretis untuk memahami bagaimana kepala madrasah memfokuskan perhatiannya pada peningkatan mutu pembelajaran. Dalam model ini terdapat tiga dimensi utama, yakni *Defining the School Mission* (mendefinisikan misi sekolah); *Managing the Instructional Program* (mengelola program instruksional); dan *Promoting a Positive Learning Climate* (mempromosikan iklim belajar positif). Temuan di MTs Miftahul Ulum menunjukkan keselarasan kuat dengan ketiga dimensi ini, sebagaimana dijabarkan berikut.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Kepala Madrasah menempatkan “budaya literasi” sebagai inti dari visi dan misi madrasah. Dalam dokumen resmi visi madrasah tertulis: “Terwujudnya peserta didik yang berkarakter islami, cerdas, dan literat di era digital.” Pernyataan tersebut menunjukkan integrasi literasi bukan hanya sebagai program tambahan, tetapi sebagai arah strategis kelembagaan. Elaborasi teoritis menegaskan bahwa

pemimpin instruksional harus mampu membingkai dan mengomunikasikan tujuan akademik yang jelas, serta memastikan bahwa seluruh komponen sekolah memahami dan menjalankan misi tersebut.

Di MTs Miftahul Ulum, visi literasi tidak berhenti pada slogan, melainkan diturunkan menjadi kebijakan operasional, antara lain kewajiban setiap guru untuk mengintegrasikan literasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar; program 15 Menit Membaca Sebelum Pelajaran; serta pembentukan tim literasi madrasah yang diketuai langsung oleh Waka Kurikulum.

Langkah ini menunjukkan kemampuan Kepala Madrasah dalam mengarahkan seluruh kebijakan akademik pada satu orientasi bersama yaitu peningkatan kompetensi literasi siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa perencanaan tidak bersifat administratif, melainkan berbasis visi pedagogis.

Dari sudut pandang kepemimpinan instruksional, Kepala Madrasah MTs Miftahul Ulum bukan sekadar manajer, tetapi pemimpin kurikuler yang sadar bahwa keberhasilan akademik siswa bergantung pada kekuatan literasi dasar mereka. Dengan menjadikan literasi sebagai kompas visi, Kepala Madrasah menegaskan posisi literasi sebagai jantung pendidikan madrasah.

Temuan menunjukkan bahwa Kepala Madrasah aktif mengelola proses pembelajaran melalui workshop internal dan pelatihan guru berbasis literasi. Setiap semester, madrasah mengadakan pelatihan penyusunan modul ajar literatif, bahkan untuk guru mata pelajaran eksakta seperti Matematika dan IPA. Hal ini mencerminkan penerapan dimensi kedua model Hallinger dan

Murphy yang meliputi penyelarasan kurikulum, supervisi pengajaran, dan pengelolaan waktu instruksional.

Pemimpin instruksional berperan penting dalam mengembangkan kurikulum yang relevan, menyelia proses belajar mengajar, serta melindungi waktu belajar agar efektif. Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama kepemimpinan instruksional adalah memastikan bahwa seluruh komponen pembelajaran berjalan selaras dengan tujuan akademik sekolah.¹⁰⁰ Kepala Madrasah MTs Miftahul Ulum mempraktikkan ketiganya secara konsisten. Misalnya, beliau memastikan bahwa waktu 15 Menit Literasi tidak boleh digantikan oleh kegiatan lain. Selain itu, beliau memonitor pelaksanaan program literasi melalui supervisi kelas dan laporan mingguan dari tim literasi.

Kegiatan ini menegaskan peran Kepala Madrasah sebagai pengelola kurikulum yang aktif dan berorientasi pada peningkatan mutu pengajaran. Dengan mengarahkan pelatihan literasi hingga ke guru Matematika dan IPA, Kepala Madrasah memastikan bahwa literasi tidak terjebak hanya pada pelajaran Bahasa Indonesia, melainkan menjadi kompetensi lintas bidang.

Strategi ini memperlihatkan kepekaan Kepala Madrasah terhadap prinsip integrasi kurikulum dalam Kurikulum Merdeka. Ia memahami bahwa kemampuan literasi numerasi dan literasi sains juga menjadi komponen

¹⁰⁰ Southworth, G. (2002). *Instructional Leadership in Schools: Reflections and Empirical Evidence*. *School Leadership & Management*, 22(1), 73–91.

penting dalam pembentukan profil pelajar Pancasila, sehingga perencanaan dilakukan secara holistik.

Dimensi ketiga dari model kepemimpinan instruksional adalah membangun iklim pembelajaran yang positif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa Kepala Madrasah menerapkan pendekatan supervisi suportif dan partisipatif, bukan otoritatif. Elaborasi teoritis menyebutkan bahwa kepala sekolah harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dengan mengembangkan profesionalisme guru dan menetapkan ekspektasi akademik tinggi.

Di MTs Miftahul Ulum, pendekatan ini sejalan dengan prinsip ke-8 dalam TQM, yakni “*Drive out fear*” menghilangkan rasa takut dalam organisasi agar inovasi dapat tumbuh.¹⁰¹ Kepala Madrasah menggunakan supervisi bukan sebagai alat penilaian, melainkan sebagai sarana dialog pembelajaran. Pendekatan ini meningkatkan rasa percaya diri guru dan menumbuhkan semangat berinovasi.

Dalam konteks madrasah yang memiliki keterbatasan sumber daya, kepemimpinan yang membangun iklim psikologis positif menjadi kunci keberhasilan program. Dengan cara ini, guru merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan literasi terintegrasi.

Jika kepemimpinan instruksional menekankan aspek teknis dan kurikuler, maka kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) menyoroti dimensi motivasional dan emosional dari

¹⁰¹ W. Edwards Deming, *Out of the Crisis*, (Cambridge, MA: MIT Press, 2000), 59.

kepemimpinan. Kepemimpinan transformasional mampu mendorong anggota organisasi untuk melampaui kepentingan pribadi dan berkontribusi pada tujuan bersama. Model ini terdiri dari empat dimensi utama yang dikenal sebagai *Four I's* yaitu *Idealized Influence* (pengaruh ideal), *Inspirational Motivation* (motivasi inspirasional), *Intellectual Stimulation* (stimulasi intelektual), dan *Individualized Consideration* (pertimbangan individual). Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi Kepala Madrasah di MTs Miftahul Ulum mengandung keempat unsur tersebut. Kepala Madrasah menunjukkan keteladanan moral dan profesional yang kuat. Ia dikenal sebagai figur yang berdisiplin tinggi dan konsisten membaca buku setiap pagi di ruang guru sebelum kegiatan dimulai. Guru menyebutkan bahwa kebiasaan tersebut menjadi inspirasi tersendiri. Salah satu guru mengungkapkan: “Kalau Kepala Madrasah sudah datang pagi dan membaca, rasanya kami malu kalau tidak melakukan hal yang sama.”

Pemimpin transformasional menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan melalui tindakan nyata, bukan hanya instruksi. Keteladanan tersebut menumbuhkan pengaruh ideal (*idealized influence*), di mana anggota organisasi mengikuti perilaku pemimpin karena rasa hormat dan keyakinan pada nilai-nilai yang diperjuangkan. Keteladanan Kepala Madrasah menciptakan efek moral yang memperkuat budaya literasi di seluruh lapisan madrasah. Guru tidak hanya menjalankan program karena kewajiban, tetapi karena melihat nilai dan komitmen di dalamnya.

Kepala Madrasah MTs Miftahul Ulum menempatkan literasi bukan sekadar keterampilan akademik, tetapi sebagai misi moral dan spiritual. Dalam berbagai rapat, beliau sering menegaskan bahwa: “Literasi bukan hanya soal membaca buku, tetapi membaca tanda-tanda zaman, agar umat Islam mampu berkontribusi di era global.” Motivasi inspirasional muncul ketika pemimpin mampu mengartikulasikan visi masa depan yang bermakna dan menantang. Di madrasah ini, visi literasi dikaitkan dengan identitas keislaman sekaligus adaptasi terhadap pluralitas lingkungan sosial Denpasar yang multikultural.¹⁰²

Kepala Madrasah berhasil membingkai literasi sebagai sarana “menjaga identitas” sekaligus “menjadi bagian dari masyarakat global.” Visi ganda ini membangkitkan kebanggaan dan semangat kolektif di kalangan guru dan siswa. Dengan narasi inspiratif seperti itu, literasi menjadi simbol perjuangan dan pembaruan. Hal ini memperkuat motivasi intrinsik warga madrasah untuk berpartisipasi aktif tanpa paksaan eksternal.

Kepala Madrasah secara sadar mendorong guru untuk keluar dari zona nyaman dan berani bereksperimen dengan pendekatan baru. Dalam Kurikulum Merdeka, beliau meminta agar setiap guru merancang pembelajaran yang mengintegrasikan aspek literasi, bahkan untuk mata pelajaran yang selama ini dianggap jauh dari aktivitas membaca. Contohnya, guru Fikih diminta membuat *mini project* menulis “cerita hukum” berbasis

¹⁰² Bernard M. Bass & Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership*, 2nd ed. (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), 6–7.

kasus sosial. Guru Matematika diminta membuat *story problem* yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. *Intellectual stimulation* muncul ketika pemimpin menantang pengikutnya untuk berpikir kritis, berinovasi, dan mencari solusi baru terhadap masalah lama.

Dorongan ini memperlihatkan bahwa Kepala Madrasah tidak hanya mengatur, tetapi juga menciptakan ruang untuk kreativitas guru. Guru belajar berpikir reflektif, menilai kembali praktik mengajarnya, dan mengembangkan bentuk literasi baru seperti literasi sains dan literasi digital.

Walaupun tidak eksplisit disebutkan dalam dokumen, observasi menunjukkan bahwa Kepala Madrasah memiliki perhatian personal terhadap perkembangan guru. Beliau menyesuaikan tugas atau pelatihan dengan kemampuan dan minat masing-masing guru. Contohnya, guru muda yang memiliki kemampuan IT diarahkan menjadi pengembang konten digital literasi, sementara guru senior difasilitasi untuk menulis artikel di buletin madrasah. Tergambar jelas bahwa pemimpin transformasional memperlakukan setiap individu sebagai pribadi yang unik dengan potensi masing-masing.

Pendekatan ini memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) guru terhadap program literasi. Ketika guru merasa didengar dan dihargai, partisipasi meningkat dan inovasi tumbuh secara organik.

Gabungan antara kepemimpinan instruksional dan transformasional menciptakan model kepemimpinan khas di MTs Miftahul Ulum model yang terarah sekaligus menginspirasi. Kepemimpinan instruksional memberikan

struktur, sistem, dan kejelasan arah (struktur kurikulum, pelatihan, supervisi). Sementara kepemimpinan transformasional memberikan semangat, makna, dan komitmen emosional terhadap visi tersebut. Dari perspektif manajemen mutu pendidikan, sinergi ini menunjukkan bahwa Kepala Madrasah telah berperan sebagai *agent of change* yang mampu menjembatani antara aspek teknis manajemen dengan nilai-nilai spiritual dan humanistik madrasah.¹⁰³

Perencanaan literasi di MTs Miftahul Ulum Denpasar bukan hanya rencana kerja tahunan, melainkan rencana perubahan budaya. Melalui kombinasi kedua model kepemimpinan ini, literasi terintegrasi menjadi bagian dari DNA madrasah bukan proyek sementara, melainkan sistem nilai yang hidup dan berkelanjutan.

2. Strategi implementasi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui kurikulum merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali.

Strategi implementasi literasi terintegrasi di MTs Miftahul Ulum Denpasar menunjukkan sebuah lompatan paradigma dari sekadar aktivitas membaca-menulis menuju penguasaan *multiliteracies*, yakni kemampuan memahami, menginterpretasi, dan menciptakan makna melalui berbagai bentuk dan konteks komunikasi.¹⁰⁴ Temuan penelitian menunjukkan bahwa madrasah ini tidak hanya mengembangkan budaya literasi sebagai aktivitas rutin, tetapi telah mengintegrasikannya ke dalam seluruh mata pelajaran dan

¹⁰³ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, 3rd ed. (London: Kogan Page, 2014), 48.

¹⁰⁴ Bill Cope & Mary Kalantzis (eds.), *Multiliteracies: Literacy Learning and the Design of Social Futures*, (London: Routledge, 2000), 5–9.

Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin (P5RA) yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka di madrasah.

Secara umum, strategi implementasi ini melibatkan tiga lapisan utama: (1) integrasi literasi dalam pembelajaran berbasis mata pelajaran, (2) integrasi lintas disiplin dalam proyek P5RA, dan (3) pembiasaan literasi dalam kegiatan rutin madrasah. Ketiganya membentuk ekosistem literasi yang berorientasi pada *continuous learning* dan *authentic meaning-making*. Analisis terhadap implementasi ini dilakukan dengan menggunakan kerangka *multiliteracies* dan filosofi Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi pembelajaran, fleksibilitas, dan proyek penguatan karakter. Kerangka *multiliteracies* menekankan bahwa literasi bersifat dinamis dan beragam, mencakup aspek linguistik, visual, auditori, gestural, dan spasial yang terintegrasi dalam konteks sosial budaya digital.¹⁰⁵ Konsep ini dikembangkan lebih lanjut oleh Cope dan Kalantzis, yang menekankan pentingnya guru sebagai *designer of meaning* dalam pembelajaran abad ke-21.¹⁰⁶ Melalui perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa MTs Miftahul Ulum telah melampaui konsep literasi tradisional dan menjadikannya sebagai sarana pembentukan profil pelajar muslim yang adaptif, kreatif, dan reflektif dalam konteks global dan lokal.

Konsep *Multiliteracies* (ML) lahir sebagai respons terhadap perubahan besar dalam masyarakat global, terutama meningkatnya keragaman budaya

¹⁰⁵ The New London Group. (1996). *A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures*. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–92.

¹⁰⁶ Cope, B., & Kalantzis, M. (2009). “*Multiliteracies*”: *New Literacies, New Learning*. *Pedagogies: An International Journal*, 4(3), 164–195.

dan perkembangan teknologi komunikasi yang melahirkan berbagai bentuk teks dan mode komunikasi baru. Pembelajaran literasi tidak bisa lagi terbatas pada kemampuan linguistik semata, tetapi harus mencakup kemampuan membaca dan mencipta makna dalam berbagai modalitas seperti visual, auditori, spasial, dan digital.

Dalam konteks MTs Miftahul Ulum, prinsip *Multiliteracies (ML)* tampak diterjemahkan dalam praktik pembelajaran yang melibatkan berbagai bentuk aktivitas literasi lintas mode dan lintas konteks. Guru dan siswa tidak lagi memahami literasi sebagai kegiatan membaca teks cetak, tetapi sebagai kemampuan untuk “membaca dunia” (*reading the world*) dalam bentuk data, gambar, fenomena sosial, dan bahkan interaksi digital. Kemampuan untuk “membaca dunia” (*reading the world*) menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca teks (*reading the word*), tetapi juga pada pemahaman kritis terhadap konteks sosial dan kehidupan nyata peserta didik.¹⁰⁷

Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik literasi di MTs Miftahul Ulum mencakup beragam bentuk modalitas yang saling melengkapi. Dalam pembelajaran Matematika, misalnya, literasi numerasi dikembangkan melalui penyelesaian soal cerita yang menuntut kemampuan menafsirkan teks kontekstual dan data numerik. Dalam mata pelajaran IPA, literasi sains diasah melalui kegiatan eksperimen sederhana di laboratorium mini, di mana siswa menulis laporan hasil pengamatan menggunakan struktur ilmiah.

¹⁰⁷ Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.

Selain itu, dalam kegiatan P5RA, siswa terlibat dalam pembuatan poster edukatif, video pendek, dan infografis digital sebagai bentuk ekspresi pemahaman terhadap isu lingkungan dan sosial. Aktivitas ini menunjukkan bahwa madrasah telah mengadopsi paradigma literasi multimodal, di mana siswa diajak untuk memproduksi makna melalui teks, gambar, suara, dan gerak.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *New London Group* bahwa *making meaning is multimodal*. Setiap mode memiliki potensi unik dalam menyampaikan pesan. Siswa yang membuat poster tentang “Sampahku, Tanggung Jawabku” tidak hanya melatih kemampuan visual desain, tetapi juga berpikir kritis tentang pesan moral yang ingin disampaikan kepada audiens. Dengan demikian, praktik literasi di MTs Miftahul Ulum telah memperluas cakupan “melek huruf” menjadi “melek makna”.

Lebih jauh, praktik literasi multimodal ini mendukung terbentuknya *21st century competencies* seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis (*4C skills*). Siswa tidak hanya mampu memahami teks, tetapi juga menghasilkan produk kreatif yang merepresentasikan gagasan mereka secara kompleks.

Salah satu dimensi penting dari *multiliteracies* adalah pemaknaan yang bersifat sosial dan kontekstual. Makna tidak pernah netral; ia selalu dibentuk oleh konteks budaya, sosial, dan lokal. Dalam konteks MTs Miftahul Ulum, integrasi literasi melalui Proyek P5RA bertema Pengelolaan Sampah dan Gaya Hidup Islami menjadi manifestasi konkret dari prinsip ini. Siswa diajak

membaca artikel lingkungan, menulis refleksi tentang kebersihan sebagai bagian dari iman, dan membuat laporan observasi tentang pengelolaan sampah di lingkungan sekitar. Proses tersebut menjadikan literasi bukan sekadar kemampuan akademik, tetapi juga alat untuk memahami dan memperbaiki realitas sosial.

Multiliterasi harus berakar pada pengalaman nyata peserta didik (*situated practice*). Di sinilah madrasah memainkan peran penting dengan menjadikan isu-isu lokal seperti sampah, banjir, dan kebersihan masjid sebagai sumber belajar literatif. Siswa belajar menulis bukan untuk memenuhi tugas semata, tetapi untuk mengomunikasikan gagasan tentang perbaikan sosial. Dalam forum diskusi, seorang siswa menyampaikan, “Kami membaca artikel tentang sampah plastik dan menulis surat ajakan kepada warga sekolah agar membawa botol sendiri.” Hal ini menunjukkan literasi yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada kehidupan mereka sendiri.

Kurikulum Merdeka hadir dengan filosofi bahwa setiap peserta didik memiliki potensi, kebutuhan, dan gaya belajar yang unik. Oleh karena itu, pembelajaran harus fleksibel, terdiferensiasi, dan kontekstual. Filosofi ini sangat selaras dengan semangat Multiliteracies, yang juga menghargai keragaman cara siswa membangun makna. Implementasi literasi di MTs Miftahul Ulum terbukti berhasil menggabungkan kedua kerangka tersebut. Kepala Madrasah dan tim guru tidak hanya mengikuti panduan Kurikulum Merdeka secara administratif, tetapi menerjemahkannya ke dalam strategi pembelajaran literatif yang holistik.

Projek P5RA di MTs Miftahul Ulum menjadi laboratorium nyata bagi pengembangan multiliteracies. Melalui projek bertema “Bersih Lingkunganku, Cermin Iman dan Ilmuku”, siswa bekerja dalam kelompok untuk melakukan riset sederhana, mendokumentasikan hasil, dan mempresentasikan temuannya kepada komunitas madrasah. Dalam proses ini, siswa membaca berbagai sumber (literasi dasar), melakukan eksperimen sederhana (literasi sains), menggunakan gawai untuk membuat dokumentasi video (literasi digital), dan mengaitkan semua itu dengan nilai-nilai keislaman (literasi budaya dan spiritual).

Menurut New London Group *multiliteracies* mencakup empat komponen utama: *situated practice*, *overt instruction*, *critical framing*, dan *transformed practice*. Empat tahap ini juga dapat ditemukan dalam siklus projek P5RA yaitu *situated practice* dimana siswa mengamati fenomena lingkungan sekitar. *Overt instruction* yaitu guru memberi panduan tentang cara menulis laporan ilmiah dan membuat infografis. *Critical framing* ketika siswa menganalisis penyebab dan dampak sosial sampah. Pada tahap *transformed practice* siswa mengubah pengetahuan menjadi aksi nyata kampanye kebersihan sekolah. Dengan demikian, P5RA tidak hanya membentuk pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran aksi sosial (*action competence*).

Prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan guru di MTs Miftahul Ulum untuk mengadaptasi konten literasi sesuai karakteristik siswa. Guru Bahasa Indonesia, misalnya, menggunakan komik Islami dan

cerpen lokal untuk menumbuhkan minat baca pada siswa yang belum gemar membaca teks panjang. Sementara guru IPA mengadaptasi bacaan ilmiah ringan dengan infografis visual untuk memudahkan pemahaman konsep sains.

Pendekatan ini menghidupkan semangat inklusivitas literasi. Siswa dengan kemampuan akademik berbeda tetap memiliki kesempatan untuk menikmati dan memproduksi teks sesuai gaya belajar mereka. Dengan kata lain, literasi tidak lagi menjadi “filter” akademik, tetapi jembatan menuju keterlibatan belajar yang bermakna.

Praktik ini juga tentang literasi sebagai tindakan pembebasan. Di MTs Miftahul Ulum, literasi membantu siswa mengenali potensi diri, berani mengungkapkan gagasan, dan berpartisipasi dalam perubahan sosial. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi transformasi ini dengan memberikan otonomi kepada guru dan siswa untuk berkreasi.

Selain di kelas, kegiatan literasi juga menjadi bagian dari budaya madrasah. Program “15 Menit Membaca Sebelum Pelajaran” dilaksanakan setiap pagi, dengan guru dan siswa membaca berbagai jenis teks dari kisah inspiratif, artikel sains, hingga tafsir ringkas ayat-ayat Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan *reading habit*, tetapi juga membangun *reflective habit*. Setelah membaca, siswa diajak menulis refleksi pendek tentang isi bacaan dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan sederhana ini, madrasah menumbuhkan kemampuan literasi dasar sekaligus reflektif yang menjadi dasar literasi kritis.

Literasi yang utuh mencakup empat peran utama, yaitu sebagai *code breaker*, *text participant*, *text user*, dan *text analyst*.¹⁰⁸ Keempat peran ini menggambarkan bahwa literasi tidak berhenti pada kemampuan linguistik semata, tetapi juga mencakup kemampuan sosial, kultural, dan kritis yang memungkinkan peserta didik membaca dan memaknai dunia secara reflektif.¹⁰⁹ Praktik membaca reflektif ini mengajarkan siswa untuk menafsirkan, menggunakan, dan mengkritisi teks sebuah ciri utama literasi kritis dalam Multiliteracies.

Implementasi literasi terintegrasi di MTs Miftahul Ulum menunjukkan bahwa kedua kerangka tersebut saling memperkuat. *Multiliteracies* menyediakan teori tentang keberagaman mode dan konteks makna, sementara Kurikulum Merdeka menyediakan struktur kebijakan yang memungkinkan penerapannya. Kepala Madrasah berperan sebagai fasilitator perubahan yang memastikan agar kebijakan literasi tidak berhenti pada tataran slogan, tetapi diinternalisasi dalam seluruh aspek pembelajaran. Setiap guru berperan sebagai desainer pengalaman belajar literatif yang menggabungkan konten akademik, nilai spiritual, dan konteks sosial. 15 menit membaca menumbuhkan literasi dasar (membaca dan menulis). Integrasi dalam mata pelajaran memperkuat literasi numerasi dan sains. Proyek P5RA menumbuhkan literasi kritis, digital, dan sosial. Dengan demikian, madrasah

¹⁰⁸ Freebody, P., & Luke, A. (1990). "Literacies" Programs: Debates and Demands in Cultural Context. *Prospect: Australian Journal of TESOL*, 5(3), 7–16.

¹⁰⁹ Luke, A., & Freebody, P. (1999). *A Map of Possible Practices: Further Notes on the Four Resources Model*. *Practically Primary*, 4(2), 5–8.

ini berhasil menciptakan sistem literasi yang berlapis, berkelanjutan, dan adaptif.

Implementasi strategi literasi terintegrasi di MTs Miftahul Ulum Denpasar bukan hanya hasil adaptasi administratif terhadap Kurikulum Merdeka, melainkan manifestasi dari transformasi paradigma pendidikan. Melalui penerapan prinsip Multiliteracies, madrasah ini telah menyiapkan siswa untuk menjadi pembelajar abad ke-21 yang mampu membaca, menulis, dan berpikir lintas media, lintas budaya, serta lintas konteks kehidupan. Lebih jauh, praktik literasi yang kontekstual dan multimodal ini menegaskan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan akademik, tetapi juga ekspresi identitas, iman, dan tanggung jawab sosial.

3. Strategi evaluasi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui kurikulum merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali.

Salah satu temuan paling menonjol dari penelitian ini adalah bagaimana MTs Miftahul Ulum Denpasar menerapkan *evaluasi literasi* bukan sekadar sebagai kegiatan administratif tahunan, melainkan sebagai proses manajemen mutu yang berkelanjutan (*Continuous Improvement/CI*). Proses evaluasi di madrasah ini menunjukkan siklus yang sistematis, reflektif, dan responsif terhadap dinamika pelaksanaan program literasi terintegrasi.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Kepala Madrasah telah menginternalisasikan mengenai *Continuous Quality Improvement*, khususnya model PDCA (*Plan–Do–Check–Act*), sebagai kerangka kerja pengelolaan

mutu literasi madrasah.¹¹⁰ Berbeda dengan praktik evaluasi konvensional yang cenderung bersifat *post factum* (dilakukan setelah kegiatan berakhir), evaluasi di MTs Miftahul Ulum dilakukan secara siklikal dan partisipatif. Artinya, hasil dari satu siklus evaluasi langsung menjadi dasar perencanaan untuk siklus berikutnya, menciptakan pola *feedback loop* yang konsisten dan produktif.

Model PDCA merupakan salah satu prinsip inti dalam manajemen mutu total (*Total Quality Management/TQM*) yang berfungsi memastikan bahwa setiap proses organisasi berjalan dalam kerangka perbaikan berkelanjutan. PDCA terdiri dari empat tahapan utama *Plan (rencanakan)*, *Do (laksanakan)*, *Check (periksa)*, dan *Act (tindak lanjuti)* yang membentuk siklus berulang untuk peningkatan kualitas. Penerapan model PDCA dalam konteks literasi di MTs Miftahul Ulum terlihat jelas dari bagaimana Kepala Madrasah, guru, dan siswa berpartisipasi aktif dalam setiap tahap. Berikut adalah analisis rinci dari penerapan setiap tahap PDCA di madrasah ini.

Tahap *Plan* di MTs Miftahul Ulum mencerminkan perencanaan strategis yang matang dan berbasis visi. Proses ini tidak hanya berfokus pada penentuan kegiatan literasi, tetapi juga menetapkan tujuan yang terukur dan relevan dengan konteks madrasah. Kepala Madrasah memulai perencanaan dengan merumuskan visi literasi madrasah yang terintegrasi dalam visi institusi: “Membentuk generasi islami, literat, dan berdaya saing global.” Visi

¹¹⁰ Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. Cambridge, MA: Massachusetts Institute of Technology, Center for Advanced Educational Services.

ini diterjemahkan dalam beberapa program konkret seperti Program 15 Menit Membaca sebelum pelajaran dimulai, Hari Literasi Madrasah (*Literacy Day*) yang diisi dengan lomba menulis dan membaca puisi, pengembangan sudut baca di tiap kelas, dan pelatihan guru dalam penyusunan modul ajar berbasis literasi.

Dalam tahap ini, Kepala Madrasah menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru dalam rapat perencanaan awal. Setiap guru diberi kesempatan untuk menyampaikan ide tentang kegiatan literasi yang relevan dengan mata pelajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan literasi tidak bersifat *top-down*, melainkan kolaboratif.

Tahap *Plan* mencerminkan prinsip pertama *Continuous Improvement/CI*, yaitu bahwa kualitas dimulai dari perencanaan yang matang dan berbasis data. Kepala Madrasah tidak hanya menetapkan target kuantitatif (misalnya peningkatan minat baca), tetapi juga menetapkan indikator kualitatif seperti meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa. Ini selaras dengan poin pertama Deming: “*Create constancy of purpose toward improvement of product and service.*”

Tahapan *Plan* ini sejalan dengan temuan pada bab sebelumnya yang menunjukkan perencanaan literasi di MTs Miftahul Ulum bersifat visioner, partisipatif, dan terstruktur. Dengan demikian, perencanaan menjadi fondasi dari siklus mutu literasi yang kokoh dan berkelanjutan.

Tahap *Do* merupakan fase implementasi, di mana seluruh rencana strategis diterjemahkan ke dalam tindakan nyata di lapangan. Berdasarkan

hasil observasi dan wawancara, fase ini diwujudkan melalui pelaksanaan program literasi terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran serta proyek *P5RA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin)*.

Guru Bahasa Indonesia memfokuskan pada keterampilan membaca intensif dan menulis reflektif, sementara guru IPA mengintegrasikan literasi sains melalui kegiatan eksperimen sederhana dan pelaporan hasil. Guru Fikih dan Akidah Akhlak memanfaatkan teks-teks keislaman sebagai bahan untuk latihan membaca dan berpikir kritis. Selain pembelajaran di kelas, pelaksanaan literasi juga mencakup kegiatan tematik seperti “Gerakan Membaca Hadis Harian” dan “Mading Literasi Digital”, yang memungkinkan siswa mengekspresikan hasil bacaan mereka dalam bentuk visual atau digital.

Dalam model Deming, tahap *Do* menekankan pentingnya *standardization* dan *documentation* untuk memastikan proses berjalan konsisten. Di MTs Miftahul Ulum, guru didorong untuk membuat catatan harian pelaksanaan literasi dalam *Lesson Log* serta melakukan dokumentasi visual. Hal ini memastikan bahwa setiap tindakan dapat ditinjau kembali saat tahap evaluasi berikutnya.

Tahap *Do* sesuai dengan temuan implementasi pada bab dua, di mana guru melaksanakan integrasi literasi lintas mapel dan proyek P5RA secara kolaboratif. Fase ini menjadi bukti bahwa rencana literasi benar-benar dioperasionalkan secara konsisten dan tidak berhenti pada tingkat kebijakan.

Tahap *Check* adalah inti dari siklus PDCA karena di sinilah proses refleksi, supervisi, dan analisis data dilakukan untuk menilai keberhasilan

program. Berdasarkan hasil penelitian, MTs Miftahul Ulum menjalankan tahap *Check* melalui dua mekanisme utama yaitu Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum melakukan supervisi kelas untuk memantau sejauh mana guru telah mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran. Supervisi ini tidak bersifat mencari kesalahan, melainkan membantu guru menemukan solusi. Setelah supervisi, seluruh guru berkumpul dalam forum evaluasi bulanan. Dalam forum ini, mereka membahas hasil pelaksanaan program, keberhasilan, serta kendala yang dihadapi.

Tahap *Check* ini menunjukkan penerapan nyata dari prinsip Deming (poin ke-5): *“Improve constantly and forever the system of production and service.”* Evaluasi bukan dilakukan karena kewajiban administratif, melainkan karena kesadaran kolektif bahwa setiap sistem memiliki ruang perbaikan. Lebih jauh, keterlibatan siswa melalui refleksi siswa dan angket kepuasan belajar juga menjadi bagian penting dari tahap ini. Pengambilan masukan dari siswa mencerminkan penerapan prinsip pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*) sebagaimana ditekankan Deming. Dalam konteks pendidikan, siswa berperan sebagai “pelanggan utama” dari layanan belajar, sehingga suara mereka menjadi indikator mutu yang autentik.

Tahap *Check* di MTs Miftahul Ulum menandakan transformasi dari budaya evaluasi tradisional yang bersifat formal menjadi budaya reflektif dan partisipatif. Evaluasi bukan lagi tentang “penilaian”, melainkan tentang “pembelajaran” bagi seluruh warga madrasah.

Tahap *Act* adalah langkah krusial dalam siklus PDCA yang memastikan bahwa hasil evaluasi benar-benar ditindaklanjuti, bukan berhenti pada laporan. Berdasarkan hasil dokumentasi rapat dan wawancara, tindak lanjut di MTs Miftahul Ulum dilakukan dalam beberapa bentuk nyata yaitu setelah menemukan bahwa variasi bacaan di sudut baca masih terbatas, Kepala Madrasah mengalokasikan anggaran untuk membeli buku-buku baru dengan kategori literasi sains, religi populer, dan bacaan motivasi remaja. Guru yang masih kesulitan mengintegrasikan literasi ke dalam mata pelajaran mendapat pelatihan lanjutan melalui *in-house training* yang difasilitasi Waka Kurikulum dan guru model.

Dari hasil refleksi siswa, ditemukan bahwa sebagian siswa lebih tertarik membaca di ruang terbuka. Hal ini mendorong madrasah untuk membuat *Taman Literasi* sederhana di halaman sekolah, menjadikan kegiatan membaca lebih menyenangkan. Tahap *Act* adalah tahap untuk melakukan *standardization of improvement* dan *implementation of corrective actions*. Di MTs Miftahul Ulum, tindakan korektif tidak hanya bersifat material (penambahan buku), tetapi juga kultural (penguatan kolaborasi guru).

Tahap *Act* ini menunjukkan bahwa Kepala Madrasah memahami esensi manajemen mutu sebagai proses yang tidak pernah selesai. Ketika satu masalah teratasi, evaluasi berikutnya akan menemukan area perbaikan baru. Dengan demikian, madrasah berada dalam siklus pembelajaran organisasi yang berkelanjutan (*learning organization*).

Salah satu aspek paling menarik dari penerapan *Continuous Improvement* di MTs Miftahul Ulum adalah adanya nuansa humanistik dalam kepemimpinan Kepala Madrasah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa Kepala Madrasah berhasil menciptakan iklim psikologis yang aman bagi guru dan siswa untuk belajar dari kesalahan. Prinsip ini sejalan dengan poin ke-8 dalam 14 Prinsip Deming: “*Drive out fear, so that everyone may work effectively for the company.*” Dalam konteks pendidikan, makna “menghilangkan ketakutan” berarti menciptakan suasana di mana guru tidak takut diawasi, tidak takut melakukan inovasi, dan tidak takut gagal.

Beberapa guru menyatakan bahwa mereka merasa nyaman karena supervisi dilakukan dalam suasana kekeluargaan. Kepala Madrasah lebih berperan sebagai mentor daripada pengawas. Lingkungan yang bebas dari rasa takut menjadi fondasi bagi inovasi dan kolaborasi. Ketika guru tidak tertekan oleh evaluasi yang bersifat menghukum, mereka lebih terbuka terhadap pembaruan metode pembelajaran dan eksplorasi ide baru. Hal ini sejalan dengan teori *learning organization* yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan di mana anggota organisasi memiliki keberanian untuk bereksperimen, melakukan refleksi, dan belajar dari kesalahan.¹¹¹

Konsep ini menegaskan bahwa pembelajaran organisasi tidak hanya terjadi melalui keberhasilan, tetapi juga melalui kegagalan yang dikelola secara konstruktif untuk peningkatan berkelanjutan.¹¹² Budaya mutu di MTs

¹¹¹ Senge, P. M. (1990). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday/Currency.

¹¹² Senge, P. M. (2006). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization* (Rev. ed.). New York: Doubleday/Currency.

Miftahul Ulum dibangun bukan melalui pengawasan ketat, tetapi melalui pembinaan empatik. Pendekatan ini memastikan bahwa perbaikan berjalan secara organik dan berkelanjutan. Guru dan siswa melihat evaluasi bukan sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari proses pertumbuhan bersama.

Menariknya, prinsip *Continuous Improvement* di MTs Miftahul Ulum tidak hanya bersandar pada teori manajemen Barat, tetapi juga diinternalisasi dengan nilai-nilai Islam. Kepala Madrasah sering mengaitkan prinsip perbaikan berkelanjutan dengan konsep *islah* (perbaikan diri) dan *muhasabah* (evaluasi diri). Integrasi nilai ini membuat praktik manajemen mutu terasa lebih bermakna secara spiritual. Guru memahami bahwa peningkatan mutu bukan hanya tuntutan administratif, tetapi juga bentuk ibadah dan tanggung jawab moral.

Dari keseluruhan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa siklus evaluasi literasi di MTs Miftahul Ulum Denpasar telah menjadi contoh praktik manajemen mutu pendidikan Islam yang sistematis, adaptif, dan humanistik. Melalui penerapan model PDCA secara konsisten, Kepala Madrasah berhasil membangun ekosistem literasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Perencanaan yang berbasis visi, pelaksanaan yang terkoordinasi, evaluasi yang reflektif, serta tindak lanjut yang nyata membentuk rantai mutu yang terus berputar. Berbeda dengan praktik evaluasi tradisional yang berhenti pada laporan hasil, sistem ini menghasilkan *loop* pembelajaran organisasi di mana setiap masukan menjadi bahan bakar untuk peningkatan mutu berikutnya. Inilah esensi dari *Continuous Improvement*:

literasi dipandang bukan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai proses hidup yang terus berkembang bersama manusia dan zamannya.

4. Sintesis Temuan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menemukan bahwa strategi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi di MTs Miftahul Ulum Denpasar tidak hanya menjadi refleksi dari teori kepemimpinan pendidikan modern, tetapi juga menghadirkan pembaruan konseptual yang kontekstual dengan kondisi madrasah Islam di daerah multikultural seperti Bali. Dengan menggabungkan empat lensa teori besar Kepemimpinan Instruksional, Kepemimpinan Transformasional, *Multiliteracies*, dan *Continuous Improvement* penelitian ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana literasi dapat dikembangkan secara sistemik, berkelanjutan, dan berakar pada nilai keislaman.

Secara umum, temuan MTs Miftahul Ulum mengungkapkan bahwa kepala madrasah memainkan peran ganda: sebagai manajer instruksional yang mengatur arah kebijakan pembelajaran dan sebagai agen transformasi budaya yang menginspirasi seluruh warga sekolah. Strategi yang diimplementasikan tidak bersifat *ad-hoc*, tetapi mengikuti pola terencana, terstruktur, dan melibatkan seluruh unsur madrasah, mulai dari guru, siswa, hingga tenaga kependidikan. Dengan demikian, pendekatan ini menegaskan bahwa literasi bukan hanya kegiatan membaca dan menulis, melainkan juga gerakan kolektif menuju perubahan budaya belajar.

Tabel 5.1
Kontribusi Unik Temuan Penelitian MTs Miftahul Ulum

Teori / Konsep	Konfirmasi Temuan	Kontribusi Baru dan Unik
Kepemimpinan Instruksional (Hallinger & Murphy, 1985)	Perencanaan yang berorientasi pada misi akademik dan penguatan visi literasi.	Kepemimpinan Kurikuler di Tengah Keterbatasan Sumber Daya: Kepala madrasah mampu membangun program literasi komprehensif tanpa bergantung pada fasilitas mahal, memanfaatkan kreativitas, pojok baca sederhana, dan donasi buku.
Kepemimpinan Transformasional (Bass, 1990)	Mampu menginspirasi guru dan siswa untuk berbuat lebih dari yang diharapkan.	Motivasi Berbasis Konteks Identitas: Kepala madrasah menautkan visi literasi dengan misi moral “menjaga identitas keislaman” sekaligus membangun harmoni sosial dalam lingkungan plural Bali.
<i>Multiliteracies</i> (New London Group, 1996)	Penerapan literasi numerasi, sains, dan visual melalui kurikulum dan Proyek P5RA.	Literasi Terintegrasi Melalui Proyek P5RA: Menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai platform <i>Multiliteracies</i> yang fungsional dan kontekstual dengan budaya lokal dan nilai Islam.
<i>Continuous Improvement (PDCA)</i> (Deming, 1986)	Penerapan siklus perbaikan berkelanjutan melalui supervisi, refleksi siswa, dan rapat evaluasi.	Siklus Evaluasi Berjiwa Pembelajaran: Evaluasi dilakukan dengan pendekatan humanistik, menghilangkan ketakutan, dan responsif terhadap umpan balik siswa, bukan sekadar formalitas administrasi.

Pertama, pada aspek kepemimpinan instruksional, penelitian ini menunjukkan bahwa Kepala MTs Miftahul Ulum mampu menerapkan *instructional leadership* yang tidak hanya fokus pada perencanaan akademik, tetapi juga mampu mengatasi keterbatasan sumber daya melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Hal ini memperluas konsep Hallinger dan Murphy yang awalnya dikembangkan untuk konteks sekolah berfasilitas lengkap di negara maju, menjadi relevan bagi madrasah di daerah

berkembang.¹¹³ Dengan kreativitas dan semangat gotong royong, Kepala Madrasah membuktikan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana, tetapi juga oleh kejelasan visi, manajemen waktu, dan pembinaan profesional guru.

Kedua, dari sisi kepemimpinan transformasional, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi budaya literasi tidak bisa dilakukan hanya dengan kebijakan teknis. Ia membutuhkan sentuhan inspiratif dan spiritual. Visi literasi yang diartikulasikan sebagai upaya “membangun insan beriman, berilmu, dan beradab” mengandung dimensi motivasional yang tinggi. Hal ini menambah lapisan baru pada teori Bass, yakni bahwa motivasi transformasional dalam konteks pendidikan Islam memiliki basis moral dan religius yang khas. Di tengah tantangan pluralisme budaya Bali, literasi dijadikan alat untuk menumbuhkan toleransi dan memperkuat identitas keislaman siswa secara damai.

Ketiga, dalam kerangka *Multiliteracies*, temuan di MTs Miftahul Ulum mengukuhkan bahwa literasi abad ke-21 tidak lagi monolitik. Melalui integrasi kurikulum dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin (P5RA), madrasah berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa menggabungkan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, visualisasi data, dan kolaborasi digital. Konsep *multiliteracies* di sini berkembang menjadi

¹¹³ Philip Hallinger, “A Review of Three Decades of Research on Principal Leadership in Asia: A Focus on Purpose and Practice,” *Educational Management Administration & Leadership*, Vol. 39, No. 4 (2011): 271–272.

“literasi berkeadaban,” di mana aspek kognitif, sosial, dan spiritual berpadu dalam praktik belajar.

Keempat, implementasi prinsip *Continuous Improvement (CI)* berbasis PDCA menjadi bukti kedewasaan sistem manajemen madrasah. Tidak seperti banyak sekolah lain yang menganggap evaluasi sebagai kewajiban administratif, MTs Miftahul Ulum memaknainya sebagai sarana pembelajaran kolektif. Supervisi akademik dilakukan dalam suasana suportif; rapat evaluasi menjadi ruang refleksi bersama; dan tindak lanjut diarahkan pada peningkatan berkelanjutan. Dengan demikian, madrasah ini tidak hanya mencapai *compliance* terhadap regulasi, tetapi juga membangun budaya mutu yang hidup.

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas hasil penelitian terdahulu, terutama karya Rahmawati pada tahun 2020 dan Fauziah tahun 2025 yang menyoroti pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan budaya literasi. Namun, penelitian ini menambahkan lapisan baru berupa dimensi integratif, kontekstual, dan sinergisitas teori, yang belum banyak diungkap dalam kajian sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmawati tahun 2020 yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan budaya literasi. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa peran kepala sekolah sebagai pengarah visi, pembina guru, dan penggerak inovasi pembelajaran menjadi kunci keberhasilan. Demikian pula, penelitian ini memperkuat temuan Fauziah tahun 2025 yang

menekankan pentingnya inovasi kurikulum dan dukungan kelembagaan dalam mengembangkan literasi siswa.

Namun demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan, tetapi memperluas pemahaman dengan menghadirkan konteks baru: bahwa literasi di madrasah Islam dapat berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter dan identitas keagamaan di tengah masyarakat multikultural. Dengan demikian, peran kepala madrasah tidak sekadar administratif atau pedagogis, melainkan juga sosiologis dan kultural.

Penelitian ini merupakan salah satu yang pertama di Indonesia yang menelaah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin (P5RA) sebagai instrumen penerapan konsep *Multiliteracies* di madrasah. Rahmawati tahun 2020 dan Fauziah tahun 2025 berfokus pada literasi baca-tulis dan inovasi pengajaran, namun belum mengintegrasikan proyek tematik Kurikulum Merdeka sebagai media multiliterasi yang menyatukan sains, sosial, dan spiritual. Hal ini merupakan novelty empiris dan teoretis yang relevan dengan paradigma pendidikan Merdeka Belajar.

Tidak banyak penelitian sebelumnya yang menempatkan konteks Bali dengan pluralitas agama dan budaya sebagai latar bagi pendidikan Islam. MTs Miftahul Ulum membuktikan bahwa literasi dapat menjadi jembatan identitas dan toleransi. Strategi kepala madrasah yang memadukan visi keislaman dan semangat kebinekaan menghadirkan kontribusi sosiologis penting bagi teori kepemimpinan pendidikan Islam. Literasi di sini bukan hanya alat belajar, melainkan media dialog antarbudaya dan penguatan nilai-nilai kebangsaan.

Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan satu atau dua kerangka teori (misalnya, kepemimpinan instruksional dan budaya sekolah). Namun penelitian ini menggabungkan empat teori besar (KI, KT, ML, dan CI) untuk membaca satu fenomena yang sama. Sinergi ini menghasilkan analisis yang holistik, menghubungkan aspek perencanaan – implementasi – evaluasi – inovasi secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam membangun kerangka teoritik baru untuk memahami pengembangan literasi di madrasah berbasis Kurikulum Merdeka.

Dari hasil perbandingan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan literasi yang ditemukan di MTs Miftahul Ulum adalah model *“Visionary-Transformative Literacy Leadership”*, yakni kepemimpinan yang menggabungkan visi instruksional, inspirasi moral, inovasi multiliterasi, dan siklus perbaikan berkelanjutan. Model ini lahir dari praktik, bukan teori semata, dan dapat dijadikan rujukan untuk madrasah lain yang ingin membangun literasi di tengah keterbatasan. Model ini menempatkan Kepala Madrasah sebagai Arsitek visi yang merancang arah literasi yang relevan dengan misi madrasah. Motivator spiritual menanamkan makna religius pada gerakan literasi. Fasilitator inovasi membuka ruang bagi guru dan siswa untuk berkreasi. Pengelola mutu memastikan siklus PDCA berjalan secara konsisten.

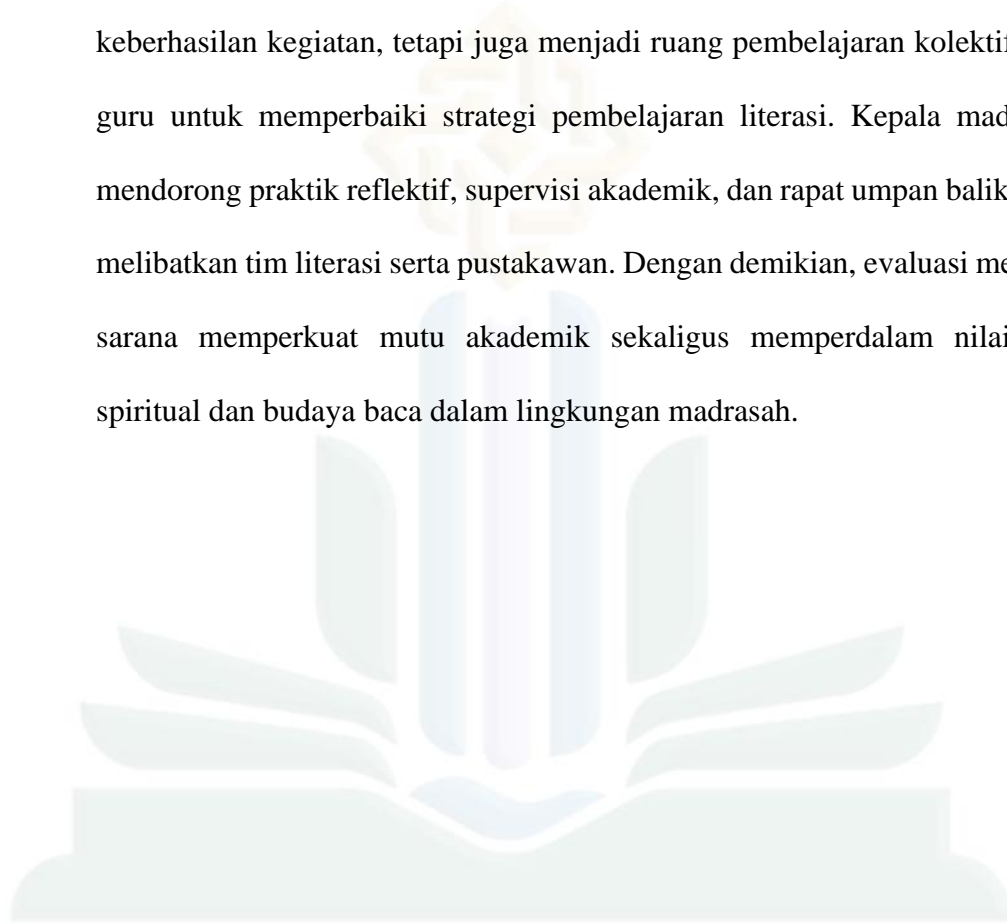
Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis (pengembangan model konseptual kepemimpinan literasi Islami) maupun praktis (strategi implementasi nyata yang dapat direplikasi di

madrasah lain). Pada tahap perencanaan, kepala madrasah berhasil memadukan paradigma kepemimpinan instruksional dan transformasional. Literasi tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai *intellectual core* dari seluruh proses pembelajaran. Nilai literasi ditanamkan secara eksplisit dalam visi-misi madrasah dan dijabarkan dalam rencana kerja yang partisipatif, melibatkan seluruh guru, tenaga kependidikan, hingga perwakilan siswa. Pendekatan ini melahirkan rasa memiliki bersama (*sense of ownership*) terhadap program, sehingga gerakan literasi tumbuh sebagai budaya institusional, bukan sekadar kebijakan formal.

Pada tahap implementasi, kepala madrasah menampilkan peran kepemimpinan yang kolaboratif, inspiratif, dan teladan. Literasi diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran melalui kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, dan berefleksi sesuai karakter bidang ilmu masing-masing. Guru IPA, IPS, dan Matematika, misalnya, turut mengembangkan pembelajaran berbasis teks dan proyek yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan komunikatif siswa. Program seperti literasi pagi, pojok baca tematik, dan kelas menulis reflektif menjadi media nyata pembiasaan literasi lintas disiplin. Pendekatan ini memperlihatkan semangat *distributed leadership*, di mana seluruh warga madrasah turut menjadi agen perubahan dalam membangun budaya literasi.

Sementara itu, tahap evaluasi dilaksanakan secara reflektif dan berkelanjutan dengan mengadopsi prinsip *Continuous Quality Improvement* melalui siklus PDCA (Plan–Do–Check–Act). Evaluasi tidak hanya mengukur

keberhasilan kegiatan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran kolektif bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran literasi. Kepala madrasah mendorong praktik reflektif, supervisi akademik, dan rapat umpan balik yang melibatkan tim literasi serta pustakawan. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana memperkuat mutu akademik sekaligus memperdalam nilai-nilai spiritual dan budaya baca dalam lingkungan madrasah.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini dirumuskan berdasarkan sintesis temuan utama dan pembahasan mendalam terkait strategi Kepala Madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka di MTs Miftahul Ulum Denpasar Bali. Strategi tersebut mencakup tiga dimensi, yaitu :

1. Strategi perencanaan kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui kurikulum merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali berhasil memadukan paradigma kepemimpinan instruksional dan transformasional. Literasi tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai *intellectual core* dari seluruh proses pembelajaran. Nilai literasi ditanamkan secara eksplisit dalam visi-misi madrasah dan dijabarkan dalam rencana kerja yang partisipatif, melibatkan seluruh guru, tenaga kependidikan, hingga perwakilan siswa. Pendekatan ini melahirkan rasa memiliki bersama (*sense of ownership*) terhadap program, sehingga gerakan literasi tumbuh sebagai budaya institusional, bukan sekadar kebijakan formal.
2. Strategi implementasi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui kurikulum merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali menampilkan peran kepemimpinan yang kolaboratif, inspiratif, dan teladan. Literasi diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran melalui kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, dan berefleksi sesuai

karakter bidang ilmu masing-masing. Guru IPA, IPS, dan Matematika, misalnya, turut mengembangkan pembelajaran berbasis teks dan proyek yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan komunikatif siswa. Program seperti literasi pagi, pojok baca tematik, dan kelas menulis reflektif menjadi media nyata pembiasaan literasi lintas disiplin. Pendekatan ini memperlihatkan semangat *distributed leadership*, di mana seluruh warga madrasah turut menjadi agen perubahan dalam membangun budaya literasi.

3. Strategi evaluasi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi melalui kurikulum merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali dilaksanakan secara reflektif dan berkelanjutan dengan mengadopsi prinsip *Continuous Quality Improvement* melalui siklus PDCA (Plan–Do–Check–Act). Evaluasi tidak hanya mengukur keberhasilan kegiatan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran kolektif bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran literasi. Kepala madrasah mendorong praktik reflektif, supervisi akademik, dan rapat umpan balik yang melibatkan tim literasi serta pustakawan. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana memperkuat mutu akademik sekaligus memperdalam nilai-nilai spiritual dan budaya baca dalam lingkungan madrasah.

B. Saran

1. Saran Teoretis dan Akademik

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori kepemimpinan literasi di madrasah melalui model *Visionary–Transformative Literacy Leadership*, yang memadukan kepemimpinan instruksional, transformasional,

dan prinsip *Continuous Improvement*. Untuk memperkuat validitasnya, disarankan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* guna menguji hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah, budaya literasi, dan hasil belajar siswa. Selain itu, perlu dilakukan studi replikasi lintas daerah dan tipe madrasah agar model ini teruji dalam berbagai konteks sosial-budaya. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas kajian *Multiliteracies* dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) pada tema-tema kewirausahaan, budaya lokal, dan digitalisasi. Terakhir, penting dikembangkan instrumen evaluasi *Continuous Improvement* (CI) berbasis madrasah yang mengukur implementasi siklus PDCA serta dimensi humanistik dan spiritual dalam pengelolaan program literasi.

2. Saran Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah disarankan meneguhkan prinsip *Continuous Improvement* melalui penyusunan SOP berbasis PDCA, pembentukan tim literasi lintas mata pelajaran, serta pengembangan *platform digital literasi* (blog, e-mading, kanal YouTube edukatif) untuk menampilkan karya siswa dan memperkuat literasi digital madrasah.

b. Bagi Guru dan Pengembang Kurikulum

Guru perlu memperkuat kolaborasi lintas mata pelajaran dalam integrasi literasi, mengelola portofolio digital siswa, dan melakukan refleksi

berbasis data (*data-driven reflection*) agar perbaikan pembelajaran lebih terarah dan kontekstual.

3. Saran Kebijakan

Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan disarankan menjadikan MTs Miftahul Ulum Denpasar sebagai model praktik baik implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Multiliteracies* di lingkungan multikultural. Pemerintah juga perlu merancang pelatihan kepemimpinan terpadu berbasis nilai Islam (Visionary–Transformative Leadership) serta memberikan dukungan sumber daya yang fleksibel dan terdesentralisasi, termasuk pengembangan literasi digital dan konten lokal.

Secara umum, keberhasilan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan literasi terintegrasi bergantung pada sinergi antara kepemimpinan visioner, kolaborasi guru, dan dukungan kebijakan sistemik. Dengan sinergi tersebut, gerakan literasi di madrasah akan berkembang menjadi budaya kultural yang berkelanjutan dan berdampak nyata terhadap mutu pendidikan Islam di Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR RUJUKAN

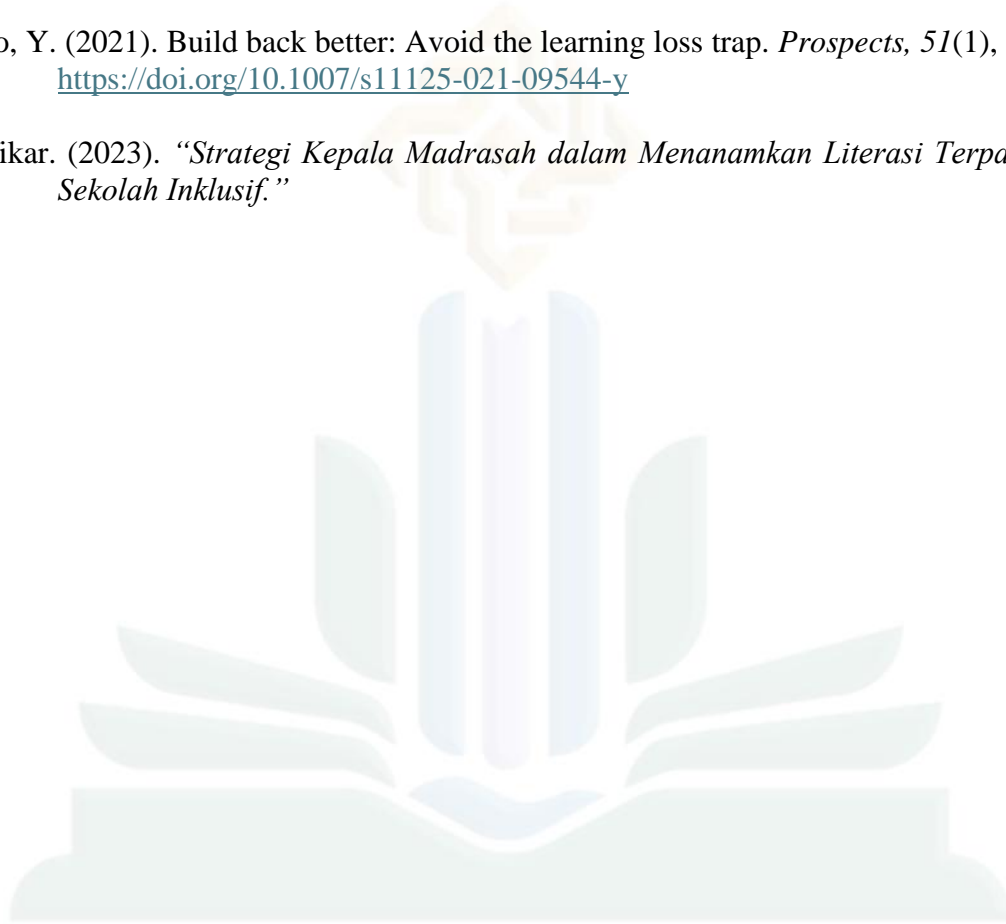
- Abd Muhith. (2025). *Paradigma mutu terpadu: Mentransformasi pendidikan untuk masa depan gemilang*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3). <https://scholar.google.com/citations?user=9eJak5EAAAAJ&hl=id>
- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Bass, B. M. (1990). From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31. [https://doi.org/10.1016/0090-2616\(90\)90061-S](https://doi.org/10.1016/0090-2616(90)90061-S)
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum integration: Designing the core of democratic education*. Teachers College Press.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Bush, T., & Glover, D. (2016). School leadership and management in South Africa: Findings from a systematic literature review. *International Journal of Educational Management*, 30(2), 211–231. <https://doi.org/10.1108/IJEM-07-2014-0101>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., & Hyler, M. E. (2020). Preparing educators for the time of COVID and beyond. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 457–465. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1816961>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Farida, dan Nurlaili. (2024). “Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Swasta di Kota Semarang.”
- Fauziah. (2025). “Literasi Terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka: Peran Guru dan Kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah”
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.

- García, E., & Weiss, E. (2019). The role of early literacy in education: Evidence from international studies. *Journal of Education Policy*, 34(5), 643–659. <https://doi.org/10.1080/02680939.2018.1476736>
- Hallinger, P. (1985). Instructional leadership and the school principal: A passing fancy that refuses to fade away. *Leadership and Policy in Schools*, 4(3), 221–239. <https://doi.org/10.1080/15700760500244793>
- Harris, A., & Jones, M. (2019). Leading educational change and improvement at scale: Some inconvenient truths about system performance. *International Journal of Leadership in Education*, 22(5), 532–544. <https://doi.org/10.1080/13603124.2018.1463463>
- Hattie, J., & Zierer, K. (2019). Visible learning insights: A meta-analysis of student achievement. *Educational Research Review*, 28, 100283. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100283>
- Hidayat, dan Mulyadi. (2021). “Strategi Kepala Madrasah dalam Implementasi Program Literasi Sekolah Menengah Pertama.”
- Khairunnisa. (2021). “Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis di MTs Negeri 1 Yogyakarta.”
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 347 Tahun 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah*. <https://jdih.kemenag.go.id/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Madrasah*. <https://jdih.kemdikbud.go.id/>
- Leithwood, K., Sun, J., & Pollock, K. (2017). How school leaders contribute to student success: The four paths framework. *Educational Administration Quarterly*, 53(4), 1–34. <https://doi.org/10.1177/0013161X17706152>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). *Seven strong claims about successful school leadership* (Updated ed.). Routledge.
- Lestari. (2022). “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Dasar: Studi Kasus di SDN 2 Malang.”
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Moh Anwar. (2025). Human resource development roadmap in Islamic educational institutions: A comprehensive review of the human capital model based on

- prophetic values. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(3).
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/6483>
- Nurhaliza. (2024). “*Manajemen Kepala Madrasah dalam Penguatan Program Literasi Sekolah Berbasis Profil Pelajar Pancasila.*”
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Ramadhani. (2023). “*Peran Kepala Madrasah dalam Pengembangan Literasi Digital di Era Kurikulum Merdeka.*”
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Rahmawati. (2020). “*Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Sekolah Dasar.*” ,
- Sahlberg, P. (2015). *Finnish lessons 2.0: What can the world learn from educational change in Finland?* Teachers College Press.
- Schleicher, A. (2018). *World class: How to build a 21st-century school system*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264300002-en>
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at work: Models for superior performance*. John Wiley & Sons.
- Spillane, J. P. (2012). *Distributed leadership*. Jossey-Bass.
- Suryani. (2022) . “*Integrasi Literasi Numerasi dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah.*”
- St Rodliyah. (2014). Kepribadian pemimpin perempuan dalam perspektif Islam. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 12(1).
<https://jurnal.iaiponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/372>
- Turmudi, I. (2025). Strengthening reading culture in madrasah through Islamic literacy strategies: An integration of Qur’anic values. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 18(3).
<https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/view/2038>
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2018). *Strategic management and business policy* (15th ed.). Pearson.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Zhao, Y. (2021). Build back better: Avoid the learning loss trap. *Prospects*, 51(1), 7–21.
<https://doi.org/10.1007/s11125-021-09544-y>

Zulfikar. (2023). “*Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Literasi Terpadu di Sekolah Inklusif.*”



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara bersama Bapak Kepala, Wakil Kepala, Guru-guru Mapel, dan siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali.





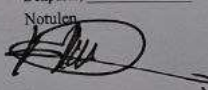
Lampiran 2 Daftar Hadir Rapat Persiapan Tahun Ajaran 2025/2026


YAYASAN MIFTAHUL 'ULUM DENPASAR
MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) "MIFTAHUL 'ULUM" DENPASAR
 Status Terakreditasi A (Unggul)
 SK. Nomor : 969 / BAN-SM / SK / 2019
 NSM : 121251710001 NPSN : 50105677

Jl. Wanasari - Denpasar 80111 Telp. (0361) 261517 E-mail : mtamiftahululumdenpasar@yahoo.co.id

DAFTAR HADIR RAPAT
MTs. MIFTAHUL 'ULUM DENPASAR
 RAPAT PERSIAPAN TAHUN AJARAN BARU 2025 / 2026

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Jarad Sudarmaji, M.Pd.I	Kepala Madrasah	1
2	Hs. Wisti Utami, S.Pd	Waka Kurikulum	2
3	Iman Sayuti, SE. M.Pd	Waka Humas	3
4	Alfiah, SS	Waka Kesiswaan	4
5	H. Samsul, S. Ag	Waka Sarpras	5
6	Ahira Kania, S.Pd, M.Pd	Guru Mapel	6
7	Vahya Cealra Sabta, S.Pd	Wali Kelas	7
8	Frita Dwi Susanti	Staff	8
9	Rizka Khawritsa, S.Pd	Guru Mapel	9
10	Fildza Rahmi, M.Pd	Wali Kelas	10
11	Naning Murtidiah, SE	Guru Mapel	11
12	Moh. Hasan Ma'arif, S.H	Guru Mapel	12
13	Daddy Yuli Pramono, S.Pd	Guru Mapel	13
14	Ahmad Alvin Zaman, S.Psi	Guru Mapel	14
15	M. Rusdi, M. Pd. I	Wali Kelas	15
16	Atika Musyarofah, S.Pd	Wali Kelas	16
17	Moch. Lakok, S. Kom	Guru Mapel	17
18	Randi Sulumbi	Guru Mapel	18
19			19
20			20
21			21
22			22
23			23
24			24
25			25
26			26
27			27
28			28
29			29
30			30
31			31

Denpasar, 22 Juli 2025
 Notulen

 Antarna

Mengetahui
 Kepala MTs Miftahul 'Ulum

 Jarad Sudarmaji, M.Pd.I
 NIP.

Lampiran 4 Kuesioner Penelitian Tesis untuk Siswa

Kuesioner Penelitian Tesis

Judul Penelitian: Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Literasi Terintegrasi Melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat.
2. Beri tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda.
3. Tidak ada jawaban benar atau salah. Semua jawaban dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

B. Kuesioner untuk Siswa

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya mengikuti kegiatan literasi di madrasah (pojok baca, proyek literasi, lomba menulis, dll).	✓			
2	Guru sering mengajak saya membaca bahan tambahan di luar buku pelajaran.		✓		
3	Kegiatan literasi membuat saya lebih memahami pelajaran.	✓	✓		
4	Saya merasa senang dengan kegiatan membaca dan menulis di madrasah.		✓		
5	Proyek literasi membantu saya berpikir kritis dan kreatif.		✓		

Pertanyaan Terbuka:

1. Kegiatan literasi apa yang paling kamu sukai? *Literasi seperti membaca narasi*
2. Menurutmu, apa yang perlu ditambah agar kegiatan literasi lebih menarik?
Perlu ditambahkan quiz agar pembaca semakin fokus dan ditambahkan musik.

Lampiran 5 Kuesioner Penelitian Tesis untuk Guru

Kuesioner Penelitian Tesis

Judul Penelitian: Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Literasi Terintegrasi Melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Denpasar Bali

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat.
2. Beri tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda.
3. Tidak ada jawaban benar atau salah. Semua jawaban dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

A. Kuesioner untuk Guru

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Kepala madrasah memberikan arahan yang jelas terkait pengembangan literasi di madrasah.	✓			
2	Program literasi di madrasah sudah disesuaikan dengan prinsip Kurikulum Merdeka.	✓			
3	Guru dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi program literasi.	✓			
4	Kegiatan literasi terintegrasi diterapkan di semua mata pelajaran.	✓			
5	Pelatihan atau pendampingan terkait literasi terintegrasi diberikan kepada guru secara rutin.		✓		
6	Strategi literasi yang diterapkan mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin.	✓			
7	Sarana dan bahan bacaan literasi di madrasah sudah memadai.		✓		
8	Kegiatan literasi terintegrasi berdampak positif pada motivasi belajar siswa.	✓			

Pertanyaan Terbuka:

1. Kendala apa yang Anda hadapi dalam melaksanakan literasi terintegrasi?

Sangat Kurang Memadai

2. Saran Anda agar strategi literasi lebih efektif?

Literasi tak hanya mengenai membaca dan menulis, tetapi juga tentang kemampuan berpikir kritis dan memahami bacaan dengan mendalam. Oleh karenanya perlu di sisipkan dengan latihan dalam pendampingannya seperti bagaimana memahami konteks, tujuan, dan juga isi bacaan.

Lampiran 6 Rapor Pendidikan Milik MTSS Miftahul Ulum

Rapor Pendidikan 2025

Rapor Pendidikan Milik MTSS MIFTAHUL ULUM

Seperti murid yang memiliki rapor hasil belajar dari sekolah, kini setiap sekolah juga mempunyai rapor kualitas layanan dari Kemendikdasmen yang bernama Rapor Pendidikan. Penilaian Rapor Pendidikan berasal dari hasil Asesmen Nasional (AN) dan berbagai sumber data nasional lainnya yang diikuti oleh perwakilan murid, guru, serta kepala sekolah dari PAUD, SD, SMP, dan jenjang SMA/ sederajat.

Yuk, lihat hasil Rapor Pendidikan sekolah anak Anda!

Kemampuan Literasi Murid Baik – Nilai tidak berubah dari tahun 2024 Contoh kemampuan literasi: membaca dan memahami teks nonfiksi (surat, artikel) dan teks fiksi (dongeng, novel).	Kemampuan Numerasi Murid Baik ↑ Nilai naik dari tahun 2024 Contoh kemampuan numerasi: memahami dan menggunakan konsep bilangan, aljabar, geometri, dan data. CAPAIAN & PENINGKATAN TERTINGGI	Karakter Murid Baik ↓ Nilai turun dari tahun 2024 Contoh karakter: beriman, berakhlak, bergotong royong, kreatif, kritis, menghargai keberagaman, dan mandiri.
Kondisi Keamanan Sekolah Baik ↑ Nilai naik dari tahun 2024 Contoh keamanan di sekolah: tidak ada perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, dan zat berbahaya.	Kualitas Pembelajaran Sedang ↓ Nilai turun dari tahun 2024 Contoh dari kualitas pembelajaran: suasana kelas yang teratur, serta perhatian dan dukungan dari pendidik. PALING PERLU DITINGKATKAN	
Kondisi Kebinekaan Sekolah Baik ↓ Nilai turun dari tahun 2024 Contoh kebinekaan di sekolah: toleransi terhadap beragam agama dan budaya, serta adanya kesetaraan antar siswa.	Inspirasi cara meningkatkan hasil Sebagai orang tua/wali, kita dapat mendorong kegiatan pembelajaran yang menerapkan pola komunikasi dua arah antara guru dengan siswa.	

Bagaimana pendapat Anda tentang hasil ini? Ayo, ajak wali kelas atau sesama orang tua/wali untuk bertukar solusi!

raporpendidikan.dikdasmen.go.id
[@kemendikdasmen](https://www.instagram.com/kemendikdasmen)
[X @kemendikdasmen](https://www.facebook.com/kemendikdasmen)
[KEMDIKASMEN](https://www.youtube.com/KEMDIKASMEN)

Scanned with CamScanner

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Siti Dewi Kurniasih, lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat, pada tanggal 17 Juli 1980. Penulis merupakan anak terakhir dari pasangan Bapak (alm.) Undang Wahyudin dan Ibu Sobiah.

Pendidikan dasar ditempuh di Sekolah Dasar Negeri Simpang, lulus pada tahun 1993. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 22 Bandung dan lulus pada tahun 1996. Pendidikan menengah atas diselesaikan di SMAN 20 Bandung pada tahun 1999.

Tahun 1999, penulis melanjutkan studi ke Universitas Diponegoro Semarang dan memperoleh gelar Sarjana Teknik (S.T.) pada tahun 2004. Sejak tahun 2008, penulis mengabdikan diri sebagai guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Matematika di SMP Harapan Mulia, MI Quba', dan MI Puti Bungsu Al Muhajirin Denpasar.

Selain menjadi guru, penulis juga aktif dalam kegiatan pengembangan pendidikan, pelatihan literasi madrasah, serta program penguatan Kurikulum Merdeka. Pada tahun 2021 penulis menjadi instruktur daring nasional untuk literasi numerasi dari MEQR Kemenag RI. Pada tahun 2025, penulis diangkat sebagai Kepala Madrasah Ibtidaiyah Elbadar Bintang Cendekia Denpasar, dan terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan literasi terintegrasi dan Total Quality Management (TQM).

Untuk meningkatkan kompetensi akademik dan profesional, penulis melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dengan judul:

“Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Literasi Terintegrasi Melalui Kurikulum Merdeka di MTs Miftahul Ulum Denpasar Bali.”

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan literasi di madrasah serta menjadi inspirasi bagi para pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara lebih efektif.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER